

SERI BUKU TEMPO: BAPAK BANGSA

# Sukarno

Paradoks Revolusi Indonesia





SERI BUKU TEMPO

# **SUKARNO**

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI BUKU TEMPO

# SUKARNO



TEMPO

Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Majalah *Tempo*

**Seri Buku Tempo**  
**Sukarno**

© KPG 929 04 10 0360

Cetakan Pertama, Agustus 2010

**Tim Penyunting**

Arif Zulkifli  
Bagja Hidayat  
Dwidjo U. Maksum  
Redaksi KPG

**Tim Produksi**

Gilang Rahadian  
Kendra H. Paramita  
Kiagus Auliansyah  
Hendy Prakasa  
Bismo Agung

**Ilustrasi Sampul**

Kendra H. Paramita

**Tata Letak Sampul**

Wendie Arswenda

**Tata Letak Isi**

Wendie Arswenda  
Dadang Kusmana dkk.

**TEMPO**

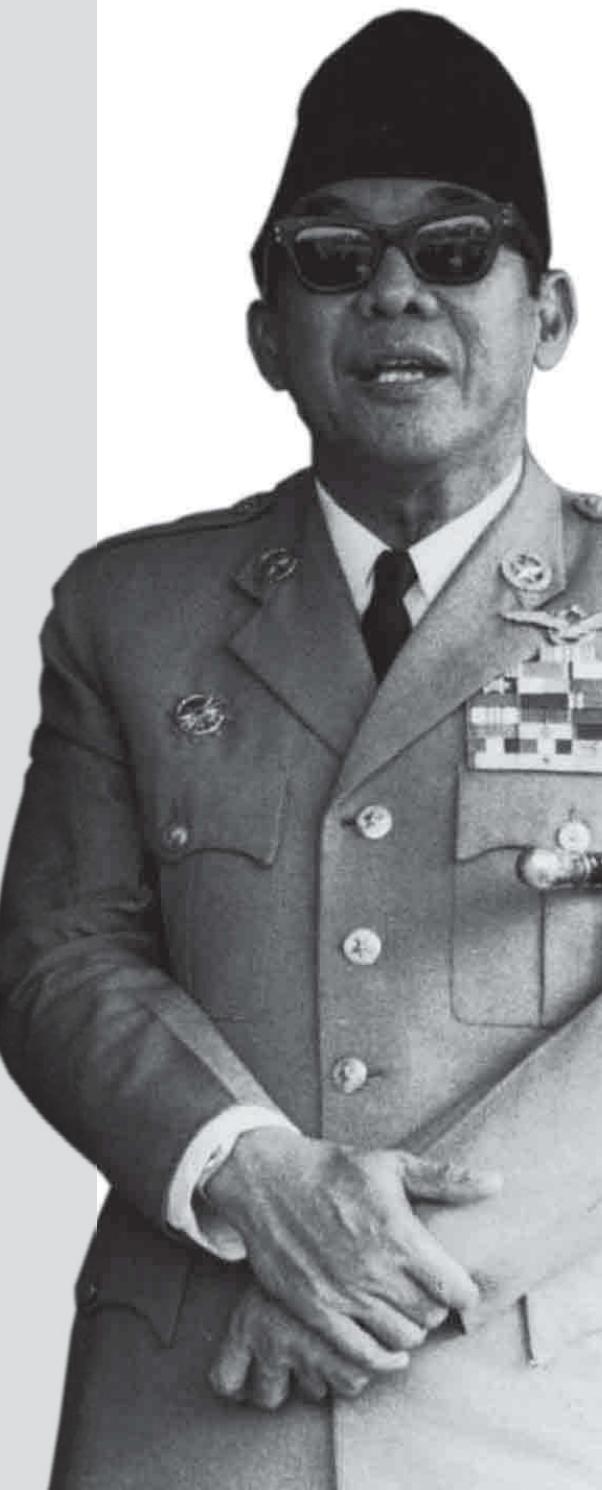
**Sukarno**

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2010

x + 124 hlm.; 16 x 23 cm

ISBN-13: 978-979-91-0266-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.  
Isi di luar tanggung jawab percetakan.



# Daftar Isi

Empat Serangkai di Proklamasi 72	ix
<b>Seorang Bima, Seorang Hamlet</b>	<b>1</b>
Jejak Langkah Putra Sang Fajar	16
Garis Darah Tiga Generasi	24
'Don Juan' yang Mahir Mencinta	29
Dari Kumis sampai Celana Boneka	39
Dia yang Lahir dalam Kegelapan	46
Luka Batin Gadis Pendiam	52
Pencinta Kemerdekaan yang Tak Konsekuensi	57
Dari Sarinah Hingga Mangil	66
<b>Kolom-Kolom</b>	<b>83</b>
'Jas Merah' bagi Mega	84
<i>Mochtar Pabottingi</i>	84
Sebuah Klasik dan Sebuah Tragedi	91
<i>Taufik Abdullah</i>	91
Suara Minor buat Sang Pelopor	97
<i>Bonnie Triyana</i>	97
Wawancara dengan Lambert Giebels: Sukarno Bersalah dalam Soal Romusha...	104

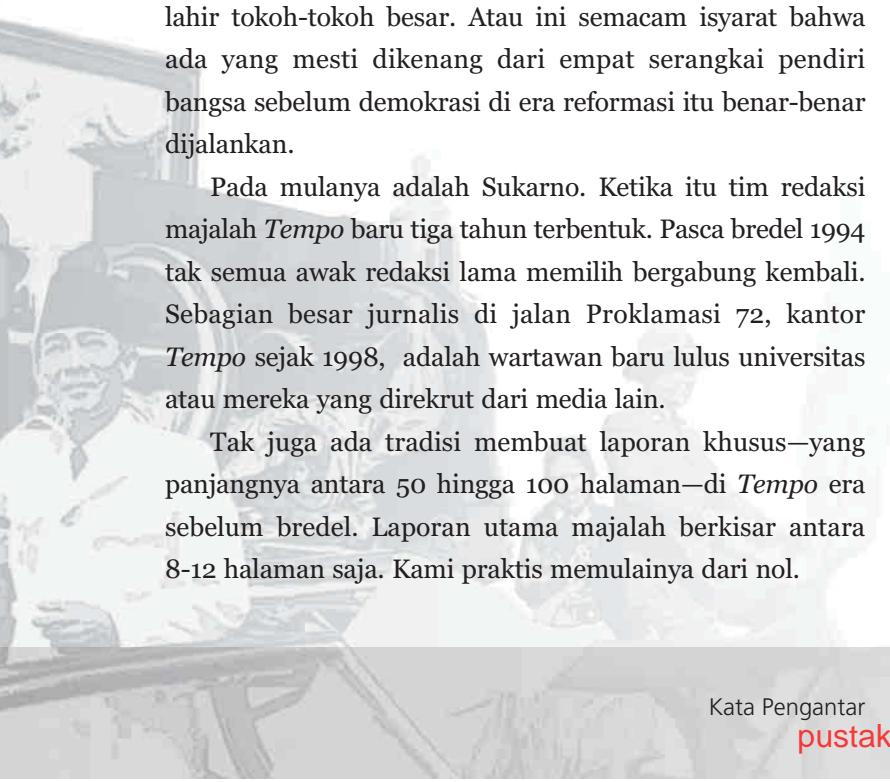
**TIM EDISI KHUSUS SUKARNO (*Tempo*, 10 Juni 2001):**

**Koordinator Tim:** Hermien Y. Kleden, Arif Zulkifli. **Editor:** Leila S. Chudori, Hermien Y. Kleden, Bambang Bujono, Farid Gaban, Toriq Hadad, Rustam F. Mandayun, Diah Purnomowati. **Penulis:** Farid Gaban, Arif Zulkifli, Karaniya Dharmasaputra, Irfan Budiman, Seno Joko Suyono, Bina Bektiati, R. Fajri, Ignasius Haryanto. **Reporter:** Arif A. Kuswardono, P.D. Prabandari, I.G.G. Maha Adi, Dwi Ajranto, Gita Laksmini, Levi Silalahi, Rommy Fibri, Rian Suryalibrata, Setiyardi, Dede Ariwibowo, Wahyu Dhyatmika, Isra Ramlil, Dwijo Maksum (Bitar, Jawa Timur), L.N. Idyanie (Yogyakarta), Made Mustika (Bali). **Riset:** Titis Hutami, Choirul Aminuddin. **Foto:** Fernandez H. **Desain:** Gilang Rahadian, Fitra Moerat.



# Kata Pengantar

## Empat Serangkai di Proklamasi 72



TAK pernah ada niat Majalah *Tempo* untuk terbit kembali—setelah empat tahun mati suri akibat bredel 1994—dalam dekade yang hampir bersamaan dengan khault 100 tahun para tokoh. Sukarno 2001, Muhammad Hatta 2002, dan Sutan Sjahrir 2009.

Ini mungkin berkah abad 21: dekade pertama setelah Soeharto tumbang dimulai dengan sebuah peringatan hari lahir tokoh-tokoh besar. Atau ini semacam isyarat bahwa ada yang mesti dikenang dari empat serangkai pendiri bangsa sebelum demokrasi di era reformasi itu benar-benar dijalankan.

Pada mulanya adalah Sukarno. Ketika itu tim redaksi majalah *Tempo* baru tiga tahun terbentuk. Pasca bredel 1994 tak semua awak redaksi lama memilih bergabung kembali. Sebagian besar jurnalis di jalan Proklamasi 72, kantor *Tempo* sejak 1998, adalah wartawan baru lulus universitas atau mereka yang direkrut dari media lain.

Tak juga ada tradisi membuat laporan khusus—yang panjangnya antara 50 hingga 100 halaman—di *Tempo* era sebelum bredel. Laporan utama majalah berkisar antara 8-12 halaman saja. Kami praktis memulainya dari nol.

Menulis para tokoh punya kompleksitasnya sendiri: kami harus pandai-pandai mencari sudut pandang yang tak dilihat media atau penulis lain. Padahal buku, artikel dan hasil studi tentang empat tokoh itu sudah setumpuk. Kami tentu bisa mengutip mereka, tapi kami tak bisa melulu mengunyah-kunyah informasi lama.

Di sinilah, barangkali, praktek jurnalisme investigasi pelan-pelan dijalankan. Dalam hal Sukarno, kami menemukan Helly Djafar, istri terakhir Bung Karno—sosok yang selama ini jarang disebut publik. Helly adalah ibu dari Maya—bekas istri Ari Sigit, cucu Soeharto. Dari Helly diperoleh surat cinta terakhir Bung Besar di hari-hari terakhir hidupnya.

Dalam hal Hatta ditemukan "akal" lain. Berbekal memoar Muhammad Hatta, buku yang ditulis untuk memperingati 80 tahun mantan wakil presiden itu, kami menelusuri kembali jejak Hatta pada empat periode hidupnya: Bukittinggi, Eropa, dan Jawa serta periode di tanah buangan. Hatta adalah pengingat ulung. Ia menghafal setiap detail hal yang pernah ia alami dalam hidup: tempat ia membeli buku di Belanda, perkenalannya dengan Sukarno, hingga apa yang ia lakukan di Digul atau Banda Neira, ketika menjadi orang buangan. Edisi khusus Hatta adalah reportase ulang terhadap kenangan Hatta yang dikumpulkan dalam memoar itu selain percikan pemikiran yang ia sebarkan dalam pelbagai tulisan dan pidato. Dalam versi buku, cerita tentang Hatta dilengkapi dengan tulisan *Tempo* lainnya tentang pemikiran ekonomi Bapak Koperasi itu.

Selepas Hatta, kami seperti mendapat petunjuk teknis tentang bagaimana membuat sebuah edisi khusus tokoh sejarah. Dari memilih tim (yang sebetulnya itu-itu saja orangnya mengingat terbatasnya jumlah wartawan *Tempo*), menggelar diskusi dengan nara sumber hingga menggali

informasi melalui sejumlah wawancara. Juga menelusuri sejarah: mendalami yang penting dan mengabaikan yang tak perlu. Kami yang sehari-hari mengurus *news* tentang "masa kini" pelan-pelan belajar bagaimana merekonstruksi "masa lalu".

Praktek yang sama diterapkan pula pada tulisan tentang Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Berbeda dengan tiga yang pertama, Tan Malaka ditulis tidak dengan semangat khaul 100 tahun. Informasi tentang tahun lahir Tan Malaka simpang siur. Jikapun dipakai versi yang lazim saja—2 Juni 1887—seratus tahun itu sudah belasan tahun lewat. Tan dipilih karena dalam sejarah republik tiga serangkai itu tidak pernah lengkap tanpa Tan Malaka.

Kami sadar bahwa kami bukan sejarawan. Edisi khusus empat tokoh yang kini diterbitkan dalam versi buku tidak berpretensi untuk menguji masa lalu dengan metodologi sejarah yang ketat. Dalam pendekatan jurnalistik, yang diharapkan muncul adalah pesona sejarah—meski tidak berarti fakta disajikan serampangan dan tanpa verifikasi. Tujuan jurnalisme adalah mengetengahkan fakta dengan menarik, dramatik tanpa mengabaikan presisi.

Itulah sebabnya kritik yang muncul—termasuk dalam kelas evaluasi *Tempo* yang diselenggarakan tiap Selasa—terhadap edisi khusus ini adalah adanya glorifikasi terhadap tokoh masa lalu. Bawa masa silam merupakan era gilang-gemilang—dinamis, romantis, penuh pesona—and masa kini adalah sebuah dekade yang suram. Sukarno dianggap lebih berjasa dari pakar internet Ono W. Purbo. Hatta dipercaya lebih punya kontribusi ketimbang Tri Mumpuni—ahli mikro hidro yang mengabdikan dirinya buat kemaslahatan orang miskin. Dengan kata lain, ada romantisme terhadap masa lalu. Dua dari sekian pengkritik itu adalah redaktur senior Goenawan Mohamad dan Amarzan Loebis.

Tapi buku yang sempurna adalah buku yang tak pernah ditulis—begitu orang bijak pernah dikutip. Ketidaksempurnaan itu sepenuhnya disadari. Karena itu kami tidak melakukan perombakan total saat menerbitkan edisi khusus itu menjadi buku. Kami justru ingin memperlakukannya sebagai sejarah itu sendiri sebuah catatan bahwa kami pernah gagal untuk menjadi sempurna. Sebagai pelengkap "catatan" itu dalam edisi buku disertakan tim edisi khusus—anggotanya sebagian masih bertahan di *Tempo*, sebagian lagi kini berkarir di tempat lain—yakni mereka yang "bertanggungjawab" terhadap "ketidaksempurnaan" itu.

Demikianlah, empat buku ini akhirnya diterbitkan. Dalam editing ulang saya dibantu oleh Bagja Hidayat dan Dwidjo U. Maksum, dua redaktur *Tempo*. Kepada mereka saya mengucapkan terimakasih. Juga kepada semua rekan yang terlibat dalam penulisan versi majalah edisi khusus empat serangkai ini. Tak lupa juga koordinator foto *Tempo*, Bismo Agung, dan empat pegrafis: Gilang Rahadian, Kendra H. Paramita, Kiagus Auliansyah, dan Hendy Prakasa.

Rasa hormat dan terimakasih juga saya sampaikan kepada segenap narasumber termasuk keluarga Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka. Juga kepada para pihak yang menyumbangkan koleksi foto mereka Halida Hatta, Des Alwi, Harry Poeze, dan KITLV Jakarta untuk dipakai dalam buku ini. Terimakasih juga kepada para kolomnis yang mengizinkan tulisan mereka diterbitkan dalam format buku. Terakhir, banyak terimakasih kepada tim KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menerbitkan buku ini.

Selamat membaca.

Arif Zulkifli  
Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*

# Seorang Bima, Seorang Hamlet



Presiden Ir Soekarno.

FOTO: KOLEKSI PRIBADI OMAR DHANI.

"Tidak seorang pun dalam peradaban modern ini yang menimbulkan demikian banyak perasaan pro-kontra seperti Sukarno. Aku dikutuk seperti bandit dan dipuja bagi dewa."

*(Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat)*

SUKARNO tidak dimakamkan “di antara bukit yang berombak, di bawah pohon rindang, di samping sebuah sungai dengan udara segar.” Tidak seperti diinginkannya. Permin-taan terakhirnya untuk dikuburkan di halaman rumahnya di Batutulis, Bogor, ditolak. Prospek bahwa makamnya akan menjadi tempat ziarah populer yang terlalu dekat dari Jakarta jelas merisaukan pemerintahan baru. Soeharto hanya mengizinkan Sukarno dimakamkan di Blitar, Jawa Timur, di samping makam ibunya.

Bahkan jasad matinya membuat gentar.

Dan kini, 40 tahun sejak meninggalnya, nama serta wajah Sukarno tidak pernah benar-benar lumat terkubur. Kampanye puluhan tahun Orde Baru untuk membenamkannya justru hanya memperkuat kenangan orang akan kebesarannya, simpati pada epilog hidupnya yang tragis, serta maaf atas kekeliruannya di masa silam.

Sukarno tak pernah berhenti menjadi ikon revolusi na-sional Indonesia yang paling menonjol—mungkin seperti Che Guevara bagi Kuba. Di banyak rumah, foto-fotonya, kendati dalam kertas yang sudah menguning di balik kaca pigura yang buram, tidak pernah diturunkan dari dinding meski pemerintahan berganti-ganti. Di kaki lima, posternya masih tampak dipajang bersebelahan dengan gambar Madonna, Iwan Fals, dan Bob Marley—simbol dari zaman yang sama sekali lain.

Pada Pemilihan Umum 1999, dia hadir sebagai juru kampanye *“in absentia”* bagi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang dipimpin putrinya, Megawati Sukarnoputri. Gambar besarnya diusung dalam arak-arakan. Posternya dipajang di mulut-mulut gang. Dan Sukarno memenanginya. PDI Perjuangan meraih suara terbanyak, mengantarkan Megawati menjadi wakil presiden sekaligus melempangkan jalan bagi pemulihian nama Sukarno sendiri.

---

“Sejarahlah yang akan membersihkan namaku!”

Sumpah itu jadi kenyataan. Sejarah—dan waktu—kini berpihak padanya. Tidak hanya dalam keadaan penghuni gubuk reyot pedesaan dan kampung kumuh perkotaan—orang-orang Marhaen yang menjadi sumber ilham dan curahan simpati besarnya—tapi juga dalam konser musik klasik tempat orang-orang berdasir dan bermobil Baby Benz mendengarkan *Aida* gubahan komponis besar Italia, Giuseppe Verdi.

Untuk pertama kalinya sejak tragedi berdarah 1965, yang sebagian dosanya dibebankan padanya, dia memperoleh kembali secara lebih proporsional kehormatan yang menjadi haknya.

Seperti Verdi mengilhami pembebasan Italia lewat opera dan musik indahnya, Sukarno—lebih dari siapa pun—memang berjasa besar menyatukan bangsa Indonesia dalam kesadaran bersama meraih kemerdekaan, lewat orasi-orasinya yang berani dan menggemburuh.

“Beri aku seribu orang, dan dengan mereka aku akan menggerakkan Gunung Semeru! Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada Tanah Air, dan aku akan mengguncang dunia!”

Tak hanya mengantarkan kemerdekaan Indonesia, dia kelak memang mengguncang dunia pula. Dari lembah Sungai Nil hingga Semenanjung Balkan, dari Aljazair hingga India, namanya dikenang sebagai salah satu juru bicara Asia-Afrika paling lantang dalam melawan “imperialisme dan kolonialisme Barat”.

Sebagai orator, dia mampu menghipnotis dan menggenggam massa dalam tangannya. Dan dengan itu dia men-

---

**“ Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada Tanah Air, dan aku akan mengguncang dunia!”**

---

desakkan “revolusi psikologis”, menjebol keyakinan umum pribumi Indonesia, yang kala itu hampir sekuat mitos dan takhayul, bahwa kolonial Belanda berkulit putih tidak bisa dikalahkan. Aktivisme politik Sukarno diilhami dari sumber-sumber yang beragam, dari buku yang dibaca dan tokoh senior yang ditemuinya. Dia menyerap semuanya, lalu menggumpalkan dalam dirinya, hampir sepenuhnya eklektis dan sinkretis—kemampuan khas Jawa.

Mengenyam pendidikan sekolah menengah (HBS) di Surabaya, Sukarno tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam, gerakan politik prakermerdekaan yang memiliki basis penerimaan paling luas. Dan Tjokro menjadi mentor politiknya yang pertama (bahkan selak menjadi mertuanya)—tapi bukan satu-satunya.

Sukarno menyebut lingkungan rumah Tjokro sebagai “dapur revolusi Indonesia”. Tidak berlebihan. Berbagai tokoh pergerakan, meski dengan aliran yang berbeda, sering bertemu di situ. Sukarno bisa menemukan Ki Hadjar Dewantoro, pengagas gerakan pendidikan Taman Siswa dan satu dari “Tiga Serangkai” pendiri Indische Partij—partai radikal pertama yang menyerukan kemerdekaan Indonesia secara tuntas dari Belanda. Dari Ki Hadjar, Sukarno menyerap bagaimana menyatukan pandangan Barat dengan pandangan tradisional Jawa. Di rumah itu pula Sukarno berkenalan dengan Hendrik Sneevliet (pendiri ISDV, leluhur Partai Komunis Indonesia) dan Alimin (“orang yang memperkenalkan saya pada Marxisme”).

Islam dan Marxisme menjadi dua arus ideologi yang dominan dalam perlawanan terhadap penjajah kala itu. Tak jarang seorang tokoh pergerakan waktu itu menjadi pengurus Sarekat Islam dan ISDV sekaligus, seperti Semaun, misalnya. Namun, kendati kedua aliran itu memandang kolonial Belanda sebagai musuh bersama (“Kristen bagi Islam”

dan “kapitalis-imperialistis bagi Marxis”), dua-duanya sendiri kelak akan terbukti tak terjebatani.

Sukarno berkenalan dengan arus ketiga yang lebih memukauinya, “nasionalisme”, ketika kuliah arsitektur di Technische Hoogeschool (kini Institut Teknologi Bandung) beberapa tahun kemudian. Di Bandung, dia bertemu dengan Ernest F.E. Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo—dua keping lain dari “Tiga Serangkai”. Khususnya dari Douwes Dekker, Sukarno menyerap gagasan nasionalisme sekuler, yang menolak dasar Islam dan realisme-sosial komunis sekaligus, serta memimpikan sebuah negara merdeka tempat manusia dengan ras dan aliran berbeda terikat kesetiaan pada satu tanah air.

Debut politik pertama Sukarno adalah ikut mendirikan Klub Studi Umum di Bandung pada 1926, sebuah klub diskusi yang berubah jadi gerakan politik radikal belakangan. Namanya kian menjulang ketika setahun kemudian dia menulis rangkaian artikel berjudul "Nasionalisme, Islam, dan Marxisme" dalam *Indonesia Moeda*—penerbitan milik Klub. Di situ, Sukarno mendesakkan pentingnya sebuah persatuan nasional, satu front bersama kaum nasionalis, Islamis, dan Marxis, dalam perlawanan tanpa-kompromi (non-kooperatif) terhadap Belanda.

Gagasan Sukarno di situ bukan yang pertama dan tidak sepenuhnya orisinal. Tokoh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, Mohammad Hatta, telah sejak 1923 mengumandangkan pentingnya persatuan dan muskilnya kerja sama dengan pemerintah kolonial.

Namun, peran Sukarno tak bisa dikecilkkan. Jasa terbesarnya adalah menyerap apa yang dikemukakan Hatta,

---

**Islam dan Marxisme menjadi dua arus ideologi yang dominan dalam perlawanan terhadap penjajah kala itu.**

---



SETNEG

Presiden Soekarno dan Mohamad Hatta ditengah Massa

membuat sintesis darinya dan menerjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah diserap massa. Ditambah daya magis orasinya, Sukarno memperoleh audiens serta dampak yang lebih luas—lebih dari yang bisa diharapkan Hatta, tapi sekaligus membuatnya miris.

Dengan kata-katanya, Sukarno menjembatani dan menyatukan berbagai elemen yang berbeda serta memberi mereka sebuah kebersamaan identitas. Dengan itu, Sukarno berjasa mengilhami Sumpah Pemuda 1928 dan secara brilian merumuskan dasar negara Pancasila.

Sukarno menjadi personifikasi “satu Indonesia” secara tak terbantah kala itu. Dia menjadi pusat perhatian dalam rapat-rapat umum—di atas podium, di tengah massa yang riuh. Di atas panggung, dia memukau audiens, dan audiens sebaliknya memukau dia dengan tepuk tangan yang kian lama kian memabukkan.

Dia pada dasarnya terpesona oleh elemen drama dalam sejarah—oleh unsur romantis dalam biografi George Washington, Garibaldi, dan Abraham Lincoln. Romantisme Sukarno diperkuat oleh cerita-cerita perwayangan—epik *Mahabharata* dan *Ramayana*—yang dia kenal sejak kecil dan menjadi medium komunikasinya yang paling efektif dengan khalayak. Dia menyamakan dirinya dengan ksatria Pandawa dalam Perang Bharata Yudha-nya melawan kolonialis Belanda.

Namanya sendiri dipetik dari dunia wayang. Dalam autobiografi yang dituturkan kepada Cindy Adams, dengan antusias Sukarno bercerita tentang asal-muasal namanya. Dia terlahir sebagai Kusno, yang sakit-sakitan. Sesuai dengan kepercayaan Jawa, ayahnya harus memberinya nama baru untuk mengusir penyakitnya. Kusno menjadi Karno, saudara seibu Pandawa—seorang “pejuang bagi negaranya” dan “patriot yang saleh”.

Menyusupkan unsur dramatik dan magis, Sukarno tak lupa menambahkan bahwa Karno juga berarti “telinga”. Syahdan, Dewi Kunti, ibunya, mengandung Karno dalam keadaan perawan. “Awan berahi” Batara Surya-lah, Dewa Matahari, yang membuatnya hamil. Musyawarah para dewa memutuskan Karno dilahirkan melalui telinga agar tidak merusak keperawanan Kunti.

Namun, tokoh favorit Sukarno dari dunia perwayangan adalah Bima—nama samaran yang sering dia pakai dalam tulisan-tulisannya. Bima adalah anomali di antara para ksatria Pandawa yang bertutur kata halus. Dengan suara baritonnya yang berat, Bima selalu memakai bahasa kasar, Jawa *ngoko*, bahkan ketika bicara dengan para dewa—sebuah isyarat ketidaksopanan, tapi juga keberanian, pemberontakan pada feodalisme, dan ajakan pada egalitarianisme.

Di atas panggung, “Bima” membuat panas kuping pemerintah Hindia Belanda dengan agitasinya, dengan teriakan “Indonesia”-nya, dan dengan lagu *Indonesia Raya* yang diperdengarkan mengawali rapat-rapat akbarnya.

Sukarno ditangkap 1930. Namun, persidangannya menjadi pentas lain yang tak kalah dramatisnya. Dia tampil dengan pidato pembelaan yang gemilang, “Indonesia Menggugat”, yang dibacakannya selama dua hari berturut-turut. Seperti Hatta di Den Haag pada 1928, pleidoi Sukarno di pengadilan Bandung itu adalah manifesto politiknya, yang ditujukan terutama kepada pendengar di luar sidang.

Belanda menghukumnya secara keras: Sukarno dijatuhi hukuman empat tahun, meski akhirnya diperlakukan menjadi satu tahun. Keluar dari Penjara Sukamiskin, Bandung, dia dihormati lebih dari sebelumnya—sebagai seorang ksatria yang keluar dari pertapaan dan memperoleh kesaktian lebih besar.

Namun, pamornya justru segera redup seiring mengerasnya tekanan pemerintah Hindia Belanda dan kesulitannya untuk kembali menyatukan berbagai kelompok pergerakan. Bahkan hubungannya dengan Hatta tak terjembatani, meski hanya karena perbedaan taktik. Hatta lebih ingin menggugah kesadaran nasional lewat pendidikan politik secara radikal, lewat partai kader, dengan anggota yang militan, untuk menciptakan “beribu-ribu, bahkan berjuta-juta Sukarno”. Dia mengkritik Sukarno, yang cenderung hanya mengumpulkan kerumunan dengan satu Sukarno di tengahnya.

Bagi Sukarno, sebaliknya, kata-kata diperlukan untuk mengilhami tindakan, energi besar meraih kemerdekaan. Sukarno bukan pengagum Hitler, bahkan membencinya, tapi dia mengingat kata-kata Hitler dengan baik: “*Gross sein heisst Massen bewegen können.*” (Besarlah seseorang yang

mampu menggerakkan massa untuk bertindak.)

Hatta terbukti terlalu meremehkan betapa luas dan mendalam pengaruh Sukarno, serta betapa kuat personifikasi Sukarno atas rakyat jajahan. Pada 1940-an, Sukarno menjadi wakil Indonesia secara tak terelakkan ketika Jepang harus melakukan tawar-menawar dengan tanah jajahan baru. Dan selebihnya tak terhindarkan: sejarah memilihnya menjadi proklamator kemerdekaan Indonesia.

Bagi Sukarno, sejarah tidak memilihnya secara kebetulan. Mengenang ke belakang, lewat autobiografinya, ia bercerita bagaimana ibunya memangku bayi Sukarno yang berumur dua tahun, menghadap ke timur, dan ketika fajar merekah meramalkannya kelak menjadi pemimpin besar, “Sukarno, Putra Sang Fajar”.

Sukarno memang merasa terlahir sebagai pemimpin, dan bertindak secara sadar untuk meraih takdirnya. Namun, pada 1934, dia barangkali tidak bisa seyakin seperti itu. Ditangkap untuk kedua kali, Sukarno mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Belanda: dia meminta maaf dan berjanji akan menghentikan aktivitas politiknya sama sekali. Kesendiriannya dalam Penjara Sukamiskin tampaknya menjadi pengalaman traumatis.

Keaslian surat maaf itu masih menjadi perdebatan para sejarawan hingga kini. Tapi, dalam pengasingan di Ende (1934-1938), Sukarno tampak benar-benar sudah memutuskan sebuah karir baru. Tidak politik, tapi tetap berbau panggung. Dia menulis 12 cerita sandiwara, salah satunya berjudul *Dr. Setan*, yang diilhami oleh Frankenstein. Dia juga mendirikan Perkumpulan Sandiwara Kalimutu—dari nama danau terkenal di pulau itu—membuat reklame sendiri untuk pertunjukannya, merancang kostum, dan menggambarkan dekor.

Karir politik Sukarno sepertinya akan habis di situ. Tapi

Presiden Soekarno berpidato di Stadion Senayan 2 Januari 1965 menyusul masuknya Malaysia dalam Dewan Keamanan PBB, Sukarno menarik diri dari keanggotaan PBB



REPRO INDONESIA CRISIS AND TRANSFORMATION; 05D/083/91; 20010522

sejarah ternyata menikung ke arah lain. Kekalahan Belanda dari Jepang mengembalikan impian besarnya. Dia kembali tampil ke panggung, tapi dengan sejumlah pandangan yang sudah direvisi. Berkeyakinan besar bahwa Jepang akhirnya akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia, Sukarno menanggalkan sikap nonkooperasi serta mendukung rezim fasistik itu dengan sikap pragmatis yang mencengangkan, bahkan menggetarkan.

Mengerahkan keterampilan klasiknya berpidato, Sukarno membujuk puluhan ribu pemuda untuk bergabung dalam barisan *romusha*, yang dikirim ke kamp-kamp kerja paksa. Banyak dari mereka tidak pernah pulang.

Dia memang mengaku remuk hati mengenang itu. “Aku-lah orangnya. Akulah yang menyuruh mereka berlayar menuju kematian.” Tapi, setelah tarikan nafas lainnya, dia mengatakan: “Dalam setiap peperangan ada korban. Tugas seorang panglima adalah memenangi perang. Andaikata saya terpaksa mengorbankan ribuan jiwa demi menyelamatkan jutaan orang, saya akan lakukan.”

Episode itu bisa menjadi bahan perdebatan moral tiada habis. Namun, Sukarno tidak sendirian. Apa gerangan yang dipikirkan Harry Truman setelah menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, membunuh ratusan ribu orang tapi pada saat yang sama menghentikan Perang Asia Pasifik?

Para pemuda *romusha* pastilah pahlawan sejati kemerdekaan Indonesia, yang pada akhirnya mempersesembahkan panggung lebih besar bagi Sukarno.

Bersama Hatta di sampingnya, Sukarno menghadapi masa-masa awal kemerdekaan yang sulit. Namun, keduanya sukses menangkis tantangan serius dari dalam negeri—keresahan, bahkan pemberontakan, di berbagai daerah. Juga dari luar—agresi ataupun ketatnya diplomasi dengan Belanda. Keduanya memang bisa berbuat banyak jika bekerja sama. Hatta memerlukan kehangatan dan kemampuan Sukarno untuk berkomunikasi dengan massa orang Jawa. Sukarno mengambil keuntungan dari disiplin, integritas, dan keterampilan Hatta di bidang ekonomi. Tapi semua tak berlangsung terlalu lama.

Tahun 1959 menandai awal kejatuhan Sukarno—tahun yang secara ironis disebutnya sebagai “Tahun Penemuan Kembali Revolusi Kita”.

“Saya merasa seperti Dante dalam *Divine Commedia*,” katanya dalam pidato kemerdekaan 17 Agustus tahun itu. “Saya merasa bahwa revolusi kita telah menderita semua jenis penderitaan *inferno*! Dan kini, dengan kembalinya kita

ke Konstitusi 1945, kita menjalani pemurnian (untuk) masuk surga!”

Pada 5 Juli, Sukarno mengeluarkan dekret presiden yang terkenal. Tak sabar menyaksikan eksperimen demokrasi parlementer yang penuh kisruh, Sukarno membubarkan Konstituante—dewan perwakilan rakyat hasil pemilu demokratis 1955. Dia mengubur tuntas “setan sistem multipartai yang menjerumuskan kita ke neraka” dengan meniadakan partai sama sekali. Dia memproklamasikan Demokrasi Terpimpin.

Jika yang diinginkannya adalah suasana harmoni tanpa konflik, Demokrasi Terpimpin jelas memenuhi obsesi besar Sukarno akan “persatuan dan kesatuan”. Tapi itu jelas pula bukan demokrasi. Sukarno menyusun kabinet sendiri, menunjuk perdana menteri, dan mengangkat semua anggota parlemen.

Dengan kekuasaannya yang tiada terbatas, dia kini leluasa mengayuh roda revolusi. “Revolusi belum usai.” Pidatonya tetap menggelegar. Panggung kian gemerlap. Tapi kampanyenya untuk merebut Irian Barat, konfrontasinya dengan Malaysia, dan pemberontakannya di Perserikatan Bangsa-Bangsa makin menjauhkannya dari bisa memahami

---

masalah sebenarnya yang dihadapi negerinya. Sukarno “Singa Podium” berubah menjadi demagog dengan slogan-slogan kosong.

Dalam situasi normal, obsesinya terhadap monumen, gedung, dan patung-patung raksasa—yang kini menghiasi sudut-sudut kota Jakarta—harus diakui merupakan wujud selera tingginya terhadap seni. Namun, di tengah kesulitan

---

**“Dalam setiap peperangan ada korban... Andaikata saya terpaksa mengorbankan ribuan jiwa demi menyelamatkan jutaan orang, saya akan lakukan.”**

---

ekonomi pada 1950-1960-an, memaksakan ekspresi kebesaran nasional melalui tanda-tanda yang sekadar kasatmata bisa disebut jauh dari sikap revolusioner sejati.

Dia juga makin agresif terhadap lawan-lawan politiknya, menanggalkan citranya sendiri sebagai Sukarno sang penya-tu. Dia memberangus pers dan memenjarakan para pengkritiknya—termasuk Sutan Sjahrir, Perdana Menteri Indonesia pertama, yang kemudian meninggal secara tragis dalam status sebagai tahanan.

Watak pemerintahannya yang monolitik menjatuhkannya ke dalam simbol feodalisme Jawa, yang dulu ia kecam. Seperti raja-raja Jawa di masa silam, dan Soeharto yang menggantikannya kelak, dia memanipulasi simbol-simbol tradisi, mencitrakan diri memiliki aura kekuasaan supranatural, menikmati diri dikelilingi para adipati yang terlibat intrik politik istana, serta memanfaatkan konflik itu untuk menunjukkan diri sebagai kekuatan yang tak terhindarkan, satu-satunya dan selama-lamanya. Jika bisa.

Setelah partai-partai Islam praktis tersingkir, Sukarno mencoba berdiri di tengah menjaga kesimbangan yang rawan antara tentara (yang sejak 1950-an menjadi haus politik) di satu sisi dan Partai Komunis Indonesia di sisi yang



SETNEG

AH Nasution bersama Presiden Soekarno dan Soeharto.

lain. Dia gagal kali ini. Di bawah bayang-bayang ketegangan Perang Dingin global dan tekanan krisis ekonomi domestik, Sukarno terbakar di tengah-tengah persaingan dua kubu, dalam sebuah drama paling berdarah 1965.

Sukarno barangkali adalah contoh klasik yang tragis: seorang pemimpin idealistik yang dirusak oleh kekuasaan dan dikhianati oleh kebanggaan dirinya yang terlalu besar.

Lahir di bawah rasi bintang Gemini, Sukarno memang manusia penuh paradoks, seperti dikatakannya sendiri. "Gemini adalah lambang kekembaran; dua sifat yang berlawanan." Dia idealistik sekaligus pragmatis. Pemberang sekaligus pemaaf. Ekspresi kata-katanya kasar, tapi dia menyukai seni dan keindahan yang halus. Dan di balik penampilannya yang sangat percaya diri, langkahnya yang tegap, suaranya yang mengguntur, Sukarno adalah pribadi yang rapuh.

Sukarno bermimpi menjadi Herakles seperti yang digambarkan dalam sebuah plakat pada dinding Istana Bogor: bayi Herakles dalam pangkuan ibunya, dikelilingi empat belas bidadari cantik—semuanya telanjang. "Cobalah bayangkan

---

betapa bahagianya dilahirkan di tengah empat belas orang cantik seperti ini." Keperkasaan Hercules menuntut kasih sayang, haus kelembutan.

Sebagai orang yang percaya bisa memindahkan gunung dengan kata-kata, Sukarno membutuhkan dukungan total dari lingkungannya: cinta, pujian, dan penerimaan, jika bukan tepuk tangan. Di masa kecil, dia memperolehnya dari Sarinah, pembantu rumah tangga yang namanya kemudian dia abadikan

---

**Lahir di bawah rasi bintang Gemini, Sukarno memang manusia penuh paradoks, seperti dikatakannya sendiri. "Gemini adalah lambang kekembaran; dua sifat yang berlawanan." Dia idealistik sekaligus pragmatis.**

---

dalam judul sebuah bukunya dan pada sebuah toko serba ada di Jalan Thamrin, Jakarta.

Dan ketika dewasa, Sukarno memperoleh tenaga Hercules-nya dari Inggit Garnasih, janda dengan usia selusin tahun lebih tua yang dikawininya di Bandung pada 1923. Inggit menjadi sumber semangat yang menyala dan ia menemaninya di masa-masa sulit.

Tanpa Inggit, Sukarno barangkali benar-benar habis setelah ditahan di Penjara Sukamiskin dan diasingkan ke Ende. Kesendirian akan mudah membunuhnya. Ketika mengantarkan buku biografi Inggit, *Kuantar ke Gerbang*, sejarawan S.I. Poeradisastra melukiskan paradoks Sukarno yang lain: dia bisa tampak seperkasa Herakles, tapi juga serapuh “Hamlet yang tercabik-cabik dalam keimbangan”.

Sayang, Inggit tak bisa memberinya anak. Banyak orang masih mafhum ketika Sukarno kemudian berpaling pada Fatmawati. Namun, ketika atletisme seksualnya justru kian menjadi-jadi setelah perkawinannya dengan Hartini—wanita keempat dalam hidup pribadinya—orang melihatnya secara lain. Gelar internasionalnya sebagai “*Le Grand Seducteur*” mengundang kekaguman, tapi sekaligus membenamkannya lebih jauh. Alih-alih menunjukkan kejantanan, obsesi itu membuka kedok dari ketakutannya, dari perasaan tidak amannya. Sukarno seperti ingin memaksakan diri menunjukkan potensinya di tengah kemampuan politiknya yang kian merosot.

Tragis. Namun, fakta bahwa banyak wanita memang ingin dijamahnya, seperti juga banyak politisi menghamba

---

[...] sejarawan S.I. Poeradisastra melukiskan paradoks Sukarno yang lain: dia bisa tampak seperkasa Herakles, tapi juga serapuh “Hamlet yang tercabik-cabik dalam keimbangan”.

---

dalam Demokrasi Terpimpin-nya, bahkan kemudian membolehkannya menjadi presiden seumur hidup, menunjukkan Sukarno tidak sendiri dalam cacatnya—dia manusia tak sempurna dalam dunia tak sempurna.

Hatta, seorang pengkritiknya yang paling keras, punya penilaian yang lebih adil terhadapnya. Sukarno, tulis Hatta suatu ketika, adalah kebalikan dari tokoh Memphistopheles dalam *Faust*-nya Goethe. “Tujuan Sukarno selalu baik, tapi langkah-langkah yang diambilnya sering menjauhkannya dari tujuan itu.”

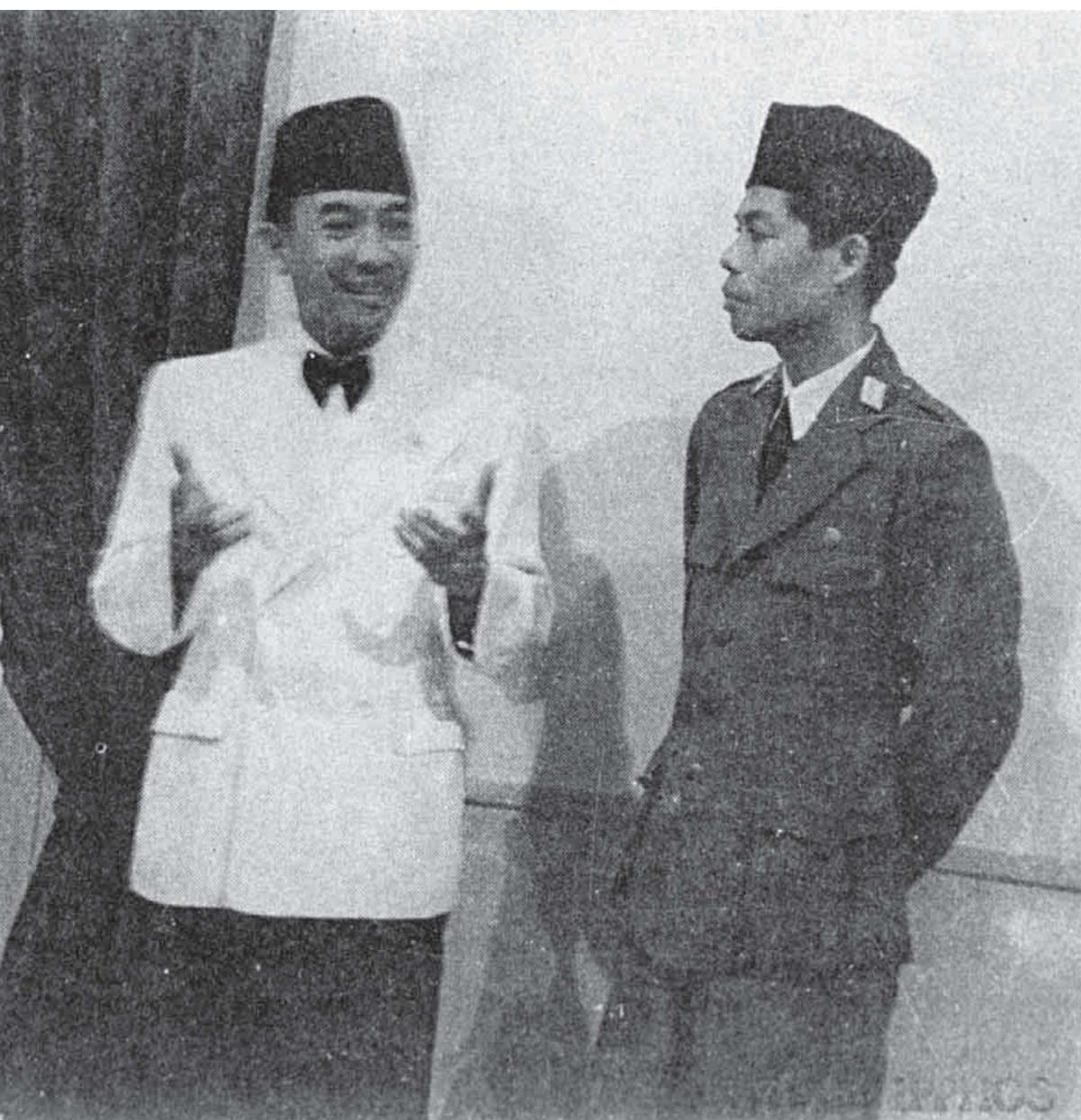
Tapi, Sukarno punya ungkapan sendiri untuk meringkaskan hidupnya. “Cara termudah melukiskan tentang diri Sukarno adalah dengan menamainya seorang maha-pencinta,” katanya. “Dia mencintai negarinya, dia mencintai rakyatnya, dia mencintai wanita, dia mencintai seni, dan—melebihi segalanya—dia cinta kepada dirinya sendiri.” ■

---

**“Tujuan Sukarno selalu baik, tapi langkah-langkah yang diambilnya sering menjauhkannya dari tujuan itu.”**

---





**Presiden Soekarno (tengah) berbicara dengan Jenderal Soedirman (kanan).**

GENESIS OF POWER; 09D/318/1992; 20031208.

# Jejak Langkah Putra Sang Fajar

## 6 Juni 1901:

Sukarno dilahirkan di Surabaya, dari pasangan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben (asal Singaraja, Bali) dan Raden Soekemi Sosrodihardjo (Probolinggo, Jawa Timur).

Setelah pindah sebentar ke Sidoarjo, keluarga Soekemi menetap di Mojokerto, Jawa Timur, dan Sukarno mulai bersekolah di sekolah dasar zaman Belanda hingga kelas lima. Lalu, ia melanjutkan pendidikan ke Europeesche Lagere School (ELS), sekolah Eropa berbahasa Belanda, di Surabaya.

ROSODARAS FILES WORDPRESS.COM



## 1915:

Masuk Hoogere Burger School (HBS), sekolah menengah Belanda, dan ikut di rumah Tjokroaminoto, Ketua Sarekat Islam. Di situ, dia berkenalan dengan tokoh-tokoh senior pergerakan dan memulai proses magang politik. Kenyataan bahwa ia berhasil menyelesaikan HBS dalam lima tahun, dengan semua kegiatan sampingannya, membuktikan ia murid yang cerdas.

## 21 Januari 1921:

Artikel Sukarno yang pertama terbit di halaman depan koran *Oetoesan Hindia* milik Sarekat Islam. Sukarno belakangan diminta menulis secara lebih teratur menggantikan Tjokro. Tahun ini, Sukarno juga mengawini Oetari Tjokroaminoto, perkawinan pertama Sukarno meski itu merupakan kawin gantung.

## Pertengahan 1921:

Diterima sebagai mahasiswa di sekolah tinggi teknik (Technische Hooge School—Institut Teknologi Bandung) di jurusan teknik sipil.



KOLEKSI TEMPO DEO BLOGSPOT.COM

## 1923:

Menikahi Inggit Garnasih, janda berusia 12 tahun lebih tua dan induk semangnya selama ia kuliah di Bandung. Menurut penulis biografinya, "Inggit adalah satu-satunya wanita Bung karno yang memberi tanpa pernah meminta." Inggit memang menjadi sumber inspirasi terbesar Sukarno.



HTTPBALTYRA.COM

## **25 Mei 1926:**

Mendapatkan gelar insinyur dari THS. Meskipun ia insinyur sipil, minatnya justru pada arsitektur. Hotel Priangan adalah salah satu karyanya.

## **4 Juni 1927:**

Mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) di Bandung—yang merupakan gabungan berbagai gerakan kemerdekaan. Programnya: “Mengusahakan Kemerdekaan Indonesia”. Slogannya: “Merdeka Sekarang Juga”. Pada kongres 1928, gerakan itu memproklamasikan diri sebagai partai, dengan nama baru: Partai Nasional Indonesia.



## **29 Desember 1929:**

Sukarno ditangkap bersama tokoh PNI lain dan dijebloskan ke tahanan Penjara Banceuy. Tuduhannya: merencanakan pemberontakan kepada Belanda.



## Pertengahan 1926:

Ikut mendirikan Klub Studi Umum, Bandung, klub diskusi yang berubah menjadi gerakan politik radikal. Terbit artikelnya yang terkenal: "Nasionalisme, Islam, dan Marxisme". Gagasan itu menjadi obsesinya hampir sepanjang hayat, bahkan setelah kemerdekaan, dengan gagasan Nasakom-nya.

## 28 Oktober 1928:

Sumpah Pemuda. Berbagai kelompok pemuda menyatakan "memiliki bangsa, bahasa, dan tanah air yang sama: Indonesia." Lagu kebangsaan *Indonesia Raya* pertama kali diperdengarkan.

## Agustus 1930:

Pengadilan Sukarno. Dalam pembelaannya yang amat terkenal, "Indonesia Menggugat",



HTTPSPHOTOS.AK.FBCDN.NET.

ia mengecam penjajahan dan menyerukan perlawanannya. Untuk pertama kalinya dia memakai istilah "Marhaen" sebagai ganti kaum buruh (proletar) Indonesia, sebuah upaya untuk mengadaptasi Marxisme di alam Indonesia. Ia juga membantah asumsi hakim yang menyatakan bahwa hanya kekerasan bersenjata alat untuk merebut kemerdekaan. "Tiada lagi senjata yang lebih baik dari jiwa, dan apabila sadar dan bangkit membakar hati rakyat, lebih kuat dari seribu bedil, seribu meriam, seribu serdadu dan senjata lengkap," katanya lantang.

## 31 Desember 1931:

Hukuman Sukarno dipotong dua tahun dan, setelah dikurangi masa tahanan selama pemeriksaan, ia dibebaskan. Tapi pergerakan Indonesia yang bertumpu pada Sukarno seorang telanjur kehilangan tokoh besarnya. PNI pecah dan Sukarno belakangan memilih masuk Partindo.

## 1 Agustus 1933:

Sukarno ditangkap untuk kedua kalinya. Sukarno kembali dituduh melakukan kegiatan menyebarkan pikirannya yang revolusioner dan menantang Belanda.

## 21 November 1933:

Sukarno menyatakan diri keluar dari Partindo. Menurut Bernard Dahm, Sukarno bahkan juga telah menulis surat minta ampun kepada pemerintah Belanda dan berjanji menghentikan seluruh aktivitas politiknya.

## 17 Februari 1934:

Sukarno dibuang ke Ende, Flores.

## Februari 1938:

Pengasingan Sukarno dipindahkan ke Bengkulu, tempat dia menjadi guru sekolah Muhammadiyah dan terpikat oleh putri pemimpin Muhammadiyah setempat, Fatmawati, yang kemudian dikawininya pada 1943.



KASKUS.US\_RUMAH KARNO (6).

## 9 Juli 1942:

Sukarno kembali ke Pulau Jawa dan merebut simpati sebagai pemimpin pergerakan Indonesia di zaman Jepang.

## 16 April 1943:

Bersama Jepang, Sukarno membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera), yang ternyata dipakai Jepang sebagai pekerja paksasa (romusha). Dia juga menjadi propagandis Jepang melawan Sekutu: "Amerika kita setrika, Inggris kita linggis." Gatot Mangkupradja, teman yang bersamanya di penjara pada 1930, diizinkan membentuk Pembela Tanah Air (Peta), cikal-bakal tentara Indonesia.



THEARMYLOVERBLOGSPOT.COM

## 7 September 1943:

Penguasa Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia kelak di kemudian hari (tidak ada batas waktu spesifik).

## 1 Juni 1945:

Dalam rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Sukarno melahirkan istilah Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia. Rapat itu juga menyepakati Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara Indonesia.

## 16 Agustus 1945:

Sukarno menolak tuntutan pemuda untuk memproklamasikan Indonesia dengan alasan belum mendapat kepastian menyerahnya Jepang dalam perang. Mereka menculik Sukarno dan Hatta dan membawanya ke Rengasdengklok.

## 17 Agustus 1945:

Proklamasi Indonesia dibacakan oleh Sukarno dan Hatta, atas nama bangsa Indonesia.



WWW.SUMINTAR.COM\_PROKLAMASI\_INDONESIA-PHOTO.

## 18 Agustus 1945:



Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersidang dan menetapkan Sukarno sebagai presiden dan Mohammad Hatta sebagai wakilnya. Kelak mereka dikenal dengan Dwitunggal.

## 14 November 1945:

Kabinet pertama yang baru berusia tiga bulan jatuh, digantikan kabinet kedua dengan bentuk parlementer di bawah Perdana Menteri Sjahrir. Sejak saat itu, kabinet selalu jatuh-bangun.

## 18 September 1948:

Pecah pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin Musso, tokoh PKI yang sejak 1920-an mengungsi di Moskow. Lewat radio, Sukarno mengancam, "Hidup bersama Bung Karno atau mati bersama Musso." Pemberontakan itu dikalahkan.

## 3 November 1945:

Pemerintah mengeluarkan maklumat yang isinya menyukai terbentuknya partai politik dan mengadopsi sistem parlementer.

## 17 Oktober 1952:

Dikenal sebagai Peristiwa 17 Oktober, ketika sebagian tentara angkatan darat mengarahkan moncong meriamnya ke Istana dan menuntut Sukarno membubarkan parlemen. Misi yang diajukan Manai Sophiaan dari PNI, untuk menyelidiki seluruh reorganisasi tentara, telah membangkitkan kemarahan angkatan darat.

## 18 April 1955:

Berlangsung Konferensi Asia Afrika atas prakarsa Bung Karno. Inilah salah satu prestasi besarnya, konferensi tingkat dunia yang menyatukan aneka ras, warna kulit, dan kepentingan di luar perang dingin blok komunis dan Barat.



WWW.ASIANAFRICAN-MUSEUM.ORG PEMBUKAANKAA.

## 31 Desember 1956:

Muhammad Hatta mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden RI. Kabinet yang jatuh-bangun, perpecahan dalam tubuh angkatan darat yang tak henti, dan kekecewaannya terhadap Sukarno yang tak pernah menyelesaikan revolusi sosialnya telah mendorong Bung Hatta menjauhi pusaran kekuasaan.



YANGLUCUTGHATTA

## 21 Februari 1957:

Sukarno membekukan sistem Demokrasi Parlementer yang berlangsung sejak 1950 dan menggantinya dengan Demokrasi Terpimpin. Ini menyulut pembe-



KEPRESIDENAN PRESIDEN PNB/GOID ALIASTRO-PNI

rontakan  
di daerah  
sehingga  
kabinet Ali  
Sastroamidjojo  
jatuh.

## 14 Maret 1957:

Sukarno memberlakukan keadaan perang dan darurat perang (SOB) akibat banyaknya pemberontakan militer di daerah. Dua tahun kemudian, ia baru berhasil menumpas semuanya.

## 30 November 1957:

Terjadi percobaan pembunuhan terhadap Sukarno. Semua pelaku dihukum mati. Para pelaku diidentifikasi sebagai kelompok antikomunis. Menurut buku karya Mangil, Kolonel Zulkifli Lubis yang bekas wakil KSAD terkait dengan kelompok ini. Sukarno juga terancam percobaan pembunuhan di Makassar dan saat Idul Adha di Jakarta.

## 5 Juli 1959:

Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang isinya membubarkan Konstituante



IWANDAHNIAL FILES.WORDPRESS.COM

DEKRIT-PRESIDEN

(DPR Sementara) dan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945.

## 17 Agustus 1959:

Sukarno memperkenalkan Manifesto Politik yang oleh MPRS dikukuhkan menjadi Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Manipol memuat lima pokok: UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia (USDEK).

## 30 September 1960:

Di depan Majelis Umum PBB, Sukarno menguraikan Pancasila dan perjuangan membebaskan Irian Barat dalam pidato berjudul *To Build the World Anew*.

## 1963:

Untuk menandingi Olimpiade yang digelar negara-negara Barat, Sukarno menggelar pertandingan olahraga internasional Ganefo (Games of New Emerging Forces) di Se-



INFOSTADION

nayan, Jakarta, 10-22 November 1963, yang diikuti 48 negara.

## 3 Mei 1964:



PSODARANASINDORES.COM  
CHOI EUN-JAE DAN HUNG KARNO

Karena kebenciannya kepada kolonialisme Inggris di Asia,

Sukarno menyerukan "Ganyang Malaysia". Setahun berikutnya, karena terpilihnya Malaysia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB, Indonesia keluar dari PBB dan membentuk Poros Jakarta-Peking.

## 14 Januari 1965:

Partai Komunis Indonesia mulai melancarkan provokasi dengan tuntutan untuk mempersenjatai buruh dan tani (angkatan kelima). Sukarno belum menanggapinya, tapi angkatan darat di bawah Ahmad Yani menolak tegas.

## 26 Mei 1965:

Beredar isu "Dokumen Gilchrist" yang menyebutkan adanya dewan jenderal dalam tubuh angkatan bersenjata untuk mengambil kekuasaan dari Sukarno. Sukarno memanggil para petinggi AD ke Istana.

## Juli 1965:

Sukarno mulai sakit-sakitan dan

D.N. Aidit memerintahkan biro khusus PKI menyiapkan gerakan mengantisipasi dampak sakitnya Sukarno.

### **30 September 1965:**

Penculikan dan pembunuhan tujuh jenderal Angkatan Darat di Jakarta. PKI, yang memperoleh perlindungan Sukarno, dituding sebagai biang keladinya.

### **14 Oktober 1965:**

Mayor Jenderal Soeharto dilantik sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat dan segera membenarkan kegiatan PKI dan ormas-ormasnya. Sukarno menolak untuk bertindak tegas terhadap PKI.

### **11 Maret 1966:**

Dengan helikopter, Sukarno terbang ke Istana Bogor setelah mendengar Istana dikepung pasukan tak dikenal. Di sanalah dia menandatangani Supersemar, yang isinya menyerahkan wewenang pengendalian keamanan kepada Mayjen Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu demi memulihkan keamanan dan menjaga ajaran Sukarno. Ternyata ada tiga versi surat ini, yakni versi Sekretariat Negara, versi Museum Arsip Nasional, dan yang berkembang dalam masyarakat.

### **20 Juni 1966:**

Sidang Umum Ke-4 MPRS di Jakarta antara lain menetapkan, jika Presiden berhalangan tetap, pengembang Supersemar, yakni Soeharto, menjadi presiden.

### **21 Januari 1967:**

Pidato pertanggungjawaban Sukarno pada 10 Januari, Nawak-sara, ditolak MPRS dan DPRGR menyimpulkan ada petunjuk Sukarno terlibat dalam peristiwa 30 September.

### **22 Februari 1967:**

Sukarno diberhentikan dari jabatan presiden dan digantikan Jenderal Soeharto.

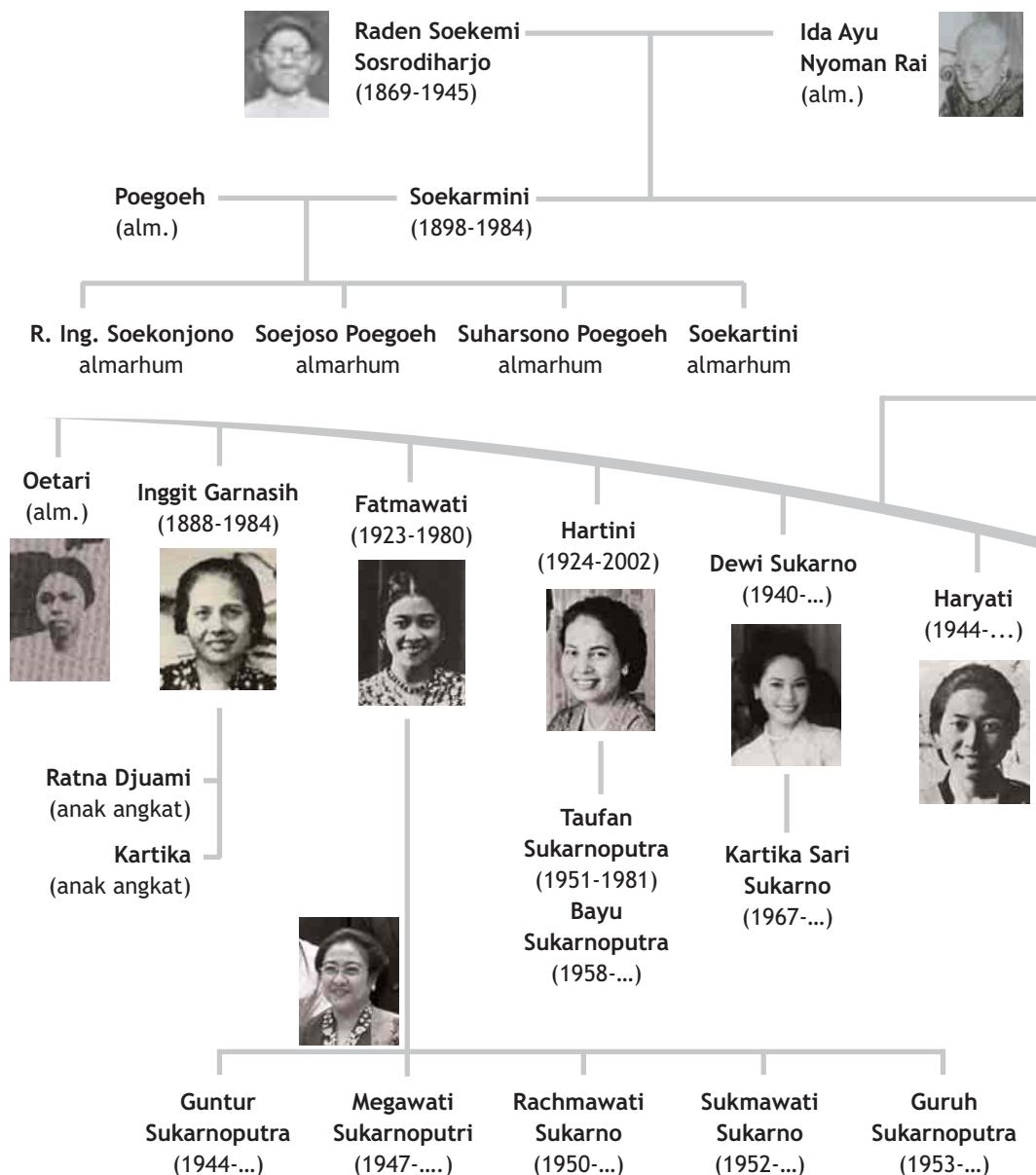
### **21 Juni 1970:**

Sukarno wafat di Istana Bogor setelah menderita sakit yang lama di Wisma Yasa, Jakarta. Jenazah Sukarno dimakamkan di Blitar. Hingga akhir hayatnya, Sukarno tak pernah diadili karena tuduhan pro-PKI.



IWANDAHNIAL.FILES.WORDPRESS.COM

# Garis Darah Tiga Generasi



## Kusno Sosro Sukarno

(Bung Kurni)  
(1901-1970)



Yurike Sanger  
(1945-...)



Kartini Manoppo  
(1939-1990)



Heldy Djafar  
(1947-...)



Totok Suryawan S.  
(1967-...)

BANYAK pengarang buku ragu dengan silsilah Sukarno. Penulis asal Jerman, Bernard Dahm, dalam buku *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, mengaku bingung dengan tanggal kelahiran Sukarno: 6-6-1901. Sebab, dalam catatan stambuk HBS (Hoogere Burgerschool) Surabaya, ia menemukan bahwa proklamator itu lahir pada 6-7-1902. Dahm menduga, Raden Soekemi—ayah Sukarno—memudahkan umur anaknya saat melamar ke HBS. Data lain tentang asal-usul keluarga ini dilukiskan oleh Lambert Giebels dalam biografi Sukarno.

Salah satu bagian yang menonjol dalam garis silsilah Sukarno adalah perkawinannya dengan sembilan wanita. Tak semuanya menghasilkan keturunan dan tak semuanya berakhir dengan perceraian. Ia melewatkam dua perkawinan pertama—with Oetari dan Inggit. Bung Kurni tak memperoleh keturunan dari Inggit. Pasangan itu lalu mengasuh dua anak angkat, Ratna Djuami dan Kartika, yang hingga akhir

1980-an hidup amat sederhana dengan berjualan jamu di Bandung. Setelah bercerai dengan Inggit, Bung Kurni menikahi Fatmawati.

Perkawinan ini menghasilkan lima anak. Dari Hartini, istri keempatnya, mantan presiden itu mendapat dua anak lelaki: Taufan Sukarnoputra dan Bayu Sukarnoputra. Taufan meninggal tahun 1981 pada usia 30 tahun karena kecelakaan, di Jakarta. Ratna Sari Dewi kemudian masuk ke kehidupan Sukarno, menjadi istrinya, dan melahirkan putri tunggal mereka, Kartika Sari Sukarno.

Sukarno juga memiliki istri-istri yang jarang dikenal publik. Salah satunya adalah Haryati. Mantan penari ini tadinya pegawai urusan kesenian di Sekretariat Negara. Keduanya menikah pada Mei 1963. Perkawinan ini tak membawaikan keturunan, dan perceraian Haryati-Bung Kurni terjadi tiga tahun kemudian. Yurike Sanger masuk dalam "daftar istri" Bung Kurni berikutnya. Gadis asal Poso itu disunting Bung Kurni pada 1964. Perkawinan yang tak membawaikan anak ini bubar tiga tahun kemudian.

Yurike memang pernah mengandung setahun setelah perkawinannya, tapi ia melahirkan bayi prematur sehingga dokter menyarankannya agar

tak hamil selama tiga tahun. Kartini Manoppo juga nama yang banyak dibicarakan orang. Bekas pramugari Garuda Indonesia ini pernah menjadi model lukisan Basuki Abdullah. Tatkala melihat lukisan itu, Sukarno mengagumi sang model, lantas memintanya ikut terbang setiap kali Presiden melawat ke luar negeri. Sekitar akhir 1959, pasangan ini menikah. Pada 1967, Kartini Manoppo melahirkan Totok Suryawan Sukarno-Bung Kurni yang memberikan nama ini—di Nurenberg, Jerman.

*Tempo* berhasil menemui istri Bung Kurni yang terakhir, yakni Heldy Djafar—lebih populer sebagai ibu Maya Ari Sigit Soeharto. Selama 36 tahun, Heldy menyimpan rapat rahasia perkawinannya dengan Sukarno. "Anak saya berjodoh dengan cucu Soeharto. Maka, jangan sampai ada kesan, apa maunya ibu si Maya? Setelah Pak Harto jatuh, baru ngomong macam-macam," ujarnya kepada *Tempo*. Perkawinannya dengan Sukarno tidak dikaruniai anak. Heldy adalah istri yang memegang rekor beda usia di antara deretan istri si mantan presiden. Saat menikah pada 1966, usia keduanya terpaut 48 tahun.■

Bung Karno (kanan) bersama  
Fatmawati dan Guntur serta Mega.



REPRO/LUKISAN REVOLUSI RAKYAT INDONESIA

Bung Karno bersama Miss Hawaii.  
Master penakluk wanita



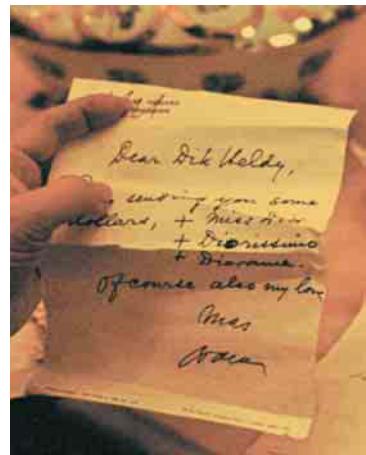
# 'Don Juan' yang Mahir Mencinta

Kecantikan perempuan adalah besi berani yang tak pernah berhenti memikat Sukarno hingga masa senja hidupnya.

KERTAS putih itu mulai buram dimakan waktu. Tapi tulisan di atasnya—dalam huruf-huruf sambung yang indah—masih jelas terbaca:

*"Dear Dik Heldy.  
I am sending you some dollars,  
Miss Dior, Diorissimo, Diorama.  
Of course, also my love.  
Mas"*

Surat pendek yang menyertai kiriman uang dan beberapa botol parfum itu dikirim Sukarno dari tempat penahanannya di Wisma Yasa, Jakarta, kepada Heldy Djafar. Sukarno menikahi istri terakhirnya itu setahun sebelum kejatuhannya. Sukarno meminang Heldy tatkala ia masih gadis ranum yang mekar pada usia 18 tahun.





Helly Jafar.

Perjumpaan pertama mereka terjadi tatkala Helly menjadi anggota Barisan Bhinneka Tunggal Ika yang menyambut kedatangan Tim Piala Thomas, pada 1964. Setahun kemudian, Bung Karno mengajaknya berdansa dalam sebuah acara di Istora Senayan. Enam bulan kemudian, pengantin dan mempelai yang berbeda usia 48 tahun itu menikah di Jakarta pada 11 Mei 1966. Perkawinan itu cuma berusia dua tahun. Helly kian sulit bertemu suaminya tatkala Bung Karno masuk tahanan di Wisma Yasa. Helly—yang dikenal sebagai ibunya Maya, mantan istri Ari Sigit Soeharto—menjanda dalam usia amat muda.

Perkawinan ini memang tak banyak diketahui orang. Dan Helly tentu saja cuma salah satu dari sederet istri yang pernah dinikahi dengan resmi. Dari Oetari Tjokroaminoto, Inggit Garnasih, Fatmawati, Hartini, Yurike Sanger, Haryati, Kartini Manoppo, Ratna Sari Dewi, hingga Helly Djafar.

Beberapa perkawinan Sukarno berakhir dengan perceraian. Tapi ada pula istri yang tetap mempertahankan perkawinan mereka hingga hari meninggalnya Sukarno, antara lain Hartini dan Ratna Sari Dewi. Dari sembilan wanita ini, adalah Fatmawati—yang memberi Sukarno lima anak—yang mendampingi Sukarno sebagai ibu negara, *first lady* Indonesia yang pertama.

Pertautan Sukarno dengan wanita berawal pada usia amat belia. Ia sudah kesengsem pada noni-nonni Belanda pada umur 14 tahun. “Hanya inilah satu-satunya jalan yang kuketahui untuk memperoleh keunggulan terhadap bangsa kulit putih,” ujar Sukarno kepada Cindy Adams dalam biografinya, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.

Mien Hessels adalah salah satu gadis Belanda—teman sekolah Sukarno—yang sempat membuat remaja Sukarno tergila-gila. Ia nekat mendatangi orangtua Hessels dan

mencoba peruntungannya—untuk hanya disambut dengan semburan kasar: “Kamu *inlander* kotor. Kenapa kamu berani-beranian mendekati anakku? Keluar!” ujar Tuan Hessels.

Pengalaman ini tak membuatnya jera menjerat hati perempuan. “Tuhan menciptakan wanita penuh dengan keindahan. Saya kira setiap laki-laki normal senang melihat keindahan yang ada pada diri wanita,” Bambang Widjanarko mengutip ucapan Sukarno ini dalam bukunya, *Sewindu Dekat Bung Karno*. Maka, muncullah daftar panjang nama wanita dalam hidup Sukarno.

Dari Inggit Garnasih, yang lebih tua 15 tahun, Fatmawati, Hartini, Haryati, Ratna Sari Dewi, Yurike Sanger, hingga Heldy Djafar. Bahkan Putri Monique, istri bekas Raja Kamboja Norodom Sihanouk, pun sempat menggetarkan hati Sukarno: “Monique, tanpa sadar, telah mempesona Sukarno dan menimbulkan api di dalam hatinya yang mudah terbakar,” ujar Sihanouk dalam buku *Norodom Sihanouk Pemimpin Dunia yang Saya Kenal*.

Kendati mengaku “iri” dan menjuluki rekannya sebagai *don juan*, Sihanouk menganggap Sukarno sebagai seorang laki-laki sopan yang sempurna karena tak pernah berusaha menaklukkan satu pun wanita Kamboja “secara nyata”—betapapun cantiknya. Tapi, di Indonesia, lain ceritanya.

Kemahiran Sukarno memikat wanita tak kalah populer dengan kisah-kisah tentang figurnya sebagai pemimpin. Sukarno tampaknya tidak membeda-bedakan usia ataupun latar belakang seorang wanita. Heldy dan Yurike, misalnya, ia nikahi pada usia 18 tahun. Fatmawati dipetik Sukarno pada usia 20 tahun. Tapi ia juga mengawini Hartini saat

---

**“Tuhan menciptakan wanita penuh dengan keindahan. Saya kira setiap laki-laki normal senang melihat keindahan yang ada pada diri wanita”**

---

wanita itu berusia 29 tahun dan sudah melahirkan lima anak. Sementara itu, Inggit Garnasih lebih tua 15 tahun dari Sukarno. Dan Dewi Sukarno—yang kemudian menjelma menjadi salah satu selebriti dunia—tadinya bekerja di sebuah klub malam di Jepang.

Toh, ada satu kesamaan yang “mempersatukan” para istri Sukarno: wajah yang rupawan. Foto-foto masa muda Inggit Garnasih memancarkan kecantikan yang sensual. Hartini tampak begitu ayu saat menjadi pengantin Bung Kurni. Dan Fatmawati sungguh jelita dalam usia 20 tahun saat menjadi Nyonya Sukarno pada 1943. Toh kecantikan adalah pisau bermata dua dalam setiap perkawinan mereka. Seorang wanita yang dilimpahi aliran cinta yang bergelora harus tabah menyaksikan padamnya api asmara tatkala Sukarno terpikat pada wanita lain.

Dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1999, Hartini bercerita tentang kegemaran suaminya pada kecantikan: “Cintanya kepada wanita yang cantik adalah beban bagi saya, walaupun saya sudah berusaha menerima dia sebagaimana adanya. Dia sangat mencintai keindahan, termasuk keindahan dalam kecantikan wanita.”

Karisma Sukarno sebagai seorang pencinta mendatangkan rasa kagum banyak orang. Bambang Widjanarko, yang mendampingi Sukarno delapan tahun sebagai ajudan pribadi, pernah menulis: “Daya tarik serta taraf intelektualnya yang tinggi menjadikan Sukarno seorang master dalam menaklukkan hati wanita.”

Sebagai laki-laki, Sukarno pandai mencurahkan perhatiannya secara utuh kepada setiap wanita yang dihadapinya sehingga wanita tersebut merasa ia satu-satunya yang paling dicintai. Mantan presiden itu tak segan mengambilkan minum untuk seorang tamu wanita, membantu memegang tangan wanita itu sewaktu turun dari mobil, atau sekadar

memuji busana dan tata rambutnya. “Bung Karno tahu, setiap wanita amat senang mendapat pujian,” demikian ditulis Bambang.

Bekas ajudan itu juga menuturkan, punya presiden dengan banyak istri menimbulkan kerepotan tersendiri. Salah satu tugas Bambang, misalnya, meneliti “kerapian” Bung Karno saban kali sang Presiden meninggalkan rumah salah satuistrinya: apakah ada bekas lipstik yang menempel, baju yang kusut, atau bau parfum yang melekat. Jika masih “kuranng rapi”, Bung Karno akan mandi dan ganti baju sebelum

**Presiden Sukarno  
dan istrinya, Hartini.**



REPRO/SONY SUMARSONO/TEMPO

---

**“Daya tarik serta taraf intelektualnya yang tinggi menjadikan Sukarno seorang master dalam menaklukkan hati wanita.”**

---

meluncur ke rumah istrinya yang lain.

Ia memang punya alasan sendiri untuk berhati-hati. Menurut Sukarno, sekali seorang suami tidak mengakui hubungan asmaranya dengan wanita lain, sebaiknya ia berbohong untuk selamanya. Mengapa? “Di dalam hal lain, istri dapat memaafkan dan

melupakan perbuatan suami yang salah. Tetapi mengenai *affair* dengan wanita lain, *zij kan wel vergeven maar nooit vergeten* (ia dapat memaafkannya tetapi tidak akan pernah melupakannya),” ujarnya kepada Bambang.

Tak mengherankan, Bung Karno pernah memerintahkan para pengawalnya “merusakkan” mesin mobil salah satu istrinya dan memogokkan truk di depan gerbang istana untuk mencegah kedatangan sang istri. Rupanya, si nyonya mendadak menemui Bung Karno—yang sedang berkasih-kasihan dengan istri yang lain. Toh, Bung Karno mahir melumerkan kemarahan wanita dengan rupa-rupa cara: dari menulis kata-kata mesra di atas potongan-potongan kertas hingga memberi limpahan hadiah.

Tak semua istri Sukarno bisa menerima cinta Sukarno yang terbelah. Inggit dan Fatmawati bertahan pada sikap antipoligami. Suatu hari, Sukarno masuk kamar untuk menemui Fatmawati, yang berbaring di samping Guruh yang baru berusia dua hari. Kepada Fat—begitu sapaan Bung Karno kepada *First Lady*—ia meminta izin menikah dengan Hartini. Fatmawati mengizinkan, tapi ia lalu meninggalkan istana dan tinggal di Jalan Sriwijaya, Jakarta Selatan, hingga akhir hayatnya. “Terlepas dari perasaanku, satu hal patut dipuji: Bung Karno tidak hipokrit,” Fatmawati menuliskan kisah itu dalam *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*.



GAMMA/DOK DEWI SOEKARNO; 11D/028/92; 20010523

Dalam menurutkan perasaan cintanya, Bung Karno memang berani mendada aneka halangan. Perkawinannya dengan Hartini, misalnya, merupakan pukulan terhadap gerakan perempuan Indonesia yang waktu itu sedang gencar-gencarnya menuntut Undang-Undang Perkawinan dengan semangat antipoligami. Persatuan Wanita Republik Indonesia sempat menggerakkan aksi demonstrasi memprotes perkawinan tersebut. Toh, Bung Karno tetap menikahi Hartini dan menempatkannya di Istana Bogor hingga hari-hari kejatuhannya.

Dan masa kejatuhan ternyata tak kuasa menjauhkan Bung Karno dari cinta. Hartini mendampinginya sampai akhir dan “menangis tanpa air mata selama setahun” setelah kematian suaminya. Bukti cinta yang mendalam diperlihatkan pula oleh Inggit Garnasih kepada Kusno—sebutan Inggit untuk Sukarno—yang menceraikan dirinya saat Bung Karno mulai menapaki masa jaya.

**Bung karno bersama Ratna Sari Dewi, Norodom Sihanouk dan Monique**

Setelah bersama menempuh tahun-tahun penuh kesulitan, Inggit menepi, memberi jalan bagi Sukarno untuk menikahi anak angkatnya: Fatmawati. Dalam babak akhir biografinya, *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*—yang ditulis Ramadhan K.H.—Inggit menuturkan hari-hari akhirnya bersama Bung Karno. Dalam perjalanan pulang ke Bandung, setelah talak jatuh, ia berhenti di tengah kebun teh untuk mendoakan Kusno. Wanita itu mengatakan: “Sesungguhnya aku harus senang pula karena dengan menempuh jalan yang bukan bertabur bunga, aku telah mengantarkan seseorang sampai di gerbang yang amat berharga.” ■

---

Tak mengherankan,  
Bung Karno pernah  
memerintahkan  
para pengawalnya  
“merusakkan” mesin  
mobil salah satu istri-  
nya...

---





REPRO

Sukarno bersama Hartini



Presiden Soekarno memperhatikan kucing yang melintas disampingnya saat berpidato.



# Dari Kumis sampai Celana Boneka

Banyak lelucon dan anekdot seputar kehidupan Sukarno. Berikut ini secuil dari banyak kisah itu, dikutip dari buku *Bung Kurni, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* oleh Cindy Adams, dan *Kesaksian tentang Bung Karno 1945-1967* oleh H. Mangil Martowidjojo.

BINTANG film idaman Sukarno sewaktu muda adalah Norman Kerry. Begitu gandrungnya Sukarno pada bintang Hollywood tahun 1920-an ini, sampai-sampai ia berusaha meniru penampilan Kerry semirip mungkin, termasuk memelihara kumis tipis melintang yang ujungnya melengkung ke atas. Tapi kumis Bung Karno tak bisa melengkung, dan komentar Inggit, istrinya, menyebabkannya menghentikan usaha meniru aktor pujaan kaum muda kala itu. “Kumis Sukarno lebih mirip kumis Charlie Chaplin,” kata Inggit.

MENURUT Sukarno, jejaka Hatta adalah seorang yang pemerah muka bila bertemu seorang gadis. Ia tak pernah menari, tertawa, atau menikmati hidup. Tapi cara terbaik melukiskan pribadi Hatta, menurut Sukarno, adalah dengan mengisahkan

suatu kejadian di suatu sore, ketika Hatta dalam perjalanan ke suatu tempat dan satu-satunya penumpang lain dalam kendaraan adalah seorang gadis cantik. Di suatu tempat yang sepi dan terasing, ban pecah. Si sopir terpaksa pergi mencari bantuan. Ketika dua jam kemudian sopir kembali, ia mendapati gadis itu terbaring di sudut yang jauh dalam kendaraan, dan Hatta mendengkur di sudut yang lain.

DALAM sebuah penerbangan dari Jepang ke Jakarta pada tahun 1945, Sukarno terpaksa naik pesawat pengebom yang sudah uzur, ringsek, dan di sana-sini penuh lubang bekas peluru. Sebagaimana layaknya pengebom, pesawat itu tak dilengkapi tempat duduk penumpang sehingga Sukarno dan rombongan terpaksa berdiri sepanjang perjalanan. Suatu ketika, Sukarno hendak buang air kecil. Tapi rupanya pesawat itu pun tak punya toilet. Tak kurang akal, Putra Sang Fajar itu melangkah ke bagian belakang pesawat untuk buang hajat. Siapa sangka, begitu ia melaksanakan hajatnya, angin bertiup kencang melalui lubang bekas peluru itu, menerbangkan air seninya ke seluruh ruangan. Keruan saja semua penumpang, termasuk Bung Hatta, ikut kuyup. Dalam keadaan setengah basah inilah Pemimpin Besar Revolusi Indonesia mendarat di Jakarta. Hari itu tanggal 14 Agustus, tiga hari sebelum Proklamasi.

APA perintah pertama Sukarno setelah terpilih sebagai Presiden RI pertama? Ketika pulang dari Jalan Pegangsaan Timur 56 menuju rumah, di tengah jalan ia bertemu tukang sate. Paduka Yang Mulia Presiden Republik Indonesia itu memanggil penjajanya, yang tak berbaju, dan mengeluarkan perintah pertama, “Sate ayam lima puluh tusuk.” Setelah itu, Sukarno jongkok di dekat selokan, menyantap sate dengan lahap.

SEBAGAI presiden baru, Sukarno harus memiliki ajudan. Untuk keperluan tersebut, ditunjuklah seorang pejuang preman. Oleh Sukarno, si ajudan diberi pangkat letnan. Tapi soal belum selesai. Seorang penasihatnya tiba-tiba *nyeletuk*, “Ini tak mungkin. Ratu Yuliana dari Negeri Belanda, yang memerintah 10 juta manusia, mempunyai ajudan seorang kolonel. Bagaimana pandangan orang nanti melihat Sukarno, Presiden Republik Indonesia yang memerintah 70 juta orang, punya ajudan berpangkat letnan?” “Betul juga,” kata Sukarno. Segeralah Sukarno memanggil kembali si ajudan. “Sudah berapa lama engkau jadi letnan?” tanya Presiden. “Satu setengah jam,” jawab si ajudan. “Nah, negara kita ini negara yang baru lahir dan tumbuhnya cepat. Mulai sore ini, engkau menjadi mayor,” kata Sukarno.

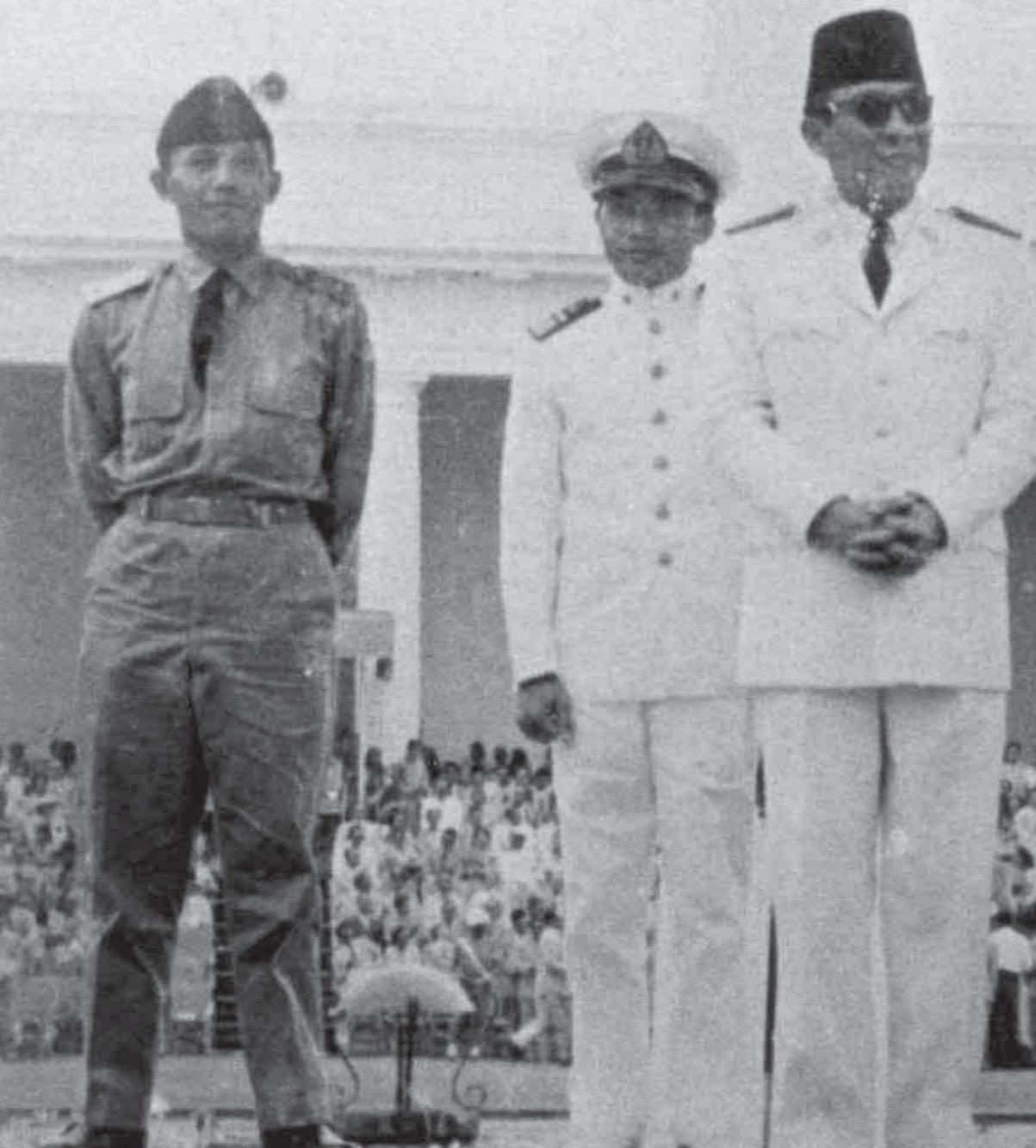
DALAM suatu resepsi di Istana Merdeka, seorang pejabat berbisik kepada Bung Karno supaya mengambil sapu tangan kecil warna putih yang dipakai di saku jas Menteri Keuangan Jusuf Muda Dalam. Kata sang pembisik, itu bukan sapu tangan asli. Karena penasaran, Sukarno pun mendekati Jusuf, berusaha mengambil sapu tangan itu. Setelah dekat, benar saja, Sukarno segera menyerobot saku tangan tersebut. Tentu saja Jusuf terperanjat dan berusaha mempertahankannya. Terlambat. Sapu tangan sudah di tangan Presiden dan Jusuf tak berani berbuat apa-apa. Ketika Sukarno membuka kain putih kecil itu, semua orang yang melihat segera terbahak. Mereka melihat sebuah celana dalam untuk boneka.■

---

**Tapi kumis Bung Karno tak bisa melengkung... “Kumis Sukarno lebih mirip kumis Charlie Chaplin,” kata Inggit.**

---

AH Nasution bersama Presiden Soekarno  
dan Wakil Presiden Mohammad Hatta/  
Bung Hatta serta para kepala Staf TNI  
tanggal 17 Agustus 1956.





Sukarno dan Hatta



# Dia yang Lahir dalam Kegelapan

Kenapa Megawati yang meneruskan jejak Sukarno?



SURABAYA, 6 Juni 1901. Fajar baru menyingsing ketika di sebuah rumah di Pasarbesar—kini Jalan Pahlawan—seorang orok lahir menatap dunia. Ia diberi nama Koesno Sosro Sukarno. Sang bapak, Raden Soekemi Sosrodihardjo, bahkan tak mampu memanggil dukun beranak. Persalinan berlangsung melalui tangan seorang kawan keluarga, seorang kakek tua. Ibu si bayi, Ida Ayu Nyoman Rai, punya firasat baik. Di depan rumah mereka, sambil mendekap bayinya, ia mengucapkan gerak hatinya: “Engkau akan menjadi pemimpin rakyat kita, karena ibu melahirkanmu jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing. Jangan lupakan itu, Nak, bahwa engkau ini Putra Sang Fajar.”

Sukarno, Putra Sang Fajar itu, kemudian menjadi proklamator sekaligus presiden pertama Republik.

Suatu hari, 45 tahun kemudian, Belanda merencanakan serangan ke Yogyakarta, ibu kota. Sukarno mengungsi ke pegunungan di sekitar Madiun. Malam itu, 23 Januari 1947, di gubuk persembunyian mereka, guntur membelah angkasa. Fatmawati, yang hamil tua, terbaring di kamar yang disiapkan seadanya. Tiba-tiba lampu padam, atap di atas kamar itu runtuh. Deras hujan mengalir ke dalam kamar, seperti sungai. “Di dalam kegelapan, dengan cahaya pelita, lahirlah putri kami. Kami menamainya Megawati,” kata Sukarno dalam autobiografinya, *Bung Kurni, Penyambung Lidah Rakyat*.

Dyah Permata Megawati Setyawati Sukarnoputri, bayi itu, lahir dalam keadaan prihatin. Namun, tak seperti Sukarno, “putri sang malam” itu tak pernah diramal ibu-bapaknya menjadi pemimpin negeri. Bung Kurni cuma pernah sedikit menulis soal bakat Megawati menari.

Setelah Sukarno tiada, orang berharap “titisan”-nya adalah Guntur. Putra sulung Fatmawati itu, lahir 3 November 1944, berwajah setampang dan serupa sang Bapak. Mas Tok—begitu ia dipanggil—pun sejak usia belasan sudah kenal politik. Dalam bukunya, *Bung Kurni, Bapakku, Kawanku, Guruku*, ia berkisah bahwa tiap kali usai makan siang, sambil makan buah-buahan, “Bapak dan aku ngobrol *ngolor-ngidul*, mulai soal cewek cantik, lukisan, film, sampai yang berat seperti filsafat, sejarah, fisika inti, mekanika, dan politik.”

Perebutan Irian Barat, gerakan nonblok, adalah contoh “menu” penutup makan siang mereka.

Guntur bahkan sudah terjun ke politik. Ia menjadi aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (*onderbouw* Partai Nasional

---

**“Di dalam kegelapan,  
dengan cahaya pelita,  
lahirlah putri kami. Kami  
menamainya Megawati,”  
kata Sukarno.**

---

Indonesia, yang didirikan Sukarno) semasa kuliah di Fakultas Teknik Institut Teknologi Bandung—almamater sang Bapak. Setelah itu, sempat santer disebut ia akan berkampanye untuk PNI pada pemilu 1971. Tapi ia tak muncul.

Sejak itu Guntur seperti steril dari politik. Ia mendirikan PT Dela Rohita, yang bergerak di bidang konstruksi, pengeboran sumur, dan survei geologi. Di waktu luang, ia main musik, memotret, atau merawat bibit tanaman langka. Ia patah arang, kata seorang sahabat keluarganya, karena menyaksikan sang Bapak meninggal dalam keadaan mengenaskan, seperti tahanan politik. “Benih politik” dalam diri Guntur langsung mati. Tambahan lagi, “Kalau saya datang ke rumah Guntur dan bicara politik,istrinya membanting pintu keras-keras sebagai tanda tak setuju,” kata kawan keluarga ini.

Tuhan rupanya mendengar doa Bung Karno. Dalam autobiografinya, ia pernah menuturkan, “Apa pun dia (Guntur) jadinya kelak, terserah kepada hari depannya. Cuma satu doa untuknya, semoga dia tidak terpilih menjadi presiden. Kehidupan itu sungguh terlalu berat.”

Ya, terlalu berat, mungkin juga bagi Adis—dari kata gadis, begitu Mega kecil dipanggil. Ia tumbuh sebagai anak pemalu yang kerap memendam perasaan. Seperti ditulis adiknya, Rachmawati, dalam buku *Bapakku Ibuku*: “Kakaku itu sangat perasa dan kalau marah dapat tahan lama, cenderung lebih diam. Jelas, perasaannya yang sangat peka itu terluka oleh kejadian yang melanda rumah tangga orangtua kami.” Kejadian pahit itu: Fatma keluar istana setelah Sukarno mengawini Hartini, meski mereka tak bercerai.

Sang adik, Rachmawati, barangkali lebih tegar untuk masuki politik. Bakat anak ketiga Bung Karno itu berbicara di podium persis gaya orator ulung Sukarno. Namun, situasi politik dulu mengharuskan Rachma bergiat di jalur pendidikan. Ia mendirikan Yayasan Pendidikan Sukarno, Yay-

an Bung Karno, selain menjadi Ketua Umum Gerakan Pemuda Marhaenis.

Adik Rachma, Dyah Mutiara Sukmawati Sukarno, berkiprah di dunia kesenian. Baru belakangan, setelah Soeharto jatuh, ia kembali mendirikan partai reinkarnasi PNI.

Si bungsu, Muhammad Guruh Irianto Sukarnoputra, lebih suka belajar musik dari komponis pujaannya, Mochtar Embut. Ia juga terampil bermain piano dan pernah mendirikan Band Bocah dan Band Flower Poetman. Pendiri Swara Mahardika ini sejak kecil juga sudah menggandrungi tari tradisional. Setelah kematian Sukarno, Guruh terbang ke Belanda dan mendalami arkeologi di Universiteit van Amsterdam.

Bakat politik Bung Karno pun nyaris tanpa ahli waris. Bahkan menjelang pemilu 1982, di rumah Guntur di Jalan Sriwijaya, Jakarta, mereka berikrar untuk berjarak dengan partai mana pun. Konsensus keluarga itu disetujui oleh Guntur, Mega, Guruh, Sukma, Rachma (dari ibu Fatmawati), Bayu dan Taufan (anak dari Hartini).

Namun, lima tahun kemudian Guruh dan Mega “membelot”. Adalah Soerjadi, Ketua Umum PDI waktu itu—yang menarik Mega pertama kali ke dunia politik. Kelak, Soer juga yang berkomplot dengan rezim Soeharto untuk mendongkel Mega. Soerjadi tadinya berupaya menarik Guntur. Ditampik, Soer lalu melirik Guruh, tapi si bungsu itu sibuk kuliah dan bepergian. Rachma dan Sukma? “Pada zaman itu, kami anggap tidak cocok menempatkan orang yang posisi politiknya sudah jelas (oposan) seperti itu,” kata Soerjadi. Tinggallah Mega yang tersisa, dan suaminya pun

---

**Sang adik, Rachmawati, barangkali lebih tegar untuk memasuki politik. Bakat anak ketiga Bung Karno itu berbicara di podium persis gaya orator ulung Sukarno.**

---

oke. “Jadi, Megawati itu kami tarik atas peran suaminya, Taufiq Kiemas. Kami tidak mau menutupinya,” ujarnya. Mereka ikut kampanye menjelang Pemilu 1987.

Mega rupanya tumpuan kerinduan bekas massa PNI terhadap Bung Karno. Buktinya, suara PDI terdongkrak, dari 40 kursi pada pemilu tahun 1987 menjadi 56 kursi pada lima tahun berikutnya. Hampir naik 150 persen! Upaya menahannya, dengan pelarangan mengusung gambar Sukarno pada kampanye 1992, sia-sia saja. Massa PDI telanjur melihat Bung Karno hidup dalam sosok Mega dan Guruh.

Dukungan luas mengantar Mega ke posisi Ketua Umum PDI di awal 1994. Soeharto dan petinggi Orde Baru yang lain tak rela. Berbagai operasi penggulingannya pun digelar. Kongres Luar Biasa Medan 1996, yang didalangi Soerjadi dan para petinggi militer, membuat PDI terpecah. Kepimpinan Mega tak diakui pemerintah. Kantornya diserbu dalam sebuah operasi yang didukung tentara—kini dikenal sebagai Peristiwa Berdarah 27 Juli. Tak dinyana, Mega jalan terus dan memilih melawan.

Ia jadi simbol “korban” penindasan rezim Soeharto, yang di senja akhir 32 tahun kekuasaannya sudah “kering” dukungan rakyat. Simpati luas diterima Megawati dari segala

penjuru. Dia berhasil memenangi hati rakyat, meskipun banyak orang meragukan kemampuan pribadinya. Sebagian orang lagi menilai, jika bukan anak Sukarno, ia sulit meraih posisi seperti sekarang. Bahkan lawan politiknya berpendapat sinis: tempat yang pas buat Mega adalah mengurus rumah tangga, bukan mengatur negara.

---

**Mega rupanya tumpuan  
kerinduan bekas massa  
PNI terhadap Bung  
Karno. Buktinya, suara  
PDI terdongkrak,...  
Hampir naik 150 persen!**

---

Mega menanggapi semua ini dengan diam, “senjata” yang banyak dipakainya sampai kini. Karena itu, tak banyak yang tahu bahwa ia sejatinya mewarisi banyak hal dari Sukarno. Seperti kata seorang kawan dekat keluarganya, Mega memiliki ketegasan Bung Karno. Di suatu rapat partai, misalnya, Mega pernah menegur suaminya. “Saudara Taufiq Kiemas, yang ketua di sini adalah saya,” kata sang kawan, menirukan.

Mega, kata “veteran” PDI Perjuangan, Sabam Sirait, juga mewarisi kegandrungan Sukarno pada buku. Ia membaca apa saja sejak kecil: *Bhagavad Gita*, teori kudeta, atau spionase. Soal ini dilukiskan Guntur dalam bukunya, *Bung Karno, Bapakku, Kawanku, Guruku*. Pada tahun 1958—artinya, Mega baru berusia 11 tahun—Bung Karno sedang ber-cakap-cakap dengan Guntur tentang filsafat. Tiba-tiba saja Mega menyela, “Pak, kalau artinya *dharma eva hato hanti* itu apa, ya?” Kaget, Sukarno menimpali, “Pinter kau. Dengar dari mana semboyan itu? Itu artinya, bersatu karena kita kuat. Kita kuat karena bersatu.”

Jelas, sedikit atau banyak, Mega menyerap pendidikan politik dari bapaknya. Bung Karno memang juru cerita yang menawan, termasuk cerita kegiatan politiknya. Bersama Guntur, Mega kerap diajak ke luar negeri. Pada tahun 1961, misalnya, Guntur menulis, ia dan Mega diajak menghadiri Konferensi Gerakan Nonblok di Beograd, Yugoslavia.

Roda sejarah berputar. Soeharto terjungkal. Orang ke-mudian merindukan kembali Sukarno, ketegasannya, kegagahannya, kenegarawanananya, seraya menghapus jauh-jauh fakta tentang kesulitan ekonomi semasa ia memerintah.■



# Luka Batin Gadis Pendiam

*Megawati tumbuh pada masa sulit sebelum dan setelah kekuasaan Bung Karno. Bukan anak ideologis.*

HARI yang dicemaskan itu tiba juga. Setahun setelah Majelis Permusyawaratan Rakyat mengangkatnya menjadi presiden, 7 Agustus 1967, Soeharto menghalau anak-anak Sukarno yang masih tinggal di Istana Negara.

Jenderal yang sedang di atas angin itu tak berkenan masih ada keluarga orang yang dituding biang “Gerakan 1 Oktober 1965” di pusat pemerintahan, ketika untuk pertama kalinya ia menjadi inspektur upacara peringatan Proklamasi.

Dyah Permata Megawati Setyawati Sukarnoputri, anak kedua, harus mengambil keputusan akan pergi ke mana. Si sulung Guntur masih studi elektro di Institut Teknologi Bandung. Megawati dan tiga adiknya tak bisa mengontak siapa pun, karena telepon yang masuk dan keluar Istana dibatasi.

Megawati memutuskan akan menemui ayahnya, yang

ditahan di Istana Batutulis, Bogor. Tapi menemui ayah sendiri, yang menjadi tawanan politik, bukan hal mudah. Harus ada izin tertulis dari panglima tentara daerah Jakarta dan Jawa Barat.

Berkat pertolongan Komandan Detasemen Kawal Pri-badi, Komisaris Besar Polisi Mangil Martowidjojo, Mega bisa keluar Istana dengan jip Willys, lewat Semplak. Sukarno, yang mulai gering, menyambut di beranda.

Ia bertanya bagaimana gadis kesayangannya itu bisa keluar dan lolos penjagaan. Megawati menceritakan semuanya dengan rasa sedih yang tertahan. “Jangan menangis,” kata Bung Karno. “Lebih baik kau ikut ibumu, dan bawa adik-adikmu ke sana.”

Megawati mengingat terus pesan itu hingga sekarang. “Jangan menangis” adalah pesan Bung Karno kepada anak-anaknya pada masa sulit awal Orde Baru. Mereka tinggal bersama Fatmawati di Wisma Angkasa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, tanpa bekal cukup. Fatmawati, yang keluar dari Istana pada 1957 karena menolak pernikahan Sukarno dengan Hartini, harus menjual barang-barangnya untuk membiayai hidup.

Soeharto melarang Mega dan adik-adiknya membawa perabotan pribadi dari Istana. “Kami keluar hanya dengan satu lemari pakaian,” kata Mega kepada *Tempo*. Tapi ia tak mengeluh. Ia menelan rasa sakit sebagai anak presiden yang disingkirkan dengan menempuh hari-hari yang terus diawasi intel. “Saya jalani itu semua sebagai bagian dari fluktuasi hidup,” katanya.

Ia memang saksi suka-duka Bung Karno sebagai presiden dan tawanan politik. Megawati lahir pada 23 Januari 1947 malam di sebuah rumah di Yogyakarta, yang ambruk diterjang badai dan banjir. Bung Karno tak bisa memindahkan keluarganya ke tempat yang layak karena

Belanda akan menggempur Yogyakarta, ibu kota Republik ketika itu.

Karena itulah Megawati menjadi anak istimewa Sukarno, selain karena ia anak perempuan pertama. Dalam *Penyambung Lidah Rakyat*, kepada Cindy Adams, Bung Karno menuturkan bahwa ia menyayangi semua anaknya, Tapi... “pada Gadis, aku punya perasaan lain.” Sampai usia tiga tahun, Mega tinggal di permukiman rujin Kali Code sebelum hidup nyaman di Istana setelah ibu kota kembali ke Jakarta.

Di Istana, ia terbiasa mendengar diskusi politik ayahnya dengan para pendiri Republik. Dari balik pintu kupu-kupu yang menghubungkan ruang tengah Istana Merdeka dan kantor presiden, Mega suka mengintip rapat-rapat kabinet yang sengit dalam bahasa Belanda dan Jawa. Seusai makan siang yang tertib karena tak boleh bicara, sambil makan buah-buahan Bung Karno mengajak Guntur dan Mega mengobrol tentang situasi politik terbaru.

Dua anak ini juga sering dibawa berpergian ke luar negeri. Sukarno tak cuma juru cerita yang pintar. Ia mengenalkan langsung dua anaknya ini ke arena nyata politik. Soal gerakan Nonblok, misalnya, Guntur dan Mega diboyong untuk menyaksikan konferensinya di Beograd, Yugoslavia, pada 1961. Seusai pertemuan, Bung Karno menjelaskan *deal* dan sikap politiknya, seperti jika ia selesai membaca sebuah buku.

Mega mewarisi cara membaca Sukarno yang sporadis. Bung Besar terbiasa membaca lima buku sekaligus. Di toiletnya, ada satu meja dua laci yang menyimpan buku-buku yang sedang ia baca. Suatu kali Mega mengambil salah satu dan tak mengembalikannya. Bung Karno menyentrapnya karena Mega lupa pada halaman berapa buku itu sedang terbuka.

Mega mengaku suka sejarah. Kegemarannya pada hu-

maniora itu juga yang membuatnya berdebat dengan ayahnya tentang pilihan jurusan kuliah. Mega ingin belajar psikologi, Sukarno ingin anaknya menekuni pertanian. “Indonesia belum membutuhkan seorang ahli jiwa,” begitu Sukarno beralasan. Ia *keukeuh* meski Mega menangis.

Butuh tiga hari tiga malam buat Bung Karno untuk meyakinkan anaknya. Mega kemudian diterima di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung, pada 1965. Represi Orde Baru menghentikan kuliahnya dua tahun kemudian. Ia dipaksa keluar dari Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, organisasi *onderbouw* Partai Nasional Indonesia yang didirikan ayahnya.

Tekanan-tekanan politik itulah yang membentuk Mega tumbuh menjadi seorang pendiam, sampai menjadi sikap politik dan wataknya sehari-hari. Jika ia berdebat, Mega meniru adab ibunya ketika menyela Bung Karno atau siapa pun yang pemikirannya tak ia setujui. “Sikapnya dinyatakan dengan kalimat yang tak menyakitkan, namun tepat sasaran,” kata Mega dalam *Tujuh Ibu Bangsa*.

Tapi adiknya, Rachmawati, menilai sikap diam kakaknya itu sudah terlihat sejak kecil. Hobi Mega merawat tanaman dan kebun membuatnya kerap menyendiri. “Dia *introvert* sekali, jarang berinteraksi bahkan dengan saudara-saudaranya,” kata Rachma, yang terpaut tiga tahun. Dalam *Bapakku Ibuku*, Rachma menduga sikap diam itu timbul karena luka batin akibat retaknya hubungan ayah dan ibu mereka.

Megawati mengakui, ketika ibunya keluar Istana, dan ayahnya sering ke Bogor mengunjungi Hartini, ia seperti kehilangan induk semang. Nek Joyo dan Bu Citro, para

---

Karena itulah Megawati menjadi anak istimewa Sukarno. [...] “pada Gadis, aku punya perasaan lain.”

---

---

**Mega ingin belajar psikologi, Sukarno ingin anaknya menekuni pertanian. "Indonesia belum membutuhkan seorang ahli jiwa," begitu Sukarno beralasan. Ia *keukeuh* meski Mega menangis.**

---

nya sebagai "anak ideologis", Mega hanya "anak biologis" Sukarno. Sampai 1987, kata Rachma, kakaknya itu hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Setelah itu hidupnya berubah jadi ingar ketika diminta memimpin Partai Demokrasi Indonesia.

Erros Djarot, sineas-politikus yang mendampingi Mega klandestin pada zaman Orde Baru, juga memberikan kesaksian yang sama. "Kalau ada komunitas pembaca Bung Karno, dia bukan salah satu anggotanya," kata Erros. Dia meninggalkan Mega dan mendirikan Partai Nasional Benteng Kemerdekaan karena menganggap teman masa kecilnya itu tak lagi menerapkan ajaran Bung Karno.

Soal ideologi, Mega menanggapinya dengan senyum. Menurut penyuka burung hantu dan buku risalah tanaman ini, pemikiran dan pidato ayahnya terserak dalam pelbagai kitab. "Saya belajar langsung dari orangnya," katanya.■

pengasuh yang setia, kemudian dianggapnya sebagai ibu sendiri. Keduanya jugalah yang memberikan pendidikan awal sebelum Mega sekolah di Perguruan Cikini hingga SMA. "Temannya tak banyak, selalu dikawal Cakrabirawa," kata seorang wartawan tua dari masa itu.

Dalam soal ideologi, Rachma tak melihat kakaknya sungguh-sungguh menekuni ajaran Marhaenisme. Sementara Rachma menjuluki diri-



# Pencinta Kemerdekaan yang Tak Konsekuensi

Ia memang pencinta seni, dan melihat kemerdekaan adalah napas kesenian. Tapi Sukarno tak konsekuensi tentang kemerdekaan itu.

BUNG Karno bukan hanya pencinta seni, melainkan juga penyelamat seniman. Dulu, pada 1966, ia berpesan kepada Letkol CPM Moessubagyo, penguasa militer tertinggi di Yogyakarta, tahanan Peristiwa 30 September yang seniman agar dijaga jangan sampai ada yang mati, karena “membuat seniman itu susah, membuat insinyur itu mudah.”

Mungkin itu sebabnya, pelukis dan pemotong di Yogyakarta yang dituduh komunis atau simpatisannya tak sampai dikirim ke Pulau Buru. Hal ini dituturkan oleh Djoko Pekik, pelukis realis yang pernah menghebohkan dengan trilogi celengnya, pada 1999, salah satu seniman yang ikut selamat itu.

Kecintaan Sukarno pada kesenian dan seniman dibuktikan antara lain oleh koleksi karya seni rupanya yang begitu banyak—sekitar 3.000—and perhatiannya kepada beberapa penari wayang orang Sriwedari, Solo. Kabarnya, Bung Karno memberikan subsidi khusus kepada para penari utama wayang orang, antara lain Rusman, Darsi, dan Surono.

Lantas, adakah pengaruh Sukarno terhadap perkembangan seni rupa dan seni wayang orang? Sejauh ini tak dikenal cerita wayang atau gubahan tari atas nama Sukarno. Tak seperti



Sukarno  
menyalurkan  
hasrat seninya  
dengan bermain  
dalang.

beberapa raja Jawa, yang menempelkan nama mereka pada karya tertentu padahal karya itu ciptaan orang lain, sedangkan sang raja mungkin hanya memberikan ide dasarnya. Beberapa tari Keraton Solo dan Yogyakarta dinyatakan sebagai karya Hamengku Buwono dan Pakubuwono, sedangkan penggarap tari sebenarnya tidak dimunculkan.

Dalam seni rupa, juga tak tercatat adanya kecenderungan pada tema dan gaya tertentu yang dikaitkan dengan nama Bung Karno. Pernah disebut-sebut pelukis Basuki Abdullah



adalah favorit Bung Karno. Namun tak lalu, umpamanya, bermunculan pelukis baru yang menggambar seperti Basuki Abdullah.

Hal itu menyiratkan bahwa Bung Karno tak suka mencampuri kreativitas para seniman itu sendiri. Ia memberikan kemerdekaan sepenuhnya kepada mereka. Dalam pengantar buku reproduksi karya seni rupa koleksi Bung Karno, ia menulis: "Mutu daripada lukisan-lukisan dan patung-patung



dalam koleksi saya ini tidak selamanya sama-tinggi, tetapi lukisan-lukisan dan patung-patung itu sendiri adalah bukti-bukti ‘hasil kemerdekaan’.”

Tampaknya, Sukarno melihat bahwa dalam karya seni yang paling berharga adalah kemerdekaan. Karya seni men-cerminkan adanya kebebasan berekspresi. Meski harus segera disebutkan, Presiden Sukarno pada 1963 melarang Manifes Kebudayaan, yang dinyatakan oleh beberapa se-



niman dan budayawan, padahal manifes tersebut lahir justru untuk mempertahankan adanya kebebasan mencipta.

Jadi, seberapa “merdeka” sebenarnya apresiasi Sukarno sebagai pencinta dan kolektor karya seni rupa? Membuka-buka lima jilid buku reproduksi karya seni rupa koleksi Istana yang disusun oleh Dullah dan Lee Man-Fong, tampaknya Bung Karno bisa menerima lukisan klasik Bali sampai karya impresionis Antonio Blanco; karya pemandangan alam Basuki Abdullah yang molek sampai lukisan Affandi yang coret-moret ekspresif.

Tapi, menurut Agus Dermawan, pengamat seni rupa yang pernah mendapat order menulis tentang koleksi seni rupa para presiden Indonesia (dari Sukarno, Soeharto, hingga Habibie), masuknya Affandi ke dalam koleksi Bung Karno adalah semacam kecelakaan. Agus mendapat cerita ini dari Dullah (almarhum), yang pernah menjadi kurator seni rupa Istana di masa Sukarno. Bung Karno sebenarnya tak suka melihat lukisan yang coret-moret itu. Tapi ia pun rupanya menghargai saran kurator Istana, dan akhirnya lukisan Affandi pun masuk ke Istana. Dan menurut Dullah pula, sebagaimana yang disampaikan kepada Agus, Bung Karno tak pernah menolak lukisan yang disodorkan kepadanya. Bila itu bukan hadiah, Bung Karno pun *zakelijk*, membayar karya itu—tapi dengan mengangsur, dan angsuran itu dibayarkan seingat Pak Presiden.

Alhasil, bisa disimpulkan, selera Sukarno tampaknya memang berputar-putar di sekitar karya Basuki Abdullah. Seni yang realistik, apalagi romantis, adalah pilihan utamanya. Yang juga dipilih adalah seni yang berbau “nasionalisme”.

Hal “nasionalisme” itulah agaknya yang membuat Bung Karno ketika berkunjung ke Meksiko berupaya membawa sebuah karya Diego Rivera—seorang pelukis besar Meksiko—ke Jakarta. Lukisan itu bersubjek perempuan berdiri,

berkebaya, dan membawa bunga. Tak ada secuil ciri pada lukisan realistik yang kira-kira sesuai dengan selera Bung Karno. Bila ia setengah mati ingin memiliki, mungkin karena motif kebaya wanita itu mirip motif batik Indonesia—mungkin.

Tapi, apapun selera sang Presiden, koleksi lukisan patungnya (juga keramiknya) jelas berharga. Ada beberapa karya penting di sini bila kita berbicara tentang sejarah seni rupa Indonesia. Tokoh-tokoh seni rupa sampai tahun 1960-an terwakili dalam koleksi Sukarno, bahkan beberapa merupakan karya penting.

Tokoh itu misalnya Regig, Sobrat, Ida Bagus Made, Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Trubus, Harijadi S., Barli, atau Wakidi. Dan di antara karya mereka, beberapa merupakan karya yang menandai dalam perkembangan kreativitas senimannya dan merekam suasana zamannya. Misalnya, *Di Depan Kelambu Terbuka* (1939) Sudjojono. Inilah karya yang erat berkaitan dengan latar belakang kehidupan senimannya. Lalu, sejumlah lukisan merekam suasana perjuangan mempertahankan kemerdekaan: *Kawan-Kawanku Revolusi, Seko, Mengungsi* karya Sudjojono; kemudian *Laskar Rakyat Mengatur Siasat* lukisan Affandi, dan beberapa karya Dullah.

Sukarno juga menyimpan dua gaya Trubus, pelukis realis yang tinggal di Yogyakarta. Dua gaya itu: ketika realisme Trubus belum “halus”, masih mengandalkan blabbar dan sapuan yang kasar (*Potret Wanita*), dan ketika realismenya mulai detail dan bercorak sendiri (*Putri Indonesia*). Dan jangan dilewatkan, patung batu Trubus, *Gadis dan Kodok*.

Demikian pula karya Hendra Gunawan, dalam koleksi ini termasuk karya penting. Dua karya mewakili periode ketika Hendra masih penuh vitalitas menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam garis dan warna liris: *Kerokan* dan

*Mencari Kutu Rambut.* Ada pula karya Wen Peor, pelukis Lekra yang menyelamatkan diri ke luar negeri. Karya Wen penting ketika kita berbicara tentang lukisan Kartono Yudhokusumo. Ada persamaan memandang alam dari kedua pelukis ini, tercermin dari gayanya mendekoratifkan pemandangan. Juga ada lukisan Surono, *Ketoprak*, menggambarkan suasana kesenian rakyat di suatu desa dengan warna-warna yang berani dan bentuk yang khas—lukisan ini mewakili konsep Sudjono, “jiwa nampak”, dengan pas.

Memang, tak sepenuhnya perupa Indonesia terwakili. Sebut saja pelukis Jakarta: Zaini, Nashar; dan Bandung: Mochtar Apin, Srihadi, Sadali. Kebetulan, nama itu bukan pelukis realis. Mereka berada di luar selera Bung Karno, dan sangat bisa jadi kurator Istana pun tak berminat menyodorkannya kepada Presiden. Selain itu, pelukis Jakarta bermarkas di Balai Budaya, tempat yang sejak awal disatroni oleh Lekra, dan di tempat itulah Manifes Kebudayaan dilahirkan. Sedangkan yang di Bandung, mereka berasal dari Institut Teknologi Bandung yang mengembangkan konsep “geometris” dalam lukisan.

Seperti sudah disinggung, Sukarno tak konsekuensi dengan pernyataannya bahwa “lukisan-klukisan dan patung-patung itu sendiri adalah bukti-bukti ‘hasil kemerdekaan.’” Ia, terutama setelah 1963, bisa jadi memang terpengaruh gegap-gempitnya Lekra menyingkirkan karya dan seniman “antek kapitalis”—karya-karya semi-abstrak, apalagi yang nonfiguratif, dan seniman pembela kebebasan berekspresi. Pada akhirnya, pilihannya pada karya seni lebih terpengaruh oleh politik daripada selera pribadi. Andai penerbitan buku reproduksi karya seni rupa koleksi Bung Karno berlanjut (direncanakan ada lima buku lagi), bisa dilihat seberapa jauh pengaruh politik itu.

Bagaimanapun, Sukarno dengan nyata menghargai kesenian, dan di antara koleksinya memang terdapat karya bagus dan penting—terlepas apakah itu memang pilihannya.

Yang juga nyata adalah pengaruh Bung Karno pada patung monumen di Jakarta. Hampir semua ide monumen besar di Jakarta berasal dari Bung Karno: Monumen Nasional; patung Selamat Datang di Bundaran Hotel Indonesia; patung Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng; patung Dirgantara di persimpangan Pancoran, Jakarta Selatan; dan patung di persimpangan Menteng, Jakarta Pusat, Tugu Pak Tani.

Satu ciri yang menonjol pada patung-patung monumen itu adalah kesan pemberontakan dan optimismenya: sedikit banyak mengingatkan kita pada gagasan realisme sosialis. Di antara patung-patung itu, Pembebasan Irian Barat paling menarik. Seorang lelaki telanjang dada berdiri agak condong ke belakang, kedua kaki merentang, dan tangan terentang ke atas memutuskan rantai. Komposisi statis (figur ini membentuk huruf X yang seimbang) digoyang oleh rantai yang putus. Dari bawah, patung ini terasa berteriak garang, bahwa kemerdekaan itu hak asasi manusia.

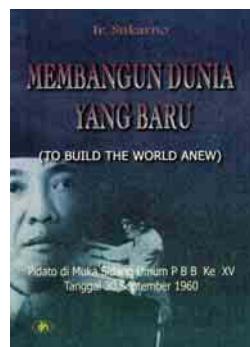
Sayang, pencetus gagasan ini tak konsekuensi menerapkannya dalam memilih koleksinya dan bersikap terhadap senimannya—juga dalam kepemimpinannya: sejumlah media massa dibredel, beberapa tokoh yang berbeda pendapat dan berani mengkritik dirinya dipenjarakan. ■



# Dari Sarinah Hingga Mangil

Bung Karno bukan hanya seorang presiden, juga—di masa mudanya—seorang penulis yang haus buku. Sejumlah tulisan Sukarno dan tentang Sukarno.

## TULISAN SUKARNO



*Membangun Dunia yang Baru*  
(*To Build the World Anew*),  
Yogyakarta: Media Pressindo,  
2000

NASKAH asli buku ini adalah teks pidato yang dibacakan Sukarno di depan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, 30 September 1960. Lima tahun kemudian, Sukarno mengumumkan bahwa Indonesia keluar dari PBB karena lembaga bangsa-bangsa itu memasukkan Malaysia sebagai anggota Dewan Keamanan PBB. Dalam pidatonya, Sukarno mengkritik perimbangan kekuasaan dunia, yang masih menunjukkan kentalnya imperialisme dan kolonialisme. Secara khusus, Sukarno menyinggung Irian Barat, pulau tertimur Indonesia

yang ia rebut dari kekuasaan Barat. Ia pun berharap agar PBB tampil menjadi pendukung negara-negara yang baru saja mencapai kemerdekaannya. ■

*Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia, Jakarta: Panitya Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, 1963*

BUKU ini terbit pertama kali pada 1947. Isinya, kumpulan tulisan Sukarno dalam kursus wanita yang ia selenggarakan di Yogyakarta. Buat Sukarno, memberikan kursus wanita itu penting karena “soal wanita adalah soal masyarakat” dan soal wanita belum pernah dipelajari sungguh-sungguh oleh

Sukarno saat  
di Bangka



PRESIDEN SUKARNO DI BANGKA

pergerakan Indonesia saat itu. Kumpulan tulisan ini diberi nama Sarinah, nama pengasuhnya di masa kanak-kanak. “Dia sendiri orang kecil, tetapi budinya selalu besar,” begitu ditulis Sukarno tentang pengasuhnya itu suatu ketika.■

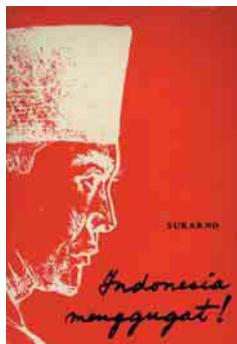
### *Kepada Bangsaku, Jakarta: Panitia Pembina Djawa Revolusi, 1963*

INILAH sepilihan tulisan Sukarno dari tahun 1920-an hingga 1950-an. Sejumlah tulisan terkenal Sukarno bisa dibaca di kumpulan ini. Antara lain, *Nasionalisme, Islamisme & Marxisme* (1926), *Indonesia Menggugat* (1930), *Mencapai Indonesia Merdeka* (1933), *Kepada Bangsaku* (1947), dan *Konsepsi Presiden* (1957). Berbagai pihak mencoba menjadi penafsir tulisan-tulisan Sukarno, terutama ketika muncul kelompok Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS), yang sering dituduh “mengajarkan Sukarnoisme dengan mematikan Sukarno”.■

### *Di Bawah Bendera Revolusi (jilid 1), Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1963*

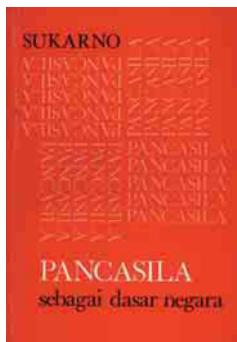
ENAM puluh satu tulisan dalam kumpulan ini ditulis Bung Karno sebelum proklamasi kemerdekaan. Di sini tecermin sudah betapa luas perhatian Sukarno: dari masalah politik, agama, soal-soal di Tanah Air, sampai masalah di negara-negara lain. Juga tecermin sudah betapa gandrungnya ia pada yang dinamai persatuan. Beberapa tulisan pernah dimuat di media massa (antara lain *Soeloeh Indonesia Moeda* dan *Fikiran Ra'jat*), beberapa belum pernah dipublikasikan. Tulisan disusun secara kronologis, memudahkan pembaca mengikuti perkembangan pemikiran Sukarno. Tulisan penutup, *Mendjadi Goeroe Dimasa Kebangoenan*, dimuat

dengan naskah aslinya: tulisan tangan. Buku ini dilengkapi beberapa foto dan karikatur dari koran *Fikiran Ra'jat*.■



*Indonesia Menggugat*, Jakarta:  
CV Haji Masagung, 1983

PERADILAN atas diri Sukarno di Bandung, pada tahun 1930, dimanfaatkan oleh Ketua Perserikatan Nasional Indonesia sebagai ajang politik untuk mengecam kebijakan pemerintah kolonial, sembari mengobarkan semangat menentukan nasib bangsa sendiri. Pangkal soalnya adalah penggunaan kata “kapitalisme harus dilenyapkan” dan “ru-buhkanlah imperialisme” yang oleh pemerintah Belanda ditafsirkan sebagai ancaman terhadap pemerintahan di Hindia Belanda.■



*Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Jakarta: Inti Idayu Press & Yayasan Pendidikan Sukarno, 1984

BUKU kumpulan tulisan yang dibawakan Bung Karno dalam kursus tentang Pancasila, pada tahun 1958, dilampiri pidato Sukarno pada 1 Juni 1945 di depan Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang kemudian diberi judul *Lahirnya Pancasila*. Dalam pidato itu, Bung Karno mengutip sejarawan Prancis, Ernest Renan dan Otto Bauer, bahwa syarat terbentuknya bangsa adalah kehendak untuk bersatu dan karena adanya persatuan nasib.■

*Bung Karno dan Wacana Islam*, Jakarta: Panitia 100 tahun Bung Karno dan Grasindo, 2001, Editor: Iman Toto K. Rahardjo

MENURUT pengantar, buku ini merupakan bagian dari usaha mendokumentasikan kembali tulisan-tulisan Sukarno yang tersebar di berbagai tempat. Usaha ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa dimensi intelektualitas para pemimpin bangsa Indonesia sangat menonjol. Khusus tentang wacana masalah Islam, editor buku ini menulis, “Pemahaman Islam yang dimiliki Bung Karno tidak tumbuh dan tidak berkembang dari wacana akademik, melainkan merupakan bagian dari proses dinamika tumbuh-kembangnya sebagai pemimpin bangsa.... Dengan kata lain, semua itu merupakan hasil dari suatu proses intelektual yang dialogis, cerdas, dan berbudaya.” ■

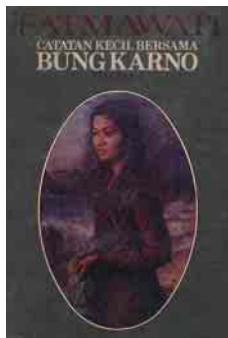
## TENTANG SUKARNO

Cindy Adams, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta: Gunung Agung, 1966

JUDUL asli buku ini adalah *Sukarno, An Autobiography As Told to Cindy Adams* (1965). Cindy Adams adalah seorang wartawan yang pernah berada di Jakarta pada tahun 1961 dan bersuami dengan Joey Adams, seorang pelawak yang memimpin grup kesenian di Asia Tenggara. Sukarno seakan merasa bahwa masa kepemimpinannya akan segera berakhir, dan karena itu ia harus menceritakan sesuatu tentang kehidupannya. “Ini adalah pekerjaan yang sukar bagiku. Suatu autobiografi adalah ibarat pembedahan mental bagiku. Sungguh berat,” demikian diungkapkan Sukarno kepada Cindy. ■

**Guntur Sukarno, *Bung Karno: Bapakku, Kawanku, Guruku*, Jakarta: Dela Rohita, 1977**

GUNTUR, anak sulung Bung Karno, menggambarkan keseharian ayahnya ketika masih menjabat sebagai presiden. Bung Karno adalah sosok yang akrab dengan dirinya, bijak, humoris, pengagum keindahan (termasuk wanita), dan kadang agak sok tahu. Sebenarnya buku ini tak sepenuhnya tentang Bung Karno, melainkan juga tentang penulisnya. Satu artikel menceritakan, gara-gara Guntur bermain perang-perangan dengan pasukan pengawal istana, patroli polisi yang kebetulan lewat di depan istana kaget melihat sejumlah personel tentara dalam kondisi siaga tempur.■



**Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Sukarno*, Jakarta: Dela Rohita, 1978**

“AKU tidak disiapkan untuk peranan dan ‘nasib’ peruntungan, yang harus kualami kemudian ketika mendampingi Bung Karno sebagai istrinya.” Itulah pengakuan

Fatmawati, istri ketiga Bung Karno, dalam pengantar buku ini. Fatma adalah ibu Guntur, Mega, Rachma, Sukma, dan Guruh. Penjahit bendera Merah Putih yang dikibarkan pada detik proklamasi 17 Agustus 1945 ini teguh dengan prinsipnya bahwa ia tak ingin dimadu. Ia menjadi istri Sukarno menggantikan posisi Ibu Inggit, tapi ia pun merasa kecewa ketika Sukarno akhirnya mengawini Hartini. Buku ini memberikan catatan atas perjalanan hidup Sukarno di mata seorang wanita.■



Ramadhan K.H., *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981

“SEPARUH dari semua prestasi Sukarno dapat didepositkan atas rekening Inggit Garnasih.”

Ungkapan tersebut dikemukakan oleh Prof. S.I. Poeradisastra dalam pengantar buku ini, yang hendak menunjukkan betapa penting peran Ibu Inggit, istri kedua Sukarno. Inggit Garnasih, beberapa tahun lebih tua dari Sukarno, ditakdirkan sebagai pemberi kekuatan kepada Sukarno ketika ia menghadapi situasi berat di zaman pergerakan, dan tak ikut masuk istana mendampingi Sukarno ketika sang suami terpilih menjadi presiden pertama Republik. Dengan tepat, penulis buku ini memberi judul *Kuantar ke Gerbang*—itulah kira-kira peran, jasa, dan sekaligus nasib seorang Inggit Garnasih.■

John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1983

BUKU ini memberikan pengetahuan mendalam tentang suasana pergerakan nasional yang terjadi pada masa setelah pemberontakan PKI di tahun 1926 hingga masa pembuangan sejumlah tokoh pergerakan tersebut. Hatta, yang baru kembali dari Belanda, memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Sukarno dan kawan-kawannya. Hatta meneckankan pada pentingnya pendidikan, sedangkan Sukarno dan PNI-nya menekankan pada pengorganisasian massa.

Gerakan nasional ini banyak terhenti ketika para tokoh ini akhirnya dibuang ke luar Pulau Jawa.■

Rachmawati Sukarno, *Bapakku Ibuku: Dua Manusia yang Kucinta dan Kukagumi*, Jakarta: Garuda Metropolitan Press, 1984

RACHMAWATI Sukarno, anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Sukarno dan Fatmawati, menuliskan pengalaman dan perasaannya sebagai anak presiden pertama Indonesia. Kepiluan banyak muncul dalam buku ini, karena ia tumbuh dalam kondisi ketika ibunya, Fatmawati, tidak lagi mau tinggal di Istana Negara setelah bapaknya menikah lagi. Sebagai gantinya, ayahnya sendiri kerap berfungsi sebagai ibu ketika Rachmawati sakit, misalnya.■



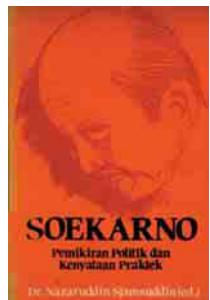
J.D. Legge, *Sukarno: Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985

TERJEMAHAN dari salah satu buku terpenting tentang Sukarno yang ditulis pada tahun 1972, *Sukarno: A Political Biography* (Penguin Press). Legge, yang adalah pengajar di Universitas

Monash, Australia, sangat kritis terhadap sosok Sukarno, dan menyimpulkan bahwa Sukarno bukanlah seorang yang efektif bekerja sebagai administrator. “Ia memang banyak bekerja, tetapi semuanya demi reputasinya sendiri. Ia lebih tepat sebagai sandungan perkembangan daripada sebagai seorang pemimpin bangsa yang kreatif.”■

Bernard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES, 1987

NASKAH asli buku ini adalah disertasi doktor penulisnya di Universitas Kiel, Jerman Barat, pada 1964. Bernard Dahm menggambarkan pemikiran Sukarno yang tumbuh pada masa pergerakan tahun 1920-an hingga masa menjelang kemerdekaan 1945. Penulis ini menyebut Sukarno sebagai antiimperialis dan pemerintah yang ulung, tapi punya kecenderungan mengidentifikasi diri sebagai sosok Ratu Adil, legenda yang hidup di kalangan masyarakat Jawa.■



Nazaruddin Sjamsuddin (ed.),  
*Sukarno: Pemikiran Politik dan  
Kenyataan Praktek*, Jakarta:  
Rajawali Press, 1988

BUKU ini memuat analisis enam sarjana Ilmu Politik dari Universitas Indonesia tentang pemikiran politik Sukarno: dari masalah nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, marhaenisme, dan masalah ekonomi. Nazaruddin Sjamsuddin dalam pengantaranya bertanya, apakah kehidupan Sukarno adalah suatu tragedi: seseorang yang sangat terobsesi oleh persatuan bangsa, tapi akhirnya menemui nasib dijatuhkan dari kursi kekuasaan.■

Manai Sophiaan, *Kehormatan bagi yang Berhak: Bung Kurni Tidak Terlibat G30S/PKI*, Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1994

ANAK judul buku ini sudah menunjukkan pembelaan yang dilakukan penulisnya, mantan Duta Besar Indonesia untuk

Uni Soviet, tentang tuduhan bahwa Sukarno terlibat peristiwa Gerakan 30 September 1965. Yang menarik dari buku ini adalah sejumlah bukti, berupa arsip dokumentasi dari President Johnson Library, untuk menunjukkan keterlibatan CIA dalam proses penjatuhan Sukarno. Penulisnya setuju dengan pendapat Sukarno dalam pidato Nawaksara, tentang terjadinya kudeta gagal tahun 1965 itu: kebinggernya memimpin Partai Komunis Indonesia, lihainya Nekolim (neokolonialis dan neo-imperialis), dan adanya oknum yang tidak benar.■



Herbert Feith, *Sukarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995

DALAM analisis Feith, tahun 1962 merupakan titik balik hubungan antara Presiden Sukarno dan militer.

Naiknya Jenderal Yani menggantikan Nasution memperkuat kedudukan Sukarno. Pada saat yang sama, PKI pun mendapat angin lebih besar, berhasil menjalin hubungan dekat dengan Sukarno. Menurut Feith pula, hubungan segi tiga Sukarno-Angkatan Darat-Partai Komunis, dalam tahun-tahun terakhir masa demokrasi terpimpin, menunjukkan bentuk yang berubah. Perimbangan kekuasaan tidak lagi terjadi, dan Sukarno lebih berat pada kelompok prokomunis daripada Angkatan Darat.■

Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno: Analisis Berita Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Bigraf, 1999

KARYA ini diangkat dari skripsi penulisnya di Fisipol Uni-



versitas Gadjah Mada. Agus melakukan analisis tentang citra Sukarno di zaman Orde Baru dari tulisan-tulisan di majalah berita mingguan *Tempo* dan *Editor*. Tergambarkan dalam analisis itu adanya pertarungan politik di tingkat wacana dalam menggambarkan sosok Sukarno.

Yang dominan, menurut penulisnya, adalah wacana yang menaruh Sukarno dalam posisi yang menguntungkan penguasa waktu itu. Ini tecermin dari menggebunya pers mengungkit-ungkit kegagalan Sukarno dalam bidang ekonomi dan sikap otoriternya di akhir masa kepemimpinannya, sedangkan peran presiden pertama RI ini memperjuangkan dan mengantar, kemudian memimpin Indonesia merdeka, kurang diungkapkan.■

*H. Mangil Martowidjojo, Kesaksian tentang Bung Karno 1945-1967, Jakarta: Grasindo, 1999*

MANGIL adalah pengawal pribadi Sukarno selama 22 tahun. Praktis, Mangil selalu di samping Bung Karno dalam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan politik presiden pertama ini. Mangil ikut mengawal Bung Karno, dari ketika para pemimpin Indonesia hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1946, penyerahan kedaulatan RI dari Belanda tahun 1949, hingga peristiwa G30S tahun 1965. Juga menjelang keluarnya Surat Perintah 11 Maret 1966, yang menandai berakhirnya masa kepemimpinan Sukarno.■

Presiden Ir. Sukarno.





Presiden Soekarno  
bersama Fidel Castro  
di Havana,Cuba, 1960.





Bung Karno berpelukan dengan Jawaharlal Nehru  
meninggalkan Jakarta, 17 Juni 1950, disaksikan Bung Hatta  
dan Sultan Hamengkubuwono IX.





Presiden Ir Soekarno.

BUKU SOEKARNO TABEH

pustaka-indo.blogspot.com

# **Kolom-kolom**



# 'Jas Merah' bagi Mega

**Mochtar Pabottingi**

*pengamat politik*

KESALAHAN terbesar Bung Karno dalam politik mungkin adalah tidak sepenuhnya mempercayai *prosedur* demokrasi. Dia menyantuni prinsip kedaulatan rakyat hanya secara substansial. Berbeda dengan Bung Hatta yang tumbuh dari tradisi wacana Minang, dia tumbuh dari tradisi wacana *priyai* di tengah zaman maraknya pertandingan ideologi yang disebut Eric Hobsbawm "*the age of extremes*". Bung Karno tak jauh berbeda dengan Soerikoesoemo: pengikut elitisme di bidang politik. Jika dia percaya pada *keabsahan esensial* atau *keabsahan tujuan*, dia tidak melihat niscayanya *keabsahan prosedural* atau *keabsahan cara*. Komplementaritas dari keduanya tak tertangkap olehnya.

Kesalahan terbesar tadi dilakukan Bung Karno lewat dua tindakan yang secara telak membalikkan proses demokratisasi di Indonesia. Pertama, dengan dukungan militer, dia membubarkan Konstituante yang sudah hampir merampungkan tugasnya menyusun konstitusi yang lebih komprehensif dan justru memberlakukan kembali UUD 1945. Padahal, sejarah mencatat bahwa Bung Karno sen-

diri jauh sebelumnya telah mengakui bahwa konstitusi ini bersifat “kilat” dan “darurat” dan harus diganti dengan konstitusi yang disusun secara tenang dan saksama.

Pada konstitusilah, sebagai sumber hukum tertinggi di tiap negara, terangkum keabsahan esensial dan keabsahan prosedural itu. Keduanya terpadu dalam apa yang saya sebut rasionalitas saling imbang dan saling kontrol tiga lapis pada demokrasi (lihat *Lima Palang Demokrasi, Satu Solusi*, PPW-LIPI, 2000). Atau, mengutip Giovanni Sartori, “Konstitusi adalah ‘bentuk’ yang menstrukturkan dan mendisiplinkan tiap proses pengambilan keputusan dalam negara” (lihat *Comparative Constitutional Engineering*, 1997).

Sesungguhnya porsi terbesar kerja Konstituante adalah menyangkut keabsahan prosedural. Sebab, memang itulah yang kacau atau tidak dijabarkan dalam UUD 1945. Itu menyangkut sosok dan wewenang lembaga-lembaga negara serta mekanisme saling imbang dan saling kontrol di dalamnya, juga mengenai perlindungan hukum bagi warga negara dari kemungkinan perlakuan sewenang-wenang oleh negara atau oleh sesamanya. Maka, ketika Bung Karno menghapuskan Konstituante, tertutuplah peluang bagi tegak dan berlakunya keabsahan prosedural dalam kehidupan politik kita.

Tindakan kedua Bung Karno dalam pembalikan demokratisasi ialah mengangkat anggota DPRGR dan MPRS tanpa melalui pemilihan umum. Sebagai “Pemimpin Besar Revolusi”, dia menjadikan lembaga legislatif mainan lembaga eksekutif. Dia juga membuat lembaga yudikatif tak bergigi, dimainkan oleh lembaga yang sama. Dengan demikian, dia

---

**Sebagai “Pemimpin Besar Revolusi”, dia menjadikan lembaga legislatif mainan lembaga eksekutif. Dia juga membuat lembaga yudikatif tak bergigi...**

---

menafikan niscayanya saling imbang dan saling kontrol bukan hanya di antara ketiga cabang pemerintahan lapis kedua dari rasionalitas demokrasi, melainkan sejak lapis pertama, yakni antara nasion, konstitusi, dan negara. Negara tak lagi berjangkar dan berpedoman pada konstitusi. Sebab, UUD 1945 yang isinya saling membatalkan itu memang mustahil menjadi jangkar dan pedoman. Terutama di bawah Orde Baru, negara bahkan kembali kepada kebijakan dan praktek Hindia Belanda.

Ketika *de facto* lembaga pemilihan umum sudah dihapuskan, partai-partai politik pun kehilangan arti, dan mekanisme rekrutmen serta suksesi kepemimpinan politik lalu tersumbat. Lantaran Pemimpin Besar Revolusi juga mematikan kebebasan pers, lumpuh pulalah saling imbang dan saling kontrol di antara keenam lembaga demokrasi perpaduan antara partai politik, pemilihan umum, serta pers bebas dan ketiga cabang pemerintahan, lapis ketiga dari rasionalitas demokrasi.

Karena prinsip keabsahan prosedural atau keabsahan cara sudah sepenuhnya dinafikan, berlakulah preseden dan terbukalah pintu selebar-lebarnya bagi pelbagai praktek dan kebijakan parah, yang menghalalkan segala cara. Bung Karno, “perumus” Pancasila, memulai sendiri penghapusan “hikmah kebijaksanaan” yang terpancar dari “permusyawaratan perwakilan”, penghapusan yang dilaksanakan secara tuntas dan sistemis oleh rezim Soeharto.

Dengan mengebiri “permusyawaratan perwakilan” itu, Bung Karno, pada hakikatnya, merampas prinsip kemerdekaan, kesederajatan, dan kesamaan hak dan kewajiban antarwarga negara. Sebagai presiden seumur hidup, dia juga nyaris menempatkan diri sebagai “raja”, meski tanpa dinasti. Tanpa mekanisme suksesi yang menyantuni prinsip keabsahan cara, logis saja jika lawan-lawan politik sang Pe-

mimpin berusaha menjatuhkannya juga lewat penghalalan cara, lewat pematangan situasi *chaos*. Itulah sumber tragedi nasional yang luar biasa parahnya di pengujung Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru.

Dari sini, terbukalah selebar-lebarnya pintu bagi hal paling buruk bagi apa yang paling disayangi dan dijunjung tinggi oleh Bung Karno. Dengan kedua tindakan itu, Bung Karno sebenarnya hendak menyelamatkan nasion kita. Tapi dia tidak menyadari bahwa dengan menghapuskan konstitusi, pemisahan kekuasaan, dan pemilihan umum, dia pun membukakan pintu selebar-lebarnya bagi mahabencana atas republik yang amat dicintainya. Yang terbuka bukan hanya kudeta terhadap kepemimpinannya, melainkan juga penginjak-injakan atas cita-cita kemerdekaan Indonesia serta pencabik-cabikan serat-serat nasion kita. Bung Karno tidak melihat hubungan simbiosis antara nasion dan demokrasi—komplementaritas antara keabsahan esensial dan keabsahan prosedural, antara tujuan dan cara.

Orde Baru dimulai dengan secara harfiah mematikan jiwa dan raga Bung Karno, tokoh terkemuka pendiri nasion, lewat pengasingan—dikabarkan juga dengan obat-obatan—tanpa berperikemanusiaan. Pembantaian ratusan ribu, penahanan jutaan orang, dan persekusi yang tiada habisnya sepanjang tiga dekade lebih atas saudara-saudari kita sebangsa sebetulnya adalah tikaman amat dalam dan bertubi-tubi terhadap nasion Indonesia. Dan ketika DPR menjadi Dewan Perwakilan Rezim dan MPR menjadi Majelis Permusyawaratan Rezim, ketika lembaga peradilan menjadi benteng penegak ketidakadilan, seluruh pelosok tanah air kita pun dijarah oleh tangan-tangan kekuasaan bersenjata, kian dalam terkuburlah jiwa, makna, dan cita-cita nasion kita. Sementara Sukarno menafikan demokrasi lantaran cintanya kepada nasion, lantaran ingin menyelamatkan

---

**Dengan mengebiri  
“permusyawaratan  
perwakilan” itu, Bung  
Karno, pada hakikatnya,  
merampas prinsip kemer-  
dekaan, kesederajatan,  
dan kesamaan hak dan  
kewajiban antarwarga  
negara.**

---

nasion, Soeharto menafikan, bahkan menginjak-injak nasion serta demokrasi sekaligus. Toh, tetap saja, itu semua bermula, maaf, dari naivetas antidemokrasi dan/atau obsesi revolusioner Bung Karno.

Bung Karno benar jika mengimbau agar kita “jangan sekali-kali melupakan sejarah.” Memang kesadaran akan sejarah merupakan salah satu tema sentral pada

gagasan-gagasannya. Tapi di sini dia terperangkap dalam paradigma Marxisme, yang menekankan besarnya peranan determinasi materi dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa. Dia terpaku pada pendekatan historis-materialisme atas dinamika politik, bukan pada evolusi historis dari pemikiran, praktek, dan terutama sistem politik. Dengan kata lain, wawasannya miskin dalam hal sejarah sistem dan mekanisme politik. Sulit dikatakan bahwa dia melihat rasional atau kebijakan yang terkandung, misalnya, dalam pengangkatan atau masa jabatan senator di Romawi Kuno. Rationale dan kebijakan ini tetap aktual dalam wacana politik para penulis *The Federalist Papers* dan pada dasarnya masih dipakai oleh para penyusun konstitusi Amerika—konstitusi yang tetap mempertahankan kesehatan dan kemajuan bangsa ini hampir menembus tiga abad kini.

Kebijakan itu tak lain dari pengakuan bahwa sistem politik yang tidak diiringi mekanisme pembaruan dalam dirinya akan cepat usang dan merusak, pemimpin atau para penyelenggara negara bisa alpa dan terjerumus, dan penguasa mudah menyeleweng. Itulah sebabnya diciptakan mekanisme politik yang secara sistemis meminimalisasi

sejauh mungkin kemungkinan munculnya keusangan, kealpaan, keterjerumusan, dan penyelewengan itu. Untuk itulah rasionalitas politik saling imbang dan saling kontrol tiga lapis dibangun pada demokrasi.

Terobsesi oleh dinamika revolusi, Bung Karno mengabaikan patokan-patokan elementer di bidang politik: perlunya konstitusi yang bukan hanya benar-benar memberdaulatkan rakyat, melainkan juga mengikat seluruh pemerintahan dalam kerangka keabsahan esensial dan keabsahan prosedural; perlunya pemilihan umum secara berkala; perlunya mekanisme pergiliran pemerintahan; perlunya menyaring dan merekrut pemimpin dari tingkat desa sampai tingkat nasional lewat mekanisme kepartaian; perlunya kekuasaan dibatasi; dan perlunya kebebasan pers. Andai kata ini semua disadari dan diindahkan oleh Bung Karno, peluangnya di masa pasca-Konstituante tetap paling besar untuk menjadi presiden yang terpilih secara demokratis; militer tak akan berpeluang melancarkan doktrin dwifungsinya yang irasional dan sarat distorsi; negara-negara Barat adikuasa sulit atau tidak punya alasan mengobok-obok pemerintahan kita; dan Soeharto tidak perlu tampil.

Masukan ini perlu disampaikan kepada Wakil Presiden pada hari-hari yang menentukan ini. Dua minggu sebelum Pemilihan Umum 1999, Megawati menyatakan dalam wawancara dengan *Forum Keadilan* bahwa dia tidak ber maksud mengadakan “uji coba politik” lantaran sistem politik Orde Baru masih bagus dan yang salah hanya para pelaksananya. Selain itu, dia dikenal sebagai pihak yang menolak amandemen atas UUD 1945.

Atas dasar uraian di atas, perlu ditekankan bahwa jauh melampaui keburukan Demokrasi Terpimpin, Orde Baru telah melakukan pengkhianatan besar-besaran terhadap cita-cita kebangsaan kita. Ia telah membawa bangsa kita kepada

---

**... jauh melampaui  
keburukan Demokrasi  
Terpimpin, Orde Baru telah  
melakukan pengkhianatan  
besar-besaran terhadap  
cita-cita kebangsaan kita.**

---

kebangkrutan empat kali lipat: di bidang politik, ekonomi, hukum, dan kepemimpinan. Itu semua bermula pada tiadanya konstitusi yang benar—patokan tertinggi baik bagi keabsahan esensial maupun bagi keabsahan prosedural. Kita telah dijadikannya bangsa *pariah*.

Dan itu bermula dari penolakan Bung Karno terhadap konstitusi yang semestinya.

Sejarah republik kita selama 42 tahun terakhir telah memberi kita pelajaran yang sangat berharga, seperti halnya sejarah sistem politik pelbagai bangsa dari ratusan bahkan ribuan tahun yang lampau. Pelajaran paling mutakhir ialah bagaimana Presiden Abdurrahman Wahid ikut menyeret bangsa kita semakin jauh dari rasionalitas politik lewat sindrom “Gus” yang tak kenal agenda prioritas reformasi, yang konsistensi dan memorinya parah, yang kembali mengulangi praktek-praktek Orde Baru, atau yang membiarkan Sampit bersimbah darah untuk ramai-ramai bersujud di depan Ka’bah seolah-olah Allah tidak mencium sangitnya bau korupsi pada rombongan itu.

Kita semua perlu senantiasa belajar dari sejarah, merekam yang baru berlalu, dan menyegarkan ingatan kala kita harus menembus kabut-kabut waktu.■



# Sebuah Klasik dan Sebuah Tragedi

**Taufik Abdullah**

*Sejarawan LIPI*

MESKI mungkin tak banyak, warisan intelektual dari sejarah pergerakan kebangsaan di tanah air kita menghasilkan beberapa teks yang bisa dianggap “klasik” dan bernilai abadi. Bisa saja keabadian itu tidak terletak pada nilai intrinsiknya—ide yang dipantulkannya telah aus dimakan perjalanan zaman—tapi pada hubungan kreatif dari teks dengan konteks sosial-politik yang mengelilinginya. Sukarno adalah salah seorang penghasil karya “klasik” itu.

Sukarno baru berumur 25 tahun ketika *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* diterbitkan. Di samping pidato pembelaannya di pengadilan Bandung (1930) yang berjudul *Indonesia Menggugat*, teks pendek itu adalah karya klasik yang abadi dalam ingatan kolektif bangsa. Kedua klasik ini bisa dilihat sebagai peletak dasar pemikiran politik Sukarno. Ia sendiri pun mengakui bahwa landasan pemikirannya tak berubah. Yang berubah, katanya, hanyalah situasi. Boleh dikatakan semua pidato, artikel, esai politik, dan ceramah yang sempat diberikannya adalah elaborasi, pendalaman, pe-

matangan, dan popularisasi atau kontekstualisasi, bahkan tak jarang pengulangan dari ide-ide kedua klasik ini. Persatuan bangsa, kemerdekaan bangsa, ide kemajuan, agama sebagai landasan kehidupan spiritual dan “roh” yang selalu harus me-”muda”-kan diri dalam pergolakan zaman, pengingkaran keabsahan moral dari kapitalisme dan imperialisme, revolusi serta sikap revolucioner sebagai sumber dinamika sejarah, dan berbagai ide lain yang berkaitan dengan persatuan, kemerdekaan, keadilan, dan harkat manusia. Kedua klasik ini memperlihatkan kecenderungan intelektual Sukarno yang ingin mendapatkan unsur-unsur pemersatu dari segala hal yang berbeda, dan analisis sejarahnya yang Marxis yang melihat adanya kontradiksi antagonistik abadi dari dua kekuatan sejarah, yang memeras dan yang diperas, apa pun mungkin bentuknya.

*Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* adalah contoh yang autentik dari kecenderungan intelektual dan analisis sejarah Bung Karno. Meskipun demikian, teks ini tidak bisa dipisahkan dari konteks penulisannya. Ketika ia menulis teks ini, optimisme dari episode *ethische politiek* telah lama berakhir. Cita-cita “kemajuan” yang menjadi ciri utama dari episode telah didampingi oleh kesadaran akan harkat diri, dengan semboyan “persamaan”, telah didampingi oleh cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan. Tulisan tokoh Indische

Partij, Suwardi Suryaningrat (K.H. Dewantara), *Als ik eens Nederlander was* (“Seandainya saya sebentar menjadi orang Belanda”), telah mengajarkan kepada Sukarno arti harkat diri dalam konteks kolonial. Ditulis pada 1926, teks ini tidak saja memberikan pandangan tentang

---

***Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme adalah contoh yang autentik dari kecenderungan intelektual dan analisis sejarah Bung Karno.***

---

sebuah kemestian bagi pergerakan kebangsaan, tapi juga menggambarkan pergolakan ideologi ketika pergerakan kebangsaan telah mencapai tahapnya yang paling kritis—di saat pembentukan bangsa (*nation-formation*) telah mulai membayangkan corak negara dan formasi sosial dari negara yang merdeka.

Tahun 1920-an dan 1930-an barangkali bisa disebut sebagai *a decade of ideology* dalam sejarah kebangsaan kita. Ketika itulah berbagai ideologi bermunculan dan di saat itu pula semuanya terlibat dalam perdebatan. Sekian puluh tahun setelah teks ini ditulis, dua ilmuwan asing menempatkan berbagai ideologi di tanah air kita dalam beberapa kategori, tapi Bung Karno tidaklah salah kalau ia mengatakan bahwa pada dasarnya nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme merupakan tiga kategori ideologi yang dominan. Dalam kategori nasionalisme, ia pun tak merasa perlu membedakan “ kaum Budi Utomo”, yang dikatakannya sebagai mencita-citakan “Jawa-Besar”, dengan “ kaum revolucioner-nasionalis”, yang ingin “mencari Hindia-Besar atau Indonesia-Merdeka”. Lebih dari faktor apa pun, dalam teks ini kelihatan sekali betapa konflik golongan “Marxis” dan “Islamis” dari Partai Sarekat Islam, partai yang pernah dimasukinya, sangat membekas pada Sukarno. Dikeluarkannya Sarekat Islam (SI) “Merah”, yang dipelopori oleh SI Cabang Semarang dari SI, tidak saja telah menyebabkan terjadinya kristalisasi ideologi “Islamisme” dan “komunisme”, tapi juga telah mengajarkan kepadanya kerugian dari sebuah perpecahan dalam pergerakan kebangsaan. “Aduhai!” katanya mengeluh, “Alangkah kuatnya pergerakan kita sekarang umpama pertarungan saudara itu tidak terjadi. Niscaya kita tidak rusak susunan sampai sekarang ini; niscaya pergerakan kita maju, walaupun rintangan yang bagaimanapun juga.”

Teks ini dengan jelas memperlihatkan bahwa Sukarno sangat sadar bahwa hakikat dari ketiga ajaran atau ideologi itu saling meniadakan. Bukankah nasionalisme berprinsip bahwa ada batas-batas yang jelas dari apa yang disebut “bangsa” itu? Bukankah Islam pada dasarnya bersifat universal? Bukankah pula Marxisme berangkat dari ajaran akan keharusan persatuan internasional dari kaum yang tertindas dan bangsa yang terjajah untuk melawan eksplorasi kapitalistik? Dilihat di sisi lain, bukankah pula Marxisme mengingkari adanya Tuhan, sedangkan Islam adalah agama wahyu, yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dan nasionalisme tidak ada kaitannya dengan takdir, karena bangsa adalah (sambil mengutip Otto Bauer) “persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ihwal yang telah dijalani oleh rakyat itu”? Tapi, kalau hakikat setiap ajaran ini diikuti, Sukarno ingin menekankan, persatuan tidak akan didapat. Dengan begini, proses pembentukan bangsa pun tak akan tercapai dan pergerakan kebangsaan akan mengalami jalan buntu.

Karena itulah Sukarno tidak ingin menekankan landasan ajaran dari tiap-tiap ideologi, tapi “tabiat” dan tujuan sosial-politik mereka. Maka, kelihatannya “tabiat” Islam yang sejati itu sesungguhnya bersifat “sosialis”—artinya

mencari keadilan sosial—and bisa menetapkan “kewajibannya menjadi kewajiban nasionalis pula.” Argumen yang paling kuat yang dipakai Sukarno ialah pengalaman dari negeri lain dan pandangannya tentang keharusan sejarah. Dengan mengambil contoh dari sejarah perjuangan kemerdekaan di Asia dan negeri-

---

**... tabiat” Islam yang sejati itu sesungguhnya bersifat “sosialis”—artinya mencari keadilan sosial—and bisa menetapkan “kewajibannya menjadi kewajiban nasionalis pula.”**

---

negeri Arab, ia memperlihatkan kerja sama dari ketiga aliran ini sangat mungkin terlaksana. Hal itu bisa terjadi karena pemimpin dari ketiga ideologi itu tidak membiarkan diri mereka terlarut dalam keklotolan berpikir. Sebab, penghalang utama adalah keklotolan dan kejumudan. Dengan mengutip kembali Otto Bauer, ia menyatakan bahwa perjuangan kaum Marxisme di Asia akhirnya harus juga mengakui bahwa “*nationale autonomie* adalah suatu tujuan yang harus dituju kaum proletar.” Seakan-akan menyesali nasib yang menimpa Sarekat Islam, ia pun berkata, “Belum pernahlah ada pergerakan yang sesungguh-sungguhnya merupakan pergerakan rakyat, sebagai pergerakan Islam dan pergerakan Marxis itu.” Ideologi baginya tak harus berarti sistematisasi keyakinan sosial-politik dan visi masa depan, tapi “tabiat” dan tujuan-perantara (bukan *ultimate objectives*) perjuangan.

Akhirnya, ia bertanya—sekaligus menentukan tempatnya dalam sejarah—“Apakah Ibu Indonesia, yang mempunyai putra-putra sebagai Oemar Said Tjokroaminoto, Tjipto Mangunkusumo, dan Semaun, apakah Ibu Indonesia itu tak mempunyai pula putra yang bisa menjadi Kampiun Persatuan itu?” Maka, sebutlah ia dengan gelaran apa saja, tapi gelar autentik memang “Kampiun Persatuan”.

Obsesi Sukarno pada “persatuan”, dengan menisbikan perbedaan hakiki dari ideologi, adalah salah satu perbedaannya dengan Hatta. Sang ko-proklamator ini lebih suka melihat berbagai ideologi sebagai sumber dan sekaligus pasangan dalam wacana. Dalam berbagai kesempatan, Hatta mengatakan bahwa para pemimpin pergerakan Indonesia mendapatkan inspirasi dari ajaran Islam, Marxisme, dan kebudayaan asli dalam merumuskan paham kerakyatan (politik dan ekonomi). Mungkin ia lebih banyak berbicara tentang dirinya, tapi dengan pernyataan ini, ia sekaligus

---

**Pancasila adalah satu-satunya usaha Bung Karno yang mencoba, dengan berhasil, menjadikan segala perdebatan ideologis ke dalam sebuah komposisi yang utuh.**

---

gigih, meskipun Pancasila dirumuskan pertama kali oleh Bung Karno.

Pancasila adalah satu-satunya usaha Bung Karno yang mencoba, dengan berhasil, menjadikan segala perdebatan ideologis ke dalam sebuah komposisi yang utuh. Tapi, setelah itu, Bung Karno kembali kepada kecenderungan lamanya, yaitu mencari sumber persatuan pada “tabiat” dan tujuan-antara dari ideologi-ideologi besar. Jadi, bisalah dipahami kalau di awal 1950-an ia telah bermimpi tentang kesediaan partai-partai untuk mengubur diri mereka. Setelah pemilu, ia ingin mewujudkan pemerintahan “yang berkaki empat”, dan di zaman Demokrasi Terpimpin, ia menjadikan Nasakom sebagai pilar politik negara. Hanya, kini, kolonialisme, konteks sosial-politik yang melahirkan gagasan persatuan “nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”, hanya riil sebagai konsep ideologis, bukan lagi kenyataan politik. Demikianlah ketika pemaksaan yang artifisial dilakukan, tragedi yang traumatis terjadi juga. Sebuah lembaran hitam yang tergelap dalam sejarah kita pun telah terhampar sudah.■

ingin mengatakan bahwa akhirnya yang penting adalah keutuhan ideologi, bukannya mempersatukan hal yang berbeda-beda dan membiarkan semuanya utuh pada diri masing-masing. Kecenderungan intelektual inilah yang menyebabkannya selalu tampil sebagai pembela Pancasila yang



# Suara Minor Buat Sang Pelopor

**Bonnie Triyana**

*Sejarawan-cum-wartawan*

Inilah dua sisi Sukarno: si lembut dan si keras kepala; seorang pemberontak yang mudah takluk.

PERBEDAAN mendasar antara penulisan sejarah dan biografi terletak pada fokus pembahasannya. Jika sejarah menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatiannya maka biografi menitikberatkan individu, dengan segala macam kisah pergumulan nasibnya, sebagai obyek studi yang utama. Biografi hanya menghadirkan individu sebagai aktor utama dalam panggung sejarah yang dilakoninya.

Sukarno, putra sang fajar, obyek dari biografi yang ditulis oleh Lambert Giebels ini lahir saat matahari menyinari awal abad ke-20 dan menjalani lakon sebagai pengembara yang melintasi cerita perjuangan, kemenangan, serta kejatuhannya sebagai pemimpin besar yang dielu-elukan rakyat sekaligus dicerca musuh-musuhnya.

Kepada Cindy Adams, Sukarno mengaku bahwa dirinya merupakan perpaduan dari dua hal yang saling berlawanan.

Ia bisa keras laksana baja dan lembut berima; seorang yang suka memaafkan sekaligus keras kepala; perpaduan antara pikiran sehat dan getaran perasaan. Jalan hidupnya pun tak beranjak jauh dari hal yang bersifat kontradiktif: pergumulan antara nasib mujur dengan kemalangan yang berujung pada tragedi.

Sebuah biografi yang baik adalah biografi mampu menghadirkan gambaran tokohnya secara utuh, lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Agaknya Giebels ingin memenuhi harapan itu. Lewat buku setebal 522 halaman ini, ia berupaya keras menyajikan gambaran Sukarno secara lengkap. Dengan menggunakan ratusan buku, arsip pemerintah, dan laporan intelijen kolonial, Giebels mencoba meletakkan Sukarno pada posisi yang wajar: sebagai manusia yang juga bisa lemah dan memilih untuk mengirim permohonan ampun kepada Gubernur Jenderal ketimbang meringkuk dalam sel berukuran 1x1,5 meter persegi—begitu paling tidak tulis Giebels dalam buku ini.

Di tengah usahanya menghadirkan sosok Sukarno seberimbang mungkin, Giebels malah memasuki hal-hal yang berada di luar jangkauannya; ia menjamah ke domain pribadi, kepada cara pandang yang sangat subyektif dari sang tokoh dalam menilai keadaan jiwa zaman yang dirasainya.

Pada halaman 35 Giebels misalnya, ia terkesan mene-gasi pengalaman Sukarno dalam alam kolonialisme yang sarat akan rasialisme dengan cara membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang yang hidup se-zaman dengan Sukarno. Dalam otobiografinya, Sukarno mengisahkan tentang Van Heutz, gurunya yang sangat rasis. Syahdan, menurut Sukarno, seorang murid berkulit putih disuruh guru itu menghapus papan tulis dan debu ber-tebaran kemana-mana, membuat Van Heutz berteriak, “Ah, kau ini seperti orang Jawa saja!” Kenangan pahit itu melekat

erat dalam benak Sukarno muda dan membentuk pengalaman batinnya terhadap kolonialisme.

Giebels melihat kisah itu bual belaka. Ia membandingkannya dengan kisah Annie Verschoor dari bukunya, *Omzien in Verwondering (Menoleh Dengan Rasa Heran)*. Annie yang pernah bersekolah di HBS Surabaya beberapa tahun sebelum Sukarno justru memiliki pengalaman hidup sebaliknya, “Ada sejumlah guru yang bersifat anti-kolonial, atau paling sedikit bersifat etis” (hal.35). Giebels menulis di halaman yang sama bahwa seandainya HBS Surabaya menjadi sarang diskriminasi darah keturunan, penulis sejarah antikolonialisme itu paling tidak melaporkan dalam bukunya.

Giebels lupa, Sukarno adalah orang Jawa, bangsa inlanders yang jadi obyek dari diskriminasi itu sendiri. Tentu saja Sukarno punya pengalaman batin sendiri terhadap apa yang ia rasakan dalam alam kolonialisme yang membagi-bagi masyarakat jajahan berdasarkan prinsip-prinsip rasial, pula ia punya persepsi tersendiri atas pengalamannya itu. Sebagai indo, mungkin Verschoor, sebagaimana juga warga keturunan lainnya, sesekali menjadi target olok-lok yang bernada rasialis. Tapi dalam peristiwa yang dialami Sukarno, yang kebetulan tidak dialami Verschoor, bukan berarti menafikan sama sekali diskriminasi yang terjadi Surabaya waktu itu..

Sejak awal, buku ini seakan-akan berusaha untuk menegasi apa yang dikatakan Sukarno dalam otobiografinya, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat. Giebels berupaya keras menghadirkan sosok Sukarno semanusia mungkin. Namun di antara hasil jerih payahnya terselip kesan kalau Giebels, yang melakukan riset selama tujuh tahun untuk menulis buku ini, mencari-cari “kebohongan” yang dibuat oleh Sukarno, entah untuk membuktikan apa.

Pada halaman 90 disebutkan hubungan dekat Sukarno dengan Kwee Kek Beng, pemimpin redaksi harian *Sin Po*, sebuah koran Tionghoa yang cukup berpengaruh pada era 1920-an. Menurut Giebels hubungan Sukarno dengan kelompok Tionghoa sangat berguna karena mereka memberikan dukungan keuangan buatnya. “Itu bukanlah suatu yang berlebihan,” kata Giebels. Apalagi penghasilan Sukarno sebagai Ketua PNI tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah-tangganya bersama Inggit.

*Sin Po*, lebih dari merk koran, adalah satu kelompok di dalam masyarakat Tionghoa yang kala itu yang berorientasi politik ke negeri Tiongkok. Mereka adalah pendukung utama revolusi di Tiongkok dan senang hati mendukung gerakan nasionalisme Indonesia. *Sin Po* sering menulis hal yang positif mengenai PNI, tak heran jika Sukarno gemar menyambangi *Sin Po* dan menjalin hubungan dengan orang-orang Tionghoa – termasuk untuk mencari bantuan logistik. *Sin Po* melakukan itu bukan tanpa resiko. Keberpihakannya pada gerakan nasionalis membuat koran ini kehilangan sebagian besar iklannya.

Giebels juga *slebor*. Di halaman 105, paragraf kedua disebutkan bahwa Sukarno adalah “*man for all seasons*”. Giebels mendasarkan sebutan itu pada kenyataan bahwa Sukarno, yang semula seorang siswa HBS yang pendiam, beranjak menjadi pemuda yang mudah bergaul dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Ia bisa cepat menyesuaikan diri dengan pondokan kecilnya di rumah Tjokroaminoto, juga pada saat ia dipenjara di Banceuy dan dibuang ke Ende, Flores. Sebutan “*man for all seasons*” itu tentu salah alamat jika dimaksudkan untuk mewakili sifat supel Sukarno yang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di mana dia berada.

Sebutan itu bernuansa pejoratif, seakan ingin menem-

patkan Sukarno sebagai orang yang mudah bersalin rupa demi kepentingan pribadinya. Sepertinya Giebels hendak menunjukkan bahwa ambivalensi Sukarno itulah yang memungkinkannya menyurati gubernur jenderal untuk memohon ampun saat dipenjara di Sukamiskin, begitu pula saat Sukarno harus berkolaborasi dengan Jepang sementara pemimpin lain seperti Sjahrir memilih tiarap di bawah tanah atas nama politik non-kolaborator. Padahal menurut Bob Hering, penulis biografi Sukarno yang lain, kerjasama dengan Jepang itu adalah bagian dari kesepakatan yang dibuat oleh *triumvirat* revolusi Indonesia—Sukarno, Hatta, Sjahrir.

Bagian yang paling kontroversi dari buku ini adalah pembahasan mengenai permohonan maaf Sukarno kepada gubernur jenderal. Giebels menggambarkan perubahan drastis seorang Sukarno yang semula digambarkan perkasa, gagah berani menjadi seorang pendosa yang bertobat. Suratnya kepada gubernur jenderal pada 30 Agustus 1933 seolah menunjukkan kalau Sukarno sejatinya lelaki yang lemah, yang bisa takluk begitu saja pada ronde pertama pertarungannya dengan pemerintah kolonial.

Giebels, dari sederet argumen yang disodorkannya, yang bergerak di antara versi penafsiran Bob Hering dan Bernard Dahm yang juga menulis soal Sukarno, mengatakan bahwa surat itu sangat mungkin ditulis oleh Sukarno. Ia menunjukkan kalau Sukarno berkepribadian labil. Tapi persoalannya kalau memang benar surat itu ditulis oleh Sukarno, kenapa pemerintah kolonial tidak menggunakan surat itu sebagai jalan menumpas habis kharisma Sukarno di depan para pendukungnya. Misalnya dengan jalan mengumumkan surat itu di media massa sebagai bukti “pertobatan” Sukarno (hal. 185).

Alih-alih membuktikan beberapa kemungkinan palsunya

surat itu, Giebels malah menarik persoalan itu ke wilayah dapur dan, lagi-lagi, membawanya ke domain pergulatan batin Sukarno yang belum tentu benar. Giebels menunjukkan peran Inggit di dalam “pertobatan” itu. Sebagai istri adalah wajar jika Inggit menginginkan kehidupan bahagia yang jauh dari masalah – sesuatu yang dialami aktivis politik yang memilih jalan kooperasi dengan pemerintah. Peran Inggit yang selalu menjenguk Sukarno di penjara menurut Giebels sangat menentukan sikap Sukarno terhadap pemerintah. Apalagi Inggit berkali-kali didatangi orang yang senantiasa menasehatinya agar suaminya bisa lebih kooperatif terhadap gupermen.

Dalam soal romusha, Giebels sependapat dengan John D. Legge, penulis biografi politik Sukarno yang terbit lebih dulu. Sukarno bertanggungjawab atas jatuhnya ribuan nyawa tak berdosa di bawah rezim fasis Jepang. Giebels berpendapat seharusnya Sukarno, dalam posisinya sebagai penasihat utama pemerintah pendudukan Jepang, bisa menyelamatkan ribuan dengan cara yang sama yang dilakukan oleh Tan Malaka dalam skala kecil di tambang Bayah, Banten Selatan. Namun Sukarno tak pernah melakukannya kecuali memberikan penghargaan kepada keluarga romusha setara dengan prajurit yang berjuang di medan perang, selebihnya cuma “rasa iba...melihat penderitaan para romusha (yang) tidak pernah terwujud nyata.” (hal. 314)

Sukarno, lewat otobiografinya, mengaku bertanggung-jawab atas persoalan romusha itu seraya berdalih bahwa pengurbanan tersebut untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Tapi pengakuan itu keluar bertahun kemudian, saat ia lebih bisa mengambil jarak dengan peristiwa yang terjadi di masa pendudukan Jepang. Giebels boleh saja menyalahkan Sukarno. Satu hal yang perlu digarisbawahi, kesediaan Sukarno menyediakan tenaga kerja bagi proyek

perang di awal pendudukan sama sekali tidak disertai dengan perhitungan kalau saudara tua Jepang akan mencelakakan saudara sebangsanya sendiri. Apalagi pada awalnya, baik Sukarno maupun Hatta, memanfaatkan penggerahan tenaga kerja itu sebagai cara menanggulangi jumlah pengangguran yang kian meningkat.

Terlepas dari semua kekurangan Sukarno yang disuguhkan oleh Giebels, ia sukses menghadirkan sensibilitas seorang Sukarno dalam lakon sejarahnya. Giebels mahir meramu kisah-kisah kecil di belakang cerita besar pertarungan politik pada era awal pergerakan sampai dengan pada tahun-tahun awal setelah kemerdekaan. Semua cerita itu dijalin dengan rapi sehingga Giebels boleh dibilang berhasil menghadirkan Sukarno lebih dekat kepada pembacanya.

Tentu bagi mereka, para pengagum Sukarno, buku ini akan terasa sebagai cibiran nyinyir kepada bapak bangsa yang berjasa membangun nasion-state Indonesia. Betapa pun demikian, peran penting Sukarno dalam sejarah Indonesia tidak bisa dinisbikan begitu hanya karena urusan kecil yang bersifat personal. Hal itu menjadi tidak esensial bila dibandingkan dengan apa yang dibuatnya di atas panggung sejarah politik Indonesia, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan Indonesia.■

**Judul Buku : Sukarno: Biografi 1901 – 1950**  
**Penulis : Lambert Giebels**  
**Penerbit : Grasindo**  
**Tahun Terbit : 2001**  
**Tebal : xxiv + 522 hal**



Lambert Giebels:

# Sukarno Bersalah dalam Soal Romusha...

GEDUNG Maria Immaculata, Ende, Flores, tahun 1935-an. Sebuah ruangan milik keparokian disulap sehingga mirip laboratorium. Huytink, seorang pastor kepala, mengizinkan ruangan itu dijadikan tempat pemanggungan tonil berjudul *Dokter Setan*. Malam itu, penonton berjubel. Sukarno, para bruder, dan para tamu kehormatan duduk menonton di baris terdepan. Pentas menampilkan seorang tokoh dokter bernama Marzuki dan perawatnya menghadapi sebuah mayat yang teronggok kaku. Di sampingnya terdapat sebuah alat mirip generator penuh lilitan kabel.

Detik-detik yang mencekam penonton adalah saat sang Dokter mengatakan mayat itu akan dibangkitkan. Kebetulan, pas malam perdana, tatkala sang Dokter mulai menjamah mayat, di luar, guntur menggelegar, hujan deras turun, menimbulkan bunyi ramai atap seng. Dengan tenang Dokter Marzuki memasang sambungan kabel pada bangkai manusia itu. "Willem, naikkan kapasitas mesin," demikian perintahnya kepada pembantunya. "Lebih tinggi, lebih tinggi, dua puluh... tiga puluh... lima puluh ampere!" Seolah-olah akibat disetrum tegangan tinggi, perlahan-lahan mayat mulai bergerak-gerak. Penonton ketakutan.



FOTO. DOK.TEMPO

Tak banyak yang tahu bahwa Sukarno pernah menjadi sutradara teater. Kisah ini diceritakan Dr. Lambert Giebels, 75 tahun, dalam bukunya: *Sukarno, 1901-1950*.

Di pembuangannya di Ende, Flores, Sukarno mengembangkan bakatnya menjadi sutradara teater. Ia membuat Perkumpulan Sandiwara Kelimutu. Anggotanya mencapai 50 orang, terdiri atas mandor sekolah, guru, penjahit, sopir, montir setempat, dan anak-anak dari Pulau Sawu. Mereka berlatih di dalam rumah Sukarno atau di kebun--bila tidak hujan. Ada 12 naskah drama yang dihasilkan di Ende. Naskah *Dokter Setan* ini adalah interpretasi Sukarno atas film *Frankenstein* yang saat itu tengah populer. Sang mayat

**Lambert Giebels:** "Saya sampai serasa hidup dan tinggal dengan Sukarno."

**Penjajahan  
Jepang di  
Indonesia,  
tampak rakyat  
Indonesia  
ketika latihan  
berbaris.**

yang bangkit bagi Sukarno adalah metafor bagi Indonesia yang kelak suatu hari akan dibangunkan dari mati surinya.

Selain menyajikan hal-hal humanis, buku biografi karya Giebels menampilkan banyak informasi baru yang lain. Ini adalah seri buku pertamanya tentang Sukarno yang versi bahasa Indonesianya diluncurkan di Jakarta dengan orasi Taufik Abdullah. Biografi Sukarno lainnya adalah *Sukarno, 1950-1970*. Seperti yang pertama, biografi kedua itu digarapnya selama lima tahun (1996-2001) hingga “saya sampai serasa hidup dan tinggal dengan Sukarno,” kata Giebels kepada *Tempo*. Banyak sekali masalah kontroversial dalam faset hidup Sukarno yang diungkapkan, misalnya soal Sukarno di masa Jepang. Giebels mengabdikan halaman yang cukup panjang untuk mengulas apakah Sukarno seorang kooperator atau kolaborator Jepang. Dia juga mengungkap bagian menarik soal “perseteruan” Sukarno dengan Sjahrir.

[REPRO PERPUSTAKAAN BELANDA: 17Cn165.87.2001.0530]



Indonesia bukan negara yang asing bagi Giebels. Pada 1970-an, ia pernah menjadi penasihat perencanaan di Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta, yang menyiapkan rencana tata ruang Metropolitan. Dari tim Giebels itulah lahir istilah “Jabotabek”. Menurut Giebels, pada masa itulah dia mulai belajar tentang figur Sukarno. Sebelumnya, ia juga sudah mengenal dengan intens presiden pertama Indonesia itu saat mempersiapkan disertasi doktornya yang berkisah tentang biografi dr. L.I.M. Bell, mantan Perdana Menteri Belanda, raja muda terakhir dari Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon di Hindia Belanda. Saat melakukan riset L.I.M. Bell di Indonesia itulah Giebels makin mengenal “peta” orang-orang yang tahu informasi-informasi soal Sukarno. Melalui beberapa kali surat-menjurat elektronik, wartawan *Tempo* Seno Joko Suyono, Gita W. Laksmini, dan Leila S. Chudori mewawancarai Lambert Giebels.

**Anda menyimpulkan Sukarno gagal membina hubungan dengan mahasiswa dari 1945—misalnya kelompok Menteng 31 seperti Wikana, Chaerul Saleh—sampai 1966. Mengapa?**

Konfrontasi antara Sukarno dan para pelajar di era Batavia saya peroleh dari buku *Dongeng dari Masa Revolusi (Tales of a Revolution)* karya Abu Hanifah, saksi mata saat itu. Para pelajar dari luar Jawa, termasuk Hanifah, kritis terhadap wayang yang mempengaruhi orang Jawa seperti Sukarno. Sebaliknya, Sukarno kritis terhadap selera hiburan mereka yang kebarat-baratan. Toh, akhirnya kebanyakan dari mereka menjadi pendukung Sukarno di masa revolusi kemerdekaan. Tapi generasi selanjutnya, tahun 1966-an, yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), memang akhirnya menjadi oposisi Sukarno.

**Sukarno memiliki andil dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Tapi menurut Anda tidak....**

Sekali lagi, informasi ini berasal dari Hanifah. Dari dia salah saya kumpulkan sebagian besar informasi seputar Sumpah Pemuda. Menurut Hanifah, Sukarno hanyalah saksi mata pasif di pertemuan 28 Oktober 1928 yang kondang itu. Dari riset yang saya lakukan, tak ada informasi yang membantah hal tersebut, kecuali pernyataan dari Sukarno sendiri. Sukarno menyatakan bahwa dirinya berada di tengah-tengah panggung. Di sini tampak kepribadiannya yang *narcissistic*....

**Anda menilai bahwa Sukarno bertanggung jawab atas program romusha di Indonesia. Mengapa?**

Ada dua disertasi sejarawan Jepang yang mendasari analisis saya terhadap kasus romusha, yakni *War and Peasants: the Japanese Administration in Java and Its Impact on the Peasantry 1942-1945* karya Shigeru Sato dan *Mobilization and Control: a Study of Social Change in Rural Java 1942-1945* karya Aiko Kurasawa. Referensi lain adalah tulisan Tan Malaka tentang pengalamannya di Banten. Di tahun-tahun pertama penjajahan Jepang, rekrutmen romusha merupakan kebijakan rasional yang bertujuan memobilisasi jutaan penganggur untuk merehabilitasi dan membangun Pulau Jawa. Kebijakan ini tak banyak berbeda dengan rekrutmen tenaga kerja di berbagai negara Barat selama krisis ekonomi tahun 1930-an. Hatta pun setuju dengan gagasan ini. Sebab, saat menjadi mahasiswa di Rotterdam, Hatta pernah melihat kebijakan semacam ini diterapkan di Barat. Masa kerja paksa ini berlangsung selama tiga bulan saja. Pekerja romusha bekerja di wilayah masing-masing dan mendapatkan makanan yang cukup.

### **Tapi itu tak terjadi di Indonesia?**

Kondisi romusha ini berubah pada akhir 1943 ketika Tokyo memutuskan agar Jepang mengambil sikap bertahan dan mengamankan belahan Jepang dengan bantuan militer selama waktu tertentu. Pada titik itulah kerja paksa berubah menjadi perbudakan. Banyak dari mereka yang dikirim jauh dari kampung halaman selama lebih dari tiga bulan. Sukarno layak dipersalahkan. Dalam otobiografinya, ia memang menyalahkan diri sendiri karena mempropagandakan program rekrutmen romusha tersebut.

### **Hatta juga bertanggung jawab?**

Ya, Hatta yang menjadi Ketua Badan Pembantu Prajurit Pekerja (BP3) pun mesti dipersalahkan. Begitu juga pemerintah setempat Indonesia (kebanyakan kalangan priyayi) yang mengeruk untung atas setiap tenaga kerja pria yang mereka serahkan kepada tim rekrutmen seraya melindungi keluarga dan teman-teman mereka sendiri. Begitu juga pemuda yang dilatih oleh pihak militer yang mengejar orang-orang yang berpotensi jadi romusha sampai ke desa-desa.

Di sisi lain, peran Sukarno dalam skandal romusha tampak dibesar-besarkan. Misalkan, ada sebuah foto yang begitu terkenal, Sukarno berpose sebagai romusha ideal. Saya sarankan Anda berbicara dengan Rosihan Anwar tentang proses pembuatan foto ini di Bogor. Ia saksi mata peristiwa itu. Satu hal baru lagi yang saya temukan seputar skandal romusha adalah soal jumlah romusha yang meninggal dunia. Jumlah ini terlalu dibesar-besarkan. Hal ini disengaja oleh pemerintah Indonesia di era 1950-an. Jumlah korban romusha merupakan argumen kuat untuk menuntut pampasan perang (*war reparation*) yang tinggi dari pemerintah Jepang.

**Saat Sukarno berada di Padang, Anda sebut ia menyertakan ratusan perempuan sebagai *jugun ianfu*—pemuas seks prajurit Jepang?**

Saya tidak mengerti kenapa informasi ini begitu mengejutkan Anda. Sukarno menyebut hal ini kepada Cindy Adams. Anda mesti sadar bahwa ketika itu Sukarno hanyalah seorang pemimpin lokal, pemimpin setempat. Apabila ia memprotes, besar kemungkinan Sukarno akan langsung dilempar ke dalam hotel prodeo alias masuk bui. Saya berpendapat bahwa Sukarno membuat keputusan yang terbaik yang bisa ia perbuat ketika itu. Sukarno melindungi para perempuan dari perilaku serdadu Jepang dan menyediakan kesempatan kerja kepada pekerja seks komersial profesional di Padang.

**Sekarang soal proklamasi kemerdekaan. Anda menyebutkan ada beberapa alternatif teks proklamasi: versi pemuda yang menolak campur tangan Jepang dan versi Sjahrir—keduanya ditampik Sukarno dan Laksamana Maeda....**

Ya, Sjahrir menulis satu teks proklamasi kemerdekaan. Sayangnya, teks tersebut lenyap entah ke mana. Ini juga menyulitkan riset saya. Soebadio Sastrosatomo almarhum sangat yakni bahwa teks ini pernah ada. Ia mengatakan kepada saya bahwa ketika Sjahrir sempat membuat beberapa perubahan, Sjahrir melakukan perbaikan di sana-sini menggunakan pena milik Soebadio yang lupa ia kembalikan. Soebadio ingat bahwa teks tersebut kira-kira terdiri atas 100 kata. Isinya sangat anti-Jepang dan tidak terlalu kritis terhadap kolonialisme Belanda.

Sukarno dan Laksamana Maeda memilih teks versi Hatta namun menghapus kalimat Hatta yang berbunyi “Kekuasaan

direbut dari tangan para penguasa”...

Sukarno dan Hatta sadar bahwa kerja sama dengan pihak Jepang perlu untuk menghindari banjir darah. Tapi, di saat yang sama, hal tersebut menunjukkan Sjahrir memang tidak ingin bergabung dengan Sukarno-Hatta. Mereka akhirnya sepakat bekerja sama ketika di rumah Laksamana Maeda.

**Anda menyebut Sukarno meminta enam mahasiswa ikut menandatangani teks proklamasi tapi ditolak karena proklamasi versi Hatta dianggap hasil kompromi dengan Jepang...**

Ya, sumber utama dari peristiwa tersebut adalah memoar Nishijima yang disusun oleh Anthony Reid dan Oki Akari (editor) dalam *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs 1942-1945*. Dalam buku itu ada pernyataan Nishijima kepada komite interogasi Belanda yang saya temukan dalam arsip-arsip organisasi intelijen KNIL (Nefis) dan memoar Hatta.

**Anda membaca memoar Jenderal Imamura, panglima tentara Jepang di Jawa. Bisakah Anda gambarkan bagaimana Imamura memandang Sukarno?**

Imamura adalah prajurit yang baik. Jelas Imamura dan Sukarno saling menyukai. Sukarno melihat kesempatan untuk memerdekaakan Indonesia dari penjajahan Jepang ketika Imamura memimpin. Sukarno cukup realistik dalam hal ini. Sebelumnya, Jepang sudah memberikan kemerdekaan kepada Filipina dan Burma. September 1944, deklarasi Koiso menjanjikan kemerdekaan Indonesia.

Lepas dari perasaan utang budi Sukarno kepada Jepang atas kesempatan tersebut, Sukarno memang menyukai Negara Jepang dan orang-orangnya. Jepang adalah negara kegemarannya. Sukarno bahkan menikahi dua *hostesu*

Jepang (yang pertama bernama Sakiko, bunuh diri pada 30 September 1959 dengan mengiris nadi di kediamannya di Menteng karena malu lantaran Sukarno memilih *hostesu* kedua, Dewi, sebagai istri favorit).

### **Jadi, menurut Anda Sukarno pro-Jepang?**

Paling tidak, orang bisa menyatakan bahwa Sukarno cenderung bersikap bersahabat terhadap Jepang ketimbang terhadap Belanda. Seperti Mohammad Husni Thamrin, Sukarno menolak bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda tapi bersedia bekerja sama dengan Jepang. Ia memilih mengambil risiko dituding sebagai antek.

**Dalam buku Anda disebutkan bahwa berubahnya sistem presidensial ke parlementer setelah Sukarno menjadi presiden sebagai "kup diam-diam" (the "quiet coup") Hatta dan Sjahrir terhadap Sukarno....**

Anda tentu sudah kenal baik “Dekrit Presiden X” yang ternama itu, di mana sistem presidensial yang tercantum pada UUD 1945 diubah menjadi sistem parlementer hanya dengan goresan pena. Saya mendapat informasi dari Rudy Koot, seorang Indo, setelah peristiwa memalukan ini, Sukarno menghibur diri di Pelabuhanratu.

**Setelah itu Sukarno diam-diam mengatur kesepakatan dengan pemerintah Belanda melalui agen rahasia bernama Bob Koke. Intinya Sukarno tidak keberatan Belanda menunjuk gubernur jenderal memerintah Indonesia asalkan dia yang menjadi perdana menteri dan asalkan Indonesia bisa memperoleh 50 persen keuntungan perusahaan-perusahaan Belanda?**

Nama Robert Koke pertama kali saya baca ketika saya menerjemahkan buku *Revolusi dari Nusa Damai (Revolt in*

*Paradise*) karya K'tut Tantri (nama asli perempuan Amerika ini: Muriel Pearson) ke bahasa Belanda. Di awal 1930-an, Koke dan istrinya membuka hotel pertama di Kuta, Bali, bernama Hotel Kuta.

### **Koke seorang intel?**

Peran Koke sebagai agen itu saya dengar dari seorang Australia bernama Timothy Lindsey, yang berkawan dengan K'tut Tantri, semasa K'tut tinggal di Sydney, dan berharap bukunya yang *best seller* itu difilmkan. Timothy Lindsey menulis biografi tentang K'tut Tantri berjudul *Romantika K'tut Tantri dan Indonesia (The Romance of K'tut Tantri and Indonesia)*, yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada 1997. Di halaman 164-165 buku itu Timothy Lindsey mengungkapkan peran Koke, termasuk pertemuan Bob Koke dengan Sukarno pada halaman 386. Saya sendiri kurang tahu apakah Timothy Lindsey pernah bertemu dengan Bob Koke. Di buku ini, Koke menyatakan bahwa Mohammad Diah beserta keluarga berada bersama dirinya dalam pertemuannya dengan Sukarno sebagai penerjemah. Mungkin Pak Mohammad Diah dan istrinya bisa memberikan informasi lebih banyak tentang hal ini.

### **Percayahkah Anda bahwa Sukarno berniat “menjual” Indonesia?**

Sebagai sebuah disertasi, karya Timothy Lindsey itu saya anggap punya otoritas yang bisa diandalkan. Tapi, apabila pertemuan tersebut betul-betul terjadi dan isinya memang demikian, saya tidak sependapat dengan pernyataan bahwa Sukarno “menjual” Indonesia. Sebab, Sukarno sendiri adalah laki-laki yang gemar omong kosong. Kemungkinan negosiasi ini hanyalah gagasan sekilas Sukarno untuk mencari tahu bagaimana musuh bereaksi....

**Anda menilai bahwa revolusi Indonesia adalah anarkis. Pada 10 November di Surabaya misalnya banyak pemuda yang menjarah, memerkosa, dan membunuh. Anda berbeda dengan Ben Anderson memandang revolusi pemuda Indonesia sebagai sesuatu yang heroik dan romantis?**

Ada banyak kesaksian kekejaman yang berlangsung saat itu, terutama dari para korban di pihak Belanda. Saya kira pada masa “bersiap” banyak orang terutama golongan Indo menjadi target utama kekerasan oleh pemuda. Orang-orang Indo ini bahkan sampai mendatangi kamp konsentrasi Jepang guna menghindari kematian seperti dipaparkan Anthony Reid dan Oki Akari (editor) dalam *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs 1942-1945*. Catatan sejarah lain yang bisa dijadikan pegangan adalah *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog* karya sejarawan terkemuka Belanda, J. de Jong. Ia menggambarkan peristiwa “bersiap” pada jilid ke-12 halaman 718-730. Sementara itu, detail peristiwa Surabaya hari per hari (terkadang sampai per jam) saya temukan dalam buku *Revolutie in Soerabaja* Willy Meelhuysen, yang menjadi saksi mata peristiwa ini—diterbitkan Walburg Pers pada tahun 2000. Saya kebetulan menjadi *co-reader* naskah ini. Buku ini, selain menggambarkan perjuangan kemerdekaan para pemuda, juga menggambarkan detail kekejaman terhadap perempuan dan anak-anak Belanda yang tidak dapat dicegah Gurkha. Untuk soal ini, saya kira Ben Anderson pun kalah oleh Willy Meelhuysen.

**Ada yang salah dari temuan Ben Anderson?**

Penulis seperti Ben Anderson dan sejarawan Belanda Jan Bank sepertinya menganggap bahwa rangkaian kekejaman,

penjarahan, pemerkosaan, dan perampukan sebagai awal dari revolusi sosial. Sedangkan di mata saya, “bersiap” merupakan tahapan awal revolusi yang sifatnya anarkis, karena ada kekosongan kekuasaan di bulan-bulan terakhir 1945. Saya mengutip penilaian diplomat David Wehl, yang kebetulan berada di Indonesia ketika itu, yang tercantum dalam bukunya, *The Birth of Indonesia*: “Pertempuran Surabaya merupakan tragedi kebiadaban histerikal, fanatisme serta upaya pengorbanan diri sendiri yang sia-sia. Pertempuran ini sendiri berada di luar kendali semua orang, pemimpin republik siapa pun tak lagi mampu mengendalikan apalagi menghentikannya.”

---

**saya tidak sependapat dengan pernyataan bahwa Sukarno “menjual” Indonesia. Sebab, Sukarno sendiri adalah laki-laki yang gemar omong kosong.**

---

**Pemerkosaan perempuan Cina dan Belanda juga Anda sebut terjadi pada pemberontakan Pembela Tanah Air (Peta) di Blitar....**

Gambaran tentang pemberontakan Peta di Blitar kebanyakan saya dapat dari memoar Kolonel Miyamoto Shizuo (dari buku Reid juga). Analisisnya menyebutkan bahwa pemberontakan Soeprijadi berubah menjadi kerusuhan begitu pelaku tindak kriminal di Blitar bergabung dalam pasukan Peta. Ada hal menarik yang perlu diperhatikan: tindak-tanduk Sukarno dalam menangani kasus Blitar. Menurut Miyamoto Shizuo, Sukarno menawarkan diri menjadi juri dalam kasus pemberontakan Blitar, di mana dirinya ikut serta menjatuhkan hukuman mati pada beberapa pemberontak Peta. Jepang menampik karena mereka paham,

lebih paham dari Sukarno sendiri, bahwa keterlibatan Sukarno dalam kasus ini tidaklah menguntungkan posisinya sebagai pemimpin negara di masa depan. Sudah begitu, coba tebak apa yang diutarakan Bung Besar kepada penulis biografinya, Cindy Adams, tentang pemberontakan Blitar? Sukarno menyatakan bahwa dirinya salah dalang di belakang layar pemberontakan Blitar tersebut.

**Sukarno sangat terpengaruh teosofi—seperti juga Boedi Oetomo, H. Agus Salim, dan Tjipto Mangunkusumo. Di masa remaja, Sukarno banyak membaca teosofi karena ayahnya juga pengikut keyakinan itu....**

Pengaruh teosofi pada diri Sukarno tidak perlu dipandang berlebihan. Informasi tentang latar belakang teosofis pada diri ayah Sukarno saya peroleh dari studi mendalam tentang gerakan teosofi di Indonesia dalam buku *The Politics of Divine Wisdom 1875-1947* karya Herman de Tollenaere (Nijmegen, 1996). Sesungguhnya Sukarno tidaklah terlalu taat menjalani kepercayaan yang diturunkan dari ayahnya. Sejak ia menetapkan Demokrasi Terpimpin pada 1959, Sukarno melarang Masyarakat Teosofi Indonesia (Theosophical Society of Indonesia) dengan menggunakan dekrit presiden (bersama dengan Freemasonry juga musik *rock 'n' roll*).

**Sukarno menggunakan metafora Jawa dalam pidato—sesuatu yang membuat ia disukai masyarakat jelata. Tapi ia juga menyerap pemikiran barat. Mana yang lebih banyak mempengaruhi Sukarno: falsafah Jawa atau Barat?**

Harus diingat bahwa Sukarno-Hatta-Sjahrir merupakan produk pendidikan Belanda yang kebarat-baratan. Mereka

berpikir dengan bahasa Belanda dan lebih suka berbicara dengan bahasa tersebut. Ketika Hatta menjenguk Sukarno yang terbaring di saat-saat terakhirnya, mereka berbicara dalam bahasa Belanda. Guruhlah (Guruuh Sukarno Putra) yang membuka mata saya tentang hal ini, tentang pengaruh orientasi Barat pada pemikiran ayahnya.

Menurut Guruuh, penggunaan istilah pewayangan Jawa dalam pidato Sukarno hanyalah caranya untuk menarik perhatian masyarakat. Ketika Sukarno menjadi presiden, bisa dilihat bahwa istilah tersebut tak lagi banyak digunakan. Ketika menjabat presiden, Sukarno lebih suka menggunakan slogan ala Barat seperti Revopim, Nefo, Oldefo, dan *Go-to-Hell-with-Your-Aid*. Sjahrir dan Hatta adalah pemikir analitis, sedangkan bagi saya, Sukarno seorang pemikir eklektik yang kreatif.

### **Penilaian Anda tentang Nasakom dan Marhaenisme?**

Jelas terlihat bahwa konsep Nasakom merupakan produk pemikiran Sukarno yang eklektik, campur aduk sekaligus sintetikal. Nasakom pulalah yang menjadi benang merah dan tesis utama dari seluruh pemikiran Sukarno sepanjang hidupnya. Ketika menunjuk diri sendiri sebagai Pemimpin Besar Revolusi, Sukarno pun menyebut lagi konsep Nasakom ini. Islam kemudian ia ganti dengan agama agar selaras dengan sila pertama Pancasila. Marxism kemudian ia ganti dengan komunisme, keputusan yang sebenarnya kurang logis. Kebanyakan nasionalis berawal sebagai penganut komunis, di mana komunisme dipahami sebagai teori emansipasi.

Ini serupa dengan yang terjadi pada para pemimpin buruh di Barat sekitar satu abad lalu. Seiring dengan berjalaninya waktu, para pemimpin nasionalis dan pemimpin buruh menentukan pilihannya: komunisme atau sosialis

demokrasi. Sukarno memilih untuk tidak memilih dan menjalankan Marhaenisme, teori ciptaannya sendiri. Saya berpendapat Sukarno mestinya memilih sosialis demokrasi, seperti yang dilakukan Hatta dan Sjahrir.

### **Tapi Sukarno kerap melupakan elemen pertentangan kelas dalam pemikirannya?**

Betul. Sekalipun tampak jelas pengaruh Marxisme, dalam Marhaenisme, Sukarno sengaja menghilangkan elemen pertentangan kelas dan diktator proletariat (elemen penting dalam komunisme ortodoks) dan menjanjikan perlindungan terhadap hak-hak kepemilikan kaum Marhaen dan kaum Kromo (seperti yang lazim dilakukan oleh seorang sosialis demokrat). Kalau demikian, lantas mengapa Sukarno membubarkan PSI Sjahrir dan malah memilih Aidit dan PKI sebagai rekanan dalam Nasakom? Berdasarkan observasi saya, ada faktor lain yang ikut berperan di sini, yaitu faktor manusia. Sukarno lebih menyukai Aidit yang sering memuji-mujinya dan kurang suka kepada dua *urang awak* yang menganggap Sukarno, menurut Sukarno sendiri, kurang layak menjadi Pemimpin Besar Revolusi.

### **Ada kesulitan saat menggarap buku ini?**

Hambatan yang mengganggu adalah, misalnya, arsiparsip Sukarno tidak terdapat dalam Arsip Nasional. Satu-satunya dokumen yang bisa ditemukan di Jalan Ampera adalah “Arsip Kabinet Presiden RI 1950-1959”. Saya kira masih banyak informasi tentang Sukarno yang terselip entah di mana.

Ada hal yang menarik selama saya melakukan riset di Indonesia, misalnya beberapa tahun yang lalu, saat saya berkunjung ke Ende, Flores, tempat Sukarno hidup dalam pengasingan tahun 1934-1938. Di sana terdapat sebuah

museum kecil yang di dalamnya terdapat lemari kecil (*closet*) tempat “catatan harian” Sukarno. Konon, di dalamnya juga tersimpan naskah sandiwara yang Sukarno gubah dan sutradarai di Gedung Maria Immaculata milik kepasturuan Ende. Saya berminat mengkopi dokumen tersebut guna mendapatkan informasi yang selama ini belum diketahui tentang Sukarno. Sayangnya, tak ada penjaga di situ.

Saya juga pernah melayangkan surat kepada teman romo di Ende dan memintanya mengkopi dokumen tersebut untuk saya. Penjaga museum tersebut membuka lemari kecil itu, tapi kertas-kertas buku harian milik Sukarno itu hancur dimakan waktu. Akhirnya, penjaganya bahkan tak berani menyentuhnya. Lewat surat, sang romo menjelaskan kepada saya bahwa apabila tidak ada penanganan yang dilakukan (mestinya penanganan kimiawi) terhadap kertas-kertas Sukarno di Ende, dokumen tersebut akan hilang untuk selama-lamanya. Sudah saya sampaikan hal tersebut kepada banyak orang, termasuk Megawati, tapi sepanjang pengetahuan saya belum ada tindakan apa pun.

### **Adakah anak atau istri Sukarno yang Anda wawancara?**

Ya. Beberapa di antaranya memunculkan informasi menarik. Ketika saya berbicara dengan putri Sukarno pada 1996, ia menuding Soeharto dan keluarganya merampas koleksi barang kesenian ayahnya, bahkan memborong koleksi ayahnya lewat pelelangan. Saya pikir tudungan tersebut tak beralasan. Ketika saya pada tahun 2000 melihat-lihat Istana Kepresidenan Bogor dan Jakarta, baik patung maupun lukisan itu masih ada, sebagaimana tercantum dalam katalog barang seni Sukarno. Kepada saya, pengelola Istana Merdeka menyatakan bahwa pernah ada pembantu Istana dan beberapa penjahat mencuri lukisan dan menjualnya.

Kemudian, atas instruksi rahasia, Soeharto (presiden di masa itu) meminta stafnya membeli barang-barang curian tersebut di mana pun barang tersebut ditemukan. Selain ada tiga buah benda seni yang tidak kembali, lukisan-lukisan tersebut kembali dengan utuh. Pengelola Istana Bogor menyebutkan bahwa Megawati berencana memberikan koleksi seni ayahnya kepada pemerintah Indonesia asalkan kediaman Sukarno di Batutulis dikembalikan kepada dirinya dan saudara-saudaranya.

### **Bagaimana pendapat Anda tentang Megawati?**

Saya ketemu dia pertama kali pada 1997, saat dia membuat ulang tahun PDI tandingan. Ketika itu hangat-hangatnya perpecahan antara PDI Soerjadi dan PDI Megawati. Di kebun belakang rumahnya, saya berjalan dan mengobrol bersama dia. Saya merasa dia tak mewarisi karisma dan bakat orator seperti ayahnya. Di dalam wawancara saya dengan Megawati pada 11 Januari 1997, dia mengatakan kepada saya bahwa menjelang ajal, ayahnya memberikan wasiat. Wasiat itulah yang membuat Mega berani memutuskan menjadi politisi sekarang. Mega bilang, dia akan mengeluarkan wasiat ayahnya itu pada waktu yang tepat.■

# **Indeks**

# Indeks

## A

- Adams, Cindy 7, 32, 54, 70,  
97, 110, 116  
Affandi 62–63  
Alimin 4  
Ali Sastroamidjojo 23  
Anderson, Ben 114–115  
Angkatan Darat 75

## B

- Badan Pendukung Sukarno-  
isme 68  
Bambang Widjanarko 33–35  
Banda Neira viii  
Basuki Abdullah 59–60, 62  
Bayu Sukarnoputra 28, 49  
Belanda 4–10, 19–21  
Bengkulu 21  
Blanco, Antonio 62  
Blitar 2  
BPUPKI 21, 69  
Bung Karno dan Wacana Islam  
70  
Bung Karno: Penyambung  
Lidah Rakyat 1, 32,  
54, 70

## C

- Chaerul Saleh 107

## D

- Dahm, Bernard 21, 27, 74  
Dekrit Presiden 5 Juli 1959 24  
Demokrasi Terpimpin 12, 23  
Des Alwi x  
Di Bawah Bendera Revolusi

## 68

- Djoko Pekik 57  
D.N. Aidit 118  
Douwes Dekker, E.F.E. 5  
Dullah 62

## E

- Ende 9, 21, 104–105,  
118–119  
Erros Djarot 56

## F

- Fatmawati 15, 21, 26, 28, 32,  
33, 36–38, 47, 53, 71  
Feith, Herbert 75

## G

- G30S 25, 74  
Ganefo 24  
Ganyang Malaysia 24  
Giebels, Lambert 97–121  
GMNI 47, 55  
Guntur Sukarnoputra 47–48,  
52, 54, 71  
Guruh Sukarnoputra 49, 117

## H

- Hamengkubuwono IX 80  
Hartini 15, 26, 28, 32, 33,  
37–38, 48  
Haryati 26, 28, 32  
Hatta vii, viii, ix, x, 5, 9, 11,  
22, 23, 41–42, 72, 95,  
108, 110, 116–117  
Heldy Djafar viii, 28, 31–32,  
33

Hendra Gunawan 63

## I

Ida Ayu Nyoman Rai 18, 26, 46

Indische Partij 4

Indonesia Menggugat 20, 68–69, 91

Inggit Garnasih 15, 18, 26, 27–28, 32, 34, 36, 37, 41, 72

Institut Teknologi Bandung 5, 48, 64

Irian Barat 24, 66

Islam 4, 20, 70, 93–94, 117

## J

Jawaharlal Nehru 80

Jepang 10, 21, 108–112, 115

Jusuf Muda Dalam 43

## K

Kartika Sari Dewi Sukarno 28

Kartini Manoppo 27, 28, 32

Kepada Bangsaku 68

Ki Hadjar Dewantoro 4, 92

Klub Studi Umum 5, 20

Koke, Bob 112

komunisme 93

Konferensi Asia Afrika 23

Konsepsi Presiden 68

Konstituante 12, 24, 84–85

K'tut Tantri 113

## L

Legge, John D. 73, 102

Lekra 64

## M

Maeda, Laksamana 110–111

Manai Sophiaan 22, 74

Mangil Martowidjojo 53, 76

Manifes Kebudayaan 61

Manipol 24

Marhaen 20

Marxisme 4, 20, 88–90, 117

Megawati Sukarnoputri 2, 47–51, 49, 52–56, 89, 120–121

Muso 22

## N

Nasakom 20, 96, 117–118

nasionalisme 5, 20, 117

Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme 68, 91–92

Nawaksara 25

Norodom Sihanouk 33

## O

Orde Baru 2, 87

## P

Pancasila 21, 69, 96

Pancasila Sebagai Dasar Negara 69

PBB 24, 66–67

PDI 49–50, 120

PDI Perjuangan 2, 51

Penjara Banceuy 19, 100

Penjara Sukamiskin 9, 15, 101

Peristiwa 17 Oktober 1952 22

Peta 21, 115

PKI 13, 22, 25–26, 75, 118

PNI 19, 20, 22, 48

PPKI 22

Proklamasi 22

## R

Rachmawati Sukarnoputri 48, 55, 73

Ratna Sari Dewi 26, 28, 32, 34

Rengasdengklok 22

romusha 108–109

## S

- Sarekat Islam 4, 93  
Sarinah 14, 67  
Sewindu Dekat Bung Karno 33  
Sneevliet, Hendrik 4  
Soebadio Sastrosatomo 110  
Soeharto 25, 52–53, 88, 119  
Soekemi 18, 26–27, 46  
Soerjadi 49, 120  
Sukarno vii–x, ix–x, 1–123  
Sukarno: Biografi 1901–1950 97–121  
Sukarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin 75  
Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan 27, 74  
Sukarno: Sebuah Biografi Politik 73  
Sukmawati Sukarnoputri 49  
Sumpah Pemuda 20, 108  
Supersemar 25  
Sutan Sjahrir 13, 22, 110–111, 116–117

## T

- Taufan Sukarnoputra 28, 49  
Taufiq Kiemas 51  
teosofi 116–117  
Tiga Serangkai 4–5  
Tjipto Mangunkusumo 5, 116  
Tjokroaminoto, H.O.S. 4, 18  
To Build the World Anew 24, 66  
Totok Suryawan Sukarno 28  
Tribus 63

## U

- Undang-Undang Dasar 1945 21, 24, 84–86

## W

Wikana 107

## Y

Yurike Sanger 27, 28, 32, 33



# Sukarno

## Paradoks Revolusi Indonesia

Empat puluh tahun sejak Sukarno meninggal, nama serta wajahnya tidak pernah benar-benar lumat terkubur. Kampanye puluhan tahun Orde Baru untuk membenamkannya justru hanya memperkuat kenangan orang akan kebesarannya.

Sukarno tak pernah berhenti menjadi ikon revolusi nasional Indonesia yang paling menonjol—mungkin seperti Che Guevara bagi Kuba. Di banyak rumah, foto-fotonya—kendati dalam kertas yang sudah menguning di balik kaca pi-gura yang buram—tidak pernah diturunkan dari dinding meski pemerintahan berganti-ganti.

Ia dicinta sekaligus dicaci. Tidak seorang pun dalam peradaban modern ini yang menimbulkan demikian banyak perasaan pro-kontra seperti Sukarno. “Aku dikutuk seperti bandit dan dipuja bagai dewa,” demikian Si Bung dalam *Penyambung Lidah Rakyat*.

Kisah Sukarno adalah satu dari empat cerita tentang pendiri republik: Sukarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sutan Sjahrir. Diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan *Tempo* sepanjang 2001-2009, serial buku ini mereportase ulang kehidupan keempatnya. Mulai dari pergolakan pemikiran, petualangan, ketakutan, hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.



TEMPO

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)  
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364  
Fax. 53698044

KPG: 929 04 10 0360  
ISBN 13: 978-979-91-0266-9



9 789799 102669

pustaka-indo.blogspot.com